PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Disusun Oleh :

Drs. Ade Dasmana

NIM : 03913058

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Disusun Oleh;

ADE DASMANA

NIM : 03913058

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Sarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN**

Nama : Ade Dasmana

N. I. M. : 03913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 25 Maret 2005
Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Ade Dasmana
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 9 April 1966
N. I. M. : 03913058
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2005
Pukul 18.00 – 19.00 WIB
Hasil / Nilai : 85,75 / A

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 168/PS-MSI/ND/IV/2005

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN**

Ditulis oleh : Ade Dasmana

NIM : 03913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 April 2005
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
YOGYAKARTA
Jl. Demangan Baru No 24 Lantai II Telp dan Fax (0274) 523637 Yogyakarta 55281
e-mail : msi_uii@yahoo.com

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : Pemikiran Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun, yang ditulis oleh Drs. ADE DASMANA. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 13 Pebruari 2005

Pembimbing,

Prof. DR. H. USMAN ABU BAKAR, MA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Drs. ADE DASMANA; Pemikiran Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan gejala sosial. Pandangannya ini didasarkan atas filsafat sosiologinya yang fragmatis-realistis dan praktis-matrealistis serta jauh dari angan-angan idealisme dan imajinasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran sosiologi pendidikan Ibnu Khaldun serta pengaruhnya perjalanan hidupnya terhadap pandangan dan pemikirannya tentang filsafat sosiologinya. Di samping itu, untuk menjelaskan tentang corak pemikiran Ibnu Khladun mengenai pendidikan.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa konsep sosiologi pendidikan yang menjadi buah pemikiran dan karya monumentalnya merupakan suatu peninggalan yang nilainya sangat tinggi bagi pengembangan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu referensi yang tidak kalah penting di banding dengan referensi lainnya serta relevansinya dengan relitas dunia pendidikan saat ini, yang diwarnai pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia dan gejala-gejala sosial akibat interaksinya dengan kelompok lainnya sehingga melahirkan disiplin ilmu tersendiri. Yang dikenal dengan sosiologi pendidikan,

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis terhadap isi kitab al Muqaddimah yang merupakan karya terbesar Ibnu Khladun yang selanjutnya dibandingkan dengan pandangan para ahli dan para pemikir tentang Ibnu Khladun. Lebih spesifik penelitian ini dilakukan dengan menganalisa filsafat pendidikan Ibnu Khaldun yang terdapat dalam Bab VI kitab al Muqaddimah.

Data yang ditemukan menunjukan bahwa pandangannya tentang pendidikan, menurutnya, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif bekerja, agar mengerti tentang aspek pengetahuan, sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Bukan sekedar meninggikan derajat akal, tubuh dan ruh serta bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal terpenting yang merupakan keistimewaan corak berpikir Ibnu khladun mengenai pendidikan adalah keseimbangannya di dalam berpikir. Dalam orientasi paedagogisnya, dia tidak terlalu mementingkan urusan keagamaan dengan mengenyampingkan nilai-nilai duniawi.

Pentingnya profesionalisme dengan mempelajari metode dan cara-cara memperlakukan anak didik dan pengaruh perlakuan ini terhadap bentuk akhlaqnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم

ملخـــص

رأى ابن خلدون ان التربيـة هي ظواهر اجتماعيـة . وهـذا الرأى اسّسه على الفلسفة الاجتماعية الظاهرة ومادّة ماديـة و بعيد عن التمسّك بالخيالات و الاوهـام

والغرض الحقيقي من هـذا البحث ليس الا لمعرفة المبادى العامـة والنظرية العلميـة عن التربية الاجتماعية لابن خلدون و لمعرفة اثر سيرته عن رأيه على الفلسفة الاجتماعية و بجانب ذلك لبيان لريقة تفكيره عن التربيـة .

ذهب هذا البحث الى ان صورة التربية الاجتماعية التى هي نتيجـة فكرته تصير تركـة غالية القيمـة للترقية و التجديد فى العالم التربوى ليكون مرجعا مهمّا فوق المراجع الاخرى و مناسبة لما وقع في هذا المجال التربوى فى هـذا اليـوم . وهـذه الوقيرة وصفها رأى ابن خلدون عن حقيقة الانسان و الاحوال الاجتماعية بسبب علاقتهـا بفرق اخرى حتى تولد منها نظام العلم الانفرادى الذى يدرس فيـه جميع التغيّرات فى المجتمع الذى التى تؤثر الى نموّ الطريقة و مكل نشاطات التربية المشهور والمعروف بالتربية الاجتماعية . وهذا العلم يبحث عن جميع احوال المجتمع و سيكولوجية التربية و هدف بحثه من ناحية من نفس المربّى

يقوم هذا البحث بطريقة التحليل و التعيين الى لبّ كتاب "المقدّمة" مباشرة الذى الّفه ابن خلدون . وهـذا الكتاب من اكبر المؤلفات و اهمها له . ثم بطريقة المقارنة الى آراء العلماء و المفكرين . وخاصة يقوم هذا البحث بتحليل الفلسفة التربويـة لابن خلدون التى توجد فى الباب الخامس والباب السادس من هذا الكتاب .

دلت المعلومات الموجودة على ان رأى ابن خلدون عن التربية ليس الا لاعطاء الفرصـة للفكر والعقل لكى يعمل نشيطا و لمعرفة العلم انه وسيلة مهمة وغالية لسعادة حياته فى المجتمع العصرى والمدنى وليس لترقية درجة العقل والجسم والروح فحسب ولكن المقصود الاسمى للتقرب الى الله تعالى

و لذلك نلخص من هذا البحث ان اهميـة ناحية رأى ابن خلدون الممتاز عن التربيـة هي موازنتـه فى لريق التفكير و فى توجيه علم نشأة الاولاد لا يهتمّ كثيـرا بالشئون الدينيـة و بنفى النتائج النسبـة .

و مهمة المهارة النفسية بتدريس الطرق و و معاملة اللاب و تاثيره لنشأة اخلاقهم

والله اعلم

ABSTRACT

Drs. ADE DASMANA; Ibnu Khaldun Thoughts on Education Sociology.

Education on Ibnu Khaldun's view is social symptoms. His view was based on his socio – philosophy which was fragmatic – realistic and practic – materialistic and so it's far from idealism and imagination.

The purpose of the research is to learn about Ibnu Khaldun's theory on education sociology and the influence of his life experience on his view and thoughts and to explain Ibnu Khaldun's way of thinking about Education.

The research is based on the thought that the concept of education sociology which become Ibnu Khaldun's monumental work is a priceless heritage for development and innovation in the field of education and also as a reference which is not less important than other references at the present and it's relevancy to the reality in the world of education at the present day influenced by Ibnu Khladun opinion of men and social symtoms caused by interaction with other social groups, these created a new dicipline of a specific study which influenced the development of educational methods and activies know as education sociolgy

The research is carried out using analiysis method on the contents of the master piece of Ibnu Khaldun. Then it is compared to other experts with

And philosophers views on Ibnu Khaldun. More specifically, the research is also analise Ibnu Khaldun's phylosophy on education in chapter V and chapter VI of "Al Muqaddimah".

The data resulted in the research shows that, in Ibnu Khaldun's opinion, the purpose of education is to give a chance to the mind to work actively in order to understand the aspects of science as the means that helps a person to live well in a developing and civilized society, not only to heighten the degree of mind, body and soul but also get ting closer (taqarub) to Allah.

So it can be concluded that the most important and also the most extraordinary of Ibnu Khaldun's way of thinking is the balance of thinking. In his paedagogis orientation he didn't care much of religion matters by putting aside earthly valuos.

It's important for professionalism to study the methods and the ways of treating students and it 's influence to their character building.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Seraya memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Rabb semesta alam yang maha pengasih berlimpah sayang, yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul : **PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN IBNU KHALDUN.**

Segala kemampuan secara optimal telah penulis curahkan untuk menyelesikan Tesis ini, semata-mata di samping karena pertolongan dari Allah SWT, dan karena dorongan serta bantuan semua pihak.

Untuk itu dengan tulus dan ikhlas penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Dr. H. Amir Mualim, MIS Ketua program Pascasarjana (S2) Megister Studi Islam, yang telah banyak memberi kebijakan, kemudahan selama penulis menempuh program MSI UII.
3. Drs. H. Asmuni, Mth, MA. Kabid Akademik MSI UII, yang telah dengan keseriusan dan tanggung jawabnya telah banyak memberi bantuan, dorongan serta kemudahan selama penulis menempuh program MSI UII.
4. Seluruh staf pegawai, karyawan Megister Studi Islam UII Yogyakarta dan pengelola kelas C yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan program MSI UII.
5. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. selaku pembimbing dalam penyusunan tesis ini, yang telah meluangkan waktunya memberi arahan, koreksi dan menyempurnakan tesis ini sehingga dapat terwujud sesuai dengan petunjuk dan pedoman yang berlaku di MSI UII.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Rekan, sahabat baik seangkatan atau para alumni MSI UII yang telah memberikan bantuan dan motivasi serta kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan program MSI UII.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Istri penulis tersayang Ai Nurhayati, S.Ag anak-anak penulis tercinta, Muhammad Rifqi Nur Fadilah, Rifa'at Nur Fu'adah, Muhammad Azmi Al ghifari Nur Fahmi yang telah memberikan dorongan dan penuh kesabaran dalam membantu serta mendampingi penulis menyeleseikan program MSI UII. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis haturkan terima kasih semoga semua amal baik yang telah diberikan, mendapat Rido dan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirul kalam, dengan penuh ikhtiar dan rasa rendah hati, penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini jauh dari sempurna baik dari segi esensi persoalan, substansi materi, metodologi maupun kemampuan penulis mewujudkan sebuah Tesis yang baik.

Penulis berharap penulisan dan penyusunan Tesis ini semoga bermanfaat bagi semua pihak, Amiin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, Maret 2005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158 /1987 dan No. 0543 b / U / 1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Transliterasi

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha denngan titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet dengan titik di atas
ر	ra	r	cr
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma dibalik diatas
غ	gain	g	ge

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	i	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap مُقَدِّمَة ditulis muqaddimah

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, sepeti salat, zakat dan sebagainya.

   جماعـة Ditulis jama'ah

2. bila dihidupkan ditulis t

   كرامة الأولياء ditulis karamatul-auliya

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, I panajang ditulis I, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah +yi,' tanda dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof ( ).

Dipisahkan dengan spostrof ( )

أأنتم Ditulis a'antum

مؤنث Ditulis mu'annas

G. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

   القرآن Ditulis Al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

   الشـــيعة Ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. ditulis kata per kata, atau
2. ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

   شيخ الاسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islam

J. Singkatan

cet.	cetakan
dkk.	dan kawan-kawan
ed.	editor
H	hijriah
hal.	halaman
ibid.	ibidem
M.	Masehi
tnp.	tanpa nama penerbit
tt.	tanpa tahun
ttp.	tanpa tempat penerbitan
saw.	Sallallahu 'alaihi wasallam
swt.	Subhanahu wa ta 'ala
i.e	id est

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Pengesahan ii

Nota Dinas iii

Abstrak iv

Kata Pengantar vii

Catatan Transliterasi ix

Daftar Isi xii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

D. Telaah Pustaka 10

E. Kerangka Pemikiran 12

F. Metodologi 15

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II. PEMIKIRAN DAN SOSIOLOGI 18

A. Pemikiran 18

1. Definisi Pemikiran 18

2. Macam-macam Pemikiran 21

B. Sosiologi Pendidikan 31

1. Pengertian Sosiologi Pendidikan 31

2. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan 40

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Latar Belakang dan Sejarah Timbulnya
Sosiologi Pendidikan 42
4. Tujuan Sosiologi Pendidikan 47
5. Pendidikan dan Lingkungan Sosial 48
6. Pendidikan dan Perubahan Sosial 50

BAB III. BIOGRAFI IBNU KHALDUN 52

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun 52
1. Kelahiran dan Studi 52
2. Karir Dalam Politik Dan Pemerintahan 56
3. Masa Mengarang 67
4. Masa Mengajar dan Tugas Hakim 70
B. Corak Pemikiran dan Karya-karya Ibnu Khaldun 77
1. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun 77
2. Karya-karya Ibnu Khaldun 83
C. Pola Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun 92

BAB IV. PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN MENURUT
IBNU KHALDUN 105

A. Kehidupan Manusia 105
B. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun 119
C. Pengaruh Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun
Terhadap Pandangannya Tentang Pendidikan 127
D. Pandangan Paedagogis Ibnu Khaldun 134
E. Solideritas Sosial dalam Masyarakat 143

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V. PENUTUP 147

A. Kesimpulan 147

B. Saran-saran 150

DAFTAR PUSTAKA 151

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menelusuri jejak seorang pemikir besar Islam seperti Ibnu Khaldun, yang nama lengkapnya Waliyuddin Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Al-Hadrami sungguh menarik, di samping cara pandang dan pola pikirnya yang empirik konsepsional, dinamika hidupnya memberikan kesan bahwa kalau beliau tidak pernah terbenam dalam keasikan hidup, namun secara monumental muncul kepermukaan dalam berbagai kehidupan.

Ibnu Khaldun (1332 – 1406) pemikiran – pemikirannya yang termuat dalam karyanya "Muqaddimah" hingga kini masih saja dikaji secara kritis dan diperdebatkan. Perhatian sarjana-sarjana Barat maupun Timur dari berbagai bidang : sosial, sejarah, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain, terhadap karya ini terus bermunculan dan hingga kini belum menampakan tanda-tanda manyusut[1]. Bahkan dalam beberapa dekade terakhir Ibn Khladun dan Muqaddimahnya semakin banyak dikaji oleh ahli-ahli dalam bidang ekonomi Islam. Oleh karena itu, tak heran bila dikatakan bahwa "Muqaddimah telah menarik minat terbesar kalangan ilmuwan Barat maupun Timur, ketimbang

[1] Syafi'i Ma'arif, Ibnu Khaldun dalam ***Pandangan Penulis Barat Dan Timur***, cet.I, (Jakarta: t Gema Insani Press, 1996), hal. 1

karya-karya besar lain yang dihasilkan oleh sarjana-sarjana muslim klasik[2]."

Ibn Khaldun sebagai seorang sosiolog muslim berpendapat, bahwa kehidupan bermasyarakat adalah hal yang Niscaya dan diperlukan. Kehidupan manusia tidak sempurna jika tidak bermasyarakat. Karena dengan hidup bermasyarakat terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pertumbuhan masyarakat disebabkan karena adanya berbagai kebutuhan yang mendesak sehingga memaksa individu-individu membentuk masyarakat untuk mewujudkan tujuannya[3].

Ketergantungan manusia pada sesamanya menurut Ibn Khaldun karena kemampuan yang ada pada dirinya, yang dianugrahkan Allah kepadanya amat terbatas, sehingga tidaklah memungkinkan mereka memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya. Keterbatasan kemampuan manusia yang membawa kepada saling ketergantungan antara sesamanya, melahirkan kerjasama dalam bentuk persekutuan yang menuju kepada persekutuan suatu daulat atau negara[4].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] ***Ibid***

[3] Abd. Al –Rahman Bin Kahldun, ***Muqaddimah Ibn Khaldun***, Tahqiq Ali Abd Al – Wahid Wafi, (Cairo : Dar Nahdah Misr, tt), Jilid II, hal. 526

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, ***Ensiklopedia Islam***, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1993), vol 2, hal. 28

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara sebagaian masyarakat dengan sebagian lainnya. Menurut Ibnu Khaldun perbedaan ini disebabkan oleh kondisi yang mengelilingi setiap masyarakat, sehingga ia memiliki corak tersendiri yang membedakannya. Kondisi yang dimaksud adalah geografi, alam, politik, dan ekonomi[5].

Menurut A. Malik Fadjar, dalam upaya mewujudkan sistem nilai Islam di bidang pendidikan, paling tidak ada dua cara. Pertama, meningkatkan kualitas berpikir dengan cara meningkatkan kecerdasan. Kedua, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas kerja melalui etos kerja[6].

Dua upaya tersebut, yaitu peningkatan kualitas berfikir (etos berilmu) dan peningkatan kualitas amal (etos kerja) adalah upaya strategi bagi perubahan sosial dan persyaratan bagi perkembangan peradaban. Untuk mengembangkan keahlian yang mampu dikalangan umat Islam, diperlukan pengamatan yang mendalam terhadap budaya yang sedang dikembangkan oleh masyarakat serta perubahan-perubahan kultur, perubahn cara berfikir dan kerja secara kontinuitas dan intergal.

Membahas pendidikan dalam konteks dinamika sosial kultural masyarakat merupakan bidang kajian yang sangat luas, sehingga memerlukan berbagai kerangka analisis dari disiplin keilmuan lainnya.

---

[5] Fathiyyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan***, Terj Herry Noer Ali, (Bandung : CV Diponogoro, 1987), hal. 28

[6] A. Malik Fadjar, ***Reorientasi Pendidikan Islam (Jakarta Pajar Dunia 1999)t***, hal, 40

Seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik dan sebagainya. Dalam hal ini pendidikan diletakan dalam konteks yang bersifat makro, yaitu pendidikan sebagai proses kebudayaan. Sebagai proses kebudayaan maka pendidikan tidak mungkin mengisolasi dirinya dari perkembangan dan transformasi, baik secara kultur, sosial maupun struktural.

Dipandang dari perspektif fungsional, sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling tergantung dan berhubungan, maka pendidikan dituntut dapat melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat. Pendidikan juga memainkan peran yang sangat terarah sejalan dengan karakteristiknya sebagai institusi teologi[7].

Dalam kajian teoritik yang menjadi perdebatan adalah apakah perubahan atau dinamika dalam masyarakat merupakan perubahan budaya (cultural change) atau perubahan sosial (social change). Perubahan budaya (cultural change) yaitu berkaitan dengan perubahan yang berhubungan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat. Sedangkan perubahan sosial (social change) berkaitan dengan perubahan di bidang pola hubungan dalam masyarakat dan perkembangan kelembagaannya. Kedua perubahan tersebut mempunyai hubungan timbal balik. Di sisi lain, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia

---

[7] Sanafiyah Faisal dan Yur Yasik, ***Sosiologi Pendidikan***, (Surabaya: Usaha nasional, tt)

keterampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya[8].

Dalam kajian sosiologis digambarkan, bahwa perubahan tersebut bersifat universal (universal change) yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan berjalan secara revolutif, seperti terjadinya revolusi di bidang teknologi, komunikasi, pendidikan dan media masa. Terjadinya revolusi ini secara sistematis berpengaruh terhadap ide, norma, perilaku, hubungan sosial, dan kelembagaan dalam masyarakat dengan corak dan cirinya yang lebih baru[9].

Sebagai seorang filosofis dan Ilmuan yang diakui termasuk kaliber internasional, dalam pelaksanaannya sebagai cendikiawan dan penulis dari kalangan Dunia Islam, beliau terkenal dengan karya-karya besarnya yang sangat berharga baik dari studi Islam, Bahasa, Filsafat dan Ilmu-ilmu Agama. Dalam hal ini penulis berkeyakinan bahwa telah tiba saatnya dalam masa kebangkitan dunia Islam sekarang ini bagi para cendikiawan dan peneliti muslim untuk menggali dan meneliti khazanah keilmuan dengan berorientasi kepada dunia Timur. Dengan demikian mereka dapat menghidupkan kembali paedagogis Islami, dan mengkaji pandangan-pandangan paedagogis para filosofi dan imam kaum muslimin. Jika dikaji dengan seksama, pandangan-pandangan

---

[8] dalam hal ini dapat dilihat karya Sudharto, ***Penelaah Teori Tentang Perubahan Sosial***, dalam M. Rusli karim, ***Seluk Beluk Perubahan Sosial***, (Surabaya: Usaha nasional, tt). Ace Suryadi dan HAR Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993)

[9] Sanafiyah Faisal dan Yur Yasik, ***Sosiologi Pendidikan***, (Surabaya: Usaha nasional, tt)

tersebut akan memperlihatkan sejauh mana nilai dan relevansinya dengan aliran-aliran filsafat serta tradisi-tradisi sosial yag belaku di masa-masa Islam[10].

Secara umum, orientasi para penulis menunjukkan perhatian khusus terhadap aspek-aspek keagamaan dalam bidang pendidikan. Namun demikian ada gejala lain yang bersifat umum dikalangan mereka, yaitu bahwa mereka tidak menutup mata terhadap urusan dunia dan realita kehidupan, serta persiapan anak menuju kebahagiaan hidupnya. Oleh karena itu, penulis sengaja memilih pandangan Ibnu Khaldun, seorang penulis dan ahli sejarah yang hidup di Maroko pada abad XIV. Ia sering berpindah-peindah tempat antara Afrika Utara dan Andalusia bahkan mengembara jauh kewilayah Timur sampai ke Mesir dan Syam. Ibnu khaldun sebagai salah seorang penulis muslim terbesar, bahkan seorang Bapak sosiologi, disamping termasuk salah seorang ahli sejarah kenamaan. Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran sangat jelas, dan didasarkan atas filsafatnya yang sangat realitis. Ibnu Khaldun sangat menaruh perhatian terhadap pengkajian masyarakat beserta perkembangannya dari awal, dengan maksud mencapai kemajuan. Ia memandang bahwa "ilmu dan pendidikan" merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi ciri khas masyarakat maju[11]. Dengan demikian Ibnu Khaldun mempunyai pandangan paedagogis tersendiri, yang diambilnya dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Fathiyyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibn Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan***, Terj Herry Noer Ali, (Bandung : CV Diponogoro, 1987).

[11] ***Ibid***

studi dan pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya, dan hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang panjang, dan juga studinya yang dalam, pengetahuannya yang luas, serta sebagian besar tugas-tugas yang diemban dalam hidupnya, yang penuh dengan peristiwa dan suka duka. Mengingat kenyataan tersebut, agaknya tidak kelebihan jika penulis menjadikannya sebagai tokoh penting dengan karya-karya dan hasil pemikiran, untuk dijadikan objek penelitian dan pembahasan utama dari pembahasan karya tulis ini.

Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecil Ibnu Khaldun berlangsung secara tradisional, artinya ia harus belajar membaca Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Sastra serta kaidah bahasa dan kesusastraan arab dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Maka tidak mengherankan jika pada usia 20 tahun beliau telah bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko. Dengan latar belakang yang demikian, Ibnu Khaldun telah memiliki pandangan tersendiri mengenai pendidikan dan melihat manusia tidak hanya pada kepribadiannya (*personality*), sebagaimana yang sering dibacakan oleh filosofis, baik muslim maupun non muslim. Ia lebih melihat manusia dalam hubungan dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiologi dan antropologi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibn Khaldun sebagai salah seorang sosiolog muslim telah banyak melakukan observasi tentang berbagai macam fenomena sosial yang terjadi dan berkembang di masyarakat, dengan pengalamannya mengajar dan memberikan kuliah-kuliah banyak melatarbelakangi pemikirannya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil tema : **"Pemikiran Sosiologi Pendidikan Ibn Khaldun"**.

B. Pembatasan dan Perumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan mengenai pemikiran Ibn khaldun merupakan pembahasan yang luas, karena selain sebagai seorang pendidik, ia juga dikenal sebagai seorang sarjana dan filosof besar, ilmuan muslim, sosiolog, sejarawan, ahli hukum, politikus, sastrawan arab, administrator dan organisator[12].

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi kepada permasalahan pemikiran sosiologi pendidikan Ibn khaldun ditinjau dari aspek psikologi pendidikan lingkungan sosial, filsafat sosiologi, serta budaya masyarakat yang dikemukakannya dalam kitab muqaddimah. Berdasarkan sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang pemikiran sosiologi pendidikan Ibn Khaldun.

---

[12] Nashruddin Thaha, ***Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Di Zaman Jaya*** (Jakarta : Mutiara, 1979), Hal 67

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan maslah sebagai berikut :

1. Bagaimana corak pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan?

Dari rumusan masalah tersebut secara spesifik penulis ingin mengetahui :

1.1. Bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang manusia?

1.2. Bagaimana pemikirannya tentang Filsafat sosiologi?

1.3. Bagaimana pemikirannya tentang pengaruh filsafat sosiologi Ibnu Khaldun terhadap pandangannya tentang pendidikan?

1.4. Bagaimana pemikirannya tentang paedagogis?

1.5. Bagaimana pemikirannya tentang solidaritas sosial dalam masyarakat?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan : Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun tentang sosiologi pendidikan meliputi :

1.1. Pemikiran Ibn Khaldun tentang manusia

1.2. Pemikirannya tentang filsafat sosiologi

1.3. Pemikirannya tentang pengaruh filsafat sosiologi terhadap pandangannya terhadap pendidikan

1.4. Pemikirannya tentang pandangan paedagogis

1.5. Pemikirannya tentang solidaritas sosial dalam masyarakat

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian adalah :

1. Untuk membuktikan bahwa pemikiran sosiologi pendidikan Ibn Khaldun mempunyai relevansi dengan kehidupan pendidikan sosial di masa sekarang
2. Sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap tuntunan dinamika pendidikan Islam di Indonesia yang sedang menghadapi permasalahan sosial kemasyarakatan, melalui upaya pengkajian kitab muqaddimah karaya Ibn Khaldun diupayakan akan menjadi sebuah referensi dan bagi umat Islam dalam menatap dan membangun kehidupan terutama di era globalisasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan tesis ini. Penelitian tentang Ibn Khaldun yang pernah dilakukan oleh orang lain yang penulis ketahui sampai saat ini adalah : Azra'ie Zakaria : Konsep Pendidikan Ibn Khaldun (Tesis). Dalam karya

ini dibahas tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan untuk sekolah dasar dan perguruan tinggi. Nashruddin Thaha : Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di zaman jaya (1979). Dalam karyanya, ia lebih banyak membahas Ibn Khaldun dengan melakukan studi komparatif terhadap tokoh-tokoh sosiologi Barat, seperti Auguste Comte, Toynbee, dan Machiavelli. Fathiyyah Hasan Sulaeman : Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan. Dalam karya ini dibahas tentang biografi singkat Ibn Khaldun filsafat sosiologi, pandangannya tentang ilmu dan pendidikan, serta klasifikasi ilmu. Ali Al-Jumbulati : Perbandingan Pendidikan Islam (1993) dalam karya ini dibahas konsep pendidikan Ibn Khaldun, pandangannya tentang perkembangan akal pikiran anak didik, metode mengajar, dan gaya yang harus dipelihara oleh guru, alat yang dipergunakan dalam Pendidikan Islam, serta pandanganya tentang penerjemahan Al–Qur'an terhadap bahasa non-Arab. Ahmad Fuad Al-Ahwani : Al–Tarbiyah fi al Islam, dalam karya ini Ibn Khaldun disorot sebagai sosiolog dan pendidik, serta konsep pemikirannya tentang pendidikan dan pengajaran, disamping itu juga dikemukakan pendapat ilmuan muslim lainnya tentang pendidikan, seperti : Ikhwan al Shafa, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Zarnuji. Ahmad Syafi'I Ma'arif : Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur (1996) dalam karya ini Ibn Khaldun dibahas berdasarkan penilaian yang dikemukakan oleh para ilmuan Barat dan Timur, yang banyak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan komentar dan keritiknya terhadap Ibn Khaldun dan karyanya. Busyairi Madjidi : Konsep Kependidikan Para Filsafat Muslim (1997) dalam karya ini dibahas tentang konsep pendidikan Ibn Khaldun serta metode dan aspek-aspek yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Abuddin Nata : Filsafat Pendidikan Islam (1997) dalam karya ini dibahas tentang pandangan Ibn Khaldun tentang manusia didik, pandangannya tentang ilmu, serta metode pengajaran. M. Atiqual Haque : Wajah Peradaban Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam (1995) dalam karyanya ini Ibn Khaldun disorot sebagai bapak sejarah dan sosiologi, dan membahas biografi serta karyanya. Fuad Baali dan Ali Wradi : Ibn khaldun dan Pola Pemikiran Islam (1989), ia melihat Ibn Khaldun dari segi pemikiran filsafat, sejarah dan sosiologi. A. Rahman Zainudin : Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun (1992) dalam karyanya ia lebih banyak menyoroti Ibn Khaldun dari segi pemikiran politiknya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, penulis belum mendapatkan penelitian yang membahas tentang pemikiran sosiologi pendidikan menurut Ibn khaldun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada permasalahan corak pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa teori sosiologi pendidikan yang menjadi buah pemikiran dan karya monumentalnya merupakan suatu peninggalan yang nilainya sangat tinggi bagi pengembangan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan, sebagai salah satu referansi yang tidak kalah penting dibanding dengan referensi lainnya serta relevansinya dengan realitas dunia pendidikan saat ini, yang diwarnai pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia dan gejala-gejala sosial akibat interaksinya dengan kelompok lainnya sehingga melahirkan disiplin ilmu tersendiri yang mempelajari dan mengkaji segala perubahan terjadi di masyarakat yang sangat mempengaruhi pengembangan metode dan pola kegiatan pendidikan yang dikenal dengan sosiologi pendidikan, yang membahas secara spesifik seluruh gejala sosial dan psikologi pendidikan dengan objek pembahasannya aspek kejiwaan pelaku pendidikan. Zakiah Darajat (1996 ; 08) mengatakan :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaan dan ilmu pengetahuannya, timbulah kebudayaan baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan pula dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik pada pelakunya sendiri maupun pada orang lain ataupun pada kelompok lain. Oleh karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, tapi juga merupakan sumber suatu kebudayaan. Kebudayaan Islam dibentuk oleh orang Islam sendiri, sebab orang

Islam berfikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam.[13]

Dalam dunia pendidikan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan itu sebenarnya mencakup berbagai aspek kehidupan, selain sebagai pencapaian tujuan pendidikan itu pada prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif dalam perumusan suatu tujuan akan membawa hasil yang salah pula. Oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan tidak dapat dilihat secara sembarangan, atau dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai kegiatan. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga terlihat jelas yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama diharapkan terjadi pengulangan. Hal ini nampak sejalan dengan prinsip yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia ideal[14].

Tujuan pendidikan di atas, jelas menghendaki terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *"Insan Kamil"* dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya. Dalam pendidikan Islam, ini mengandung arti bahwa pendidikan itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta taat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan penciptanya

---

[13] Zakiah Darajat, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta Pajar Dunia tt)

[14] Ahmad D Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*** (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hal. 19

dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Adapun Ibnu Khaldun, sebagai seorang tokoh pemikir dan filosof Islam kaliber dunia, pandangan-pandangan sosiologinya mengenai pendidikan sangat membantu para pelaku pendidikan dalam merumuskan dan menentukan kembali tujuan pendidikan dengan khazanah ajaran Islam tanpa kehilangan relevansinya dengan realitas dan tujuan yang paling mendasar dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan konsep dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diyakii kebenaran dan keorsinilannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metodologi

1. Sumber Data

   Sumber data primer (*primary resources*) penelitian ini adalah kitab muqaddimah karya Ibn Khaldun, sedang data sekunder (*secondary resources*) penulis peroleh dari majalah, surat kabar, jurnal pendidikan, artikel, buku-buku, internet dan sumber lain yang relevan dan menunjang terhadap penelitian ini.

2. Jenis Penelitian

   Karena obyek penelitian ini bersifat sosiologis, maka jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif[15] dengan jenis penelitian sosial lainnya yang saling berkaitan.

---

[15] Mengenai jenis penelitian ini dapat dilihat pada karya Abudin Nata, ***Metodologi Studi Islam***, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal 125.

Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan *Library research* atau riset kepustakaan[16] artinya seluruh sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan atau karya tulis yang relevan dengan penelitian tesis ini. Semua sumber data yang diambil akurat dan rasional. Proses analisa itu sendiri dilakukan dengan metode berfikir induktif dan deduktif[17].

3. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sejak awal hingga akhir penelitian secara terus menerus. Setelah data terkumpul berdasarkan penelaahan terhadap sumber primer (kitab muqaddimah) dan sekunder (majalah, artikel dan lain-lain), maka data analisis secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini yaitu; Reduksi data, display data, konklusi, validasi dan verifikasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tesis ini terdiri atas lima bab, dengan perincian sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

---

[16] Sutrisno Hadi, ***Metodologi Reserch*** (Yogyakarta : YPVP 1976),h., 137.

[17] Metode Induktif yaitu: cara berfikir dengan menarik kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Metode deduktif yaitu: ***Cara Berfikir Khusus***. Lihat Jujun S. Suriasumantri, ***Filsafat Ilmu***, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998),h 48 dan C.A. Qodir (ed), ***Ilmu Pengetahuan dan Metodenya***, (Jakrta: Yayasan Obor Indonesia, 1988),h.,137

telaah pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua Pemikiran dan Sosiologi Pendidikan, mengemukakan kerangka teori mengenai pengertian pemikiran, macam-macam pemikiran, pengertian sosiologi pendidikan, ruang lingkup sosiologi pendidikan, latar belakang dan sejarah timbulnya sosiologi pendidikan, tujuan sosiologi pendidikan, pendidikan dan lingkungan sosial.

Bab tiga Biografi Ibn Khaldun, dalam bab ini dibahas riwayat hidup, corak pemikiran dan karya–karya Ibn Khaldun, pola pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

Bab empat pemikiran Sosiologi Pendidikan menurut Ibnu khaldun, dalam bab ini dibahas tentang kehidupan manusia, filsafat sosiologi Ibnu Khaldun, pengaruh filsafat sosiologi Ibnu Khaldun terhadap pandangannya tentang pendidikan, pandangan paedagogis Ibnu Khaldun, solidaritas sosial dalam masyarakat.

Bab lima Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

PEMIKIRAN DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Pemikiran

1. Definisi Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata pikir, yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan sesuatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana[1]. Dr. Samsul Nizar berpendapat bahwa pemikiran adalah upaya cerdas (Ijtihady) dari proses kerja akal dan qalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana[2].

Disiplin ilmu yang lebih intens membahas tentang berpikir adalah psikologi, karena berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. Tanggapan memegang peranan penting dalam berfikir, meskipun terkadang dapat mengganggu jalannya berpikir. Ingatan merupakan syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. Pengertian, meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir.

---

[1] Anton M. Moeliono, etial, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 682-683

[2] Samsul Nizar, ***Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam***, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 6

Perasaan selalu menyertai pula, ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau berbagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah atau persoalan[3].

M. Ngalim Purwanto berpendapat, dalam arti sempit, berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan antara abstraksi-abstraksi. Dalam arti luas, berpikir adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Karena ciri utama berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian, dan situasi-sitausi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan[4].

John Dewey, dalam Human Nature and Conduct sebagaimana dikutip oleh Fuad Baali dan Ali Wardi berpendapat, bahwa berpikir adalah suatu bentuk perbuatan manusia, dan seperti perbuatan manusia lainnya, pemikiran cenderung mengikuti aturan-aturan masyarakat[5].

G.H. Mead mengaitkan antara munculnya pikiran, akibat dari pemikiran, dan proses mengambil peranan orang lain. Menurutnya, ketika seseorang berpikir, ia sebenarnya berkomunikasi dengan "hal lain" atau "hal lain yang digeneralisir". Berpikir sebenarnya berasal dari cara hidup masyarakat dimana

---

[3] M. Ngalim Purwanto, ***Psikologi Pendidikan***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 44

[4] **Ibid.**, hal. 43

[5] Fuad Baali dan Ali Wardi, ***Ibn Khaldun and Islamic Thought-Stayles*** *A Social Perspective*, (Boston: Massachusetts, tt). Hal.11

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seseorang setuju atau tidak setuju terhadap argumen yang diberikan, lalu dikatakan masuk akal (rasional) atau tidak[6].

Para ahli psikologi kontemporer sepakat bahwa proses berpikir pada taraf yang tinggi, pada umumnya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Timbulnya masalah (kesulitan yang harus dipecahkan).
2. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap ada sangkut pautnya dengan pemecahan masalah.
3. Taraf pengolahan atau pencernaan, dalam tahap ini fakta diolah dan dicernakan.
4. Taraf penemuan atau pemahaman, dalam tahap ini ditemukan cara pemecahan masalah.
5. menilai, menyempurnakan, dan mencocokan hasil pemecahan[7].

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pemikiran seseorang adalah :

1. Kemampuan seseorang dalam melihat dan memahami suatu permasalahan.
2. Situasi yang sedang dialami dan situasi luar yang dihadapi.
3. Pengalaman-pengalaman.
4. Kecerdasan[8].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] G.H. Mead, ***Mind, Self,*** *and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hal. 152-164

[7] M. Ngalim Purwanto, ***Op.Cit.***, hal.46

[8] ***Ibid.***, hal. 47.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran adalah suatu keaktifan pribadi manusia untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi serta berusaha untuk dapat memberikan solusinya secara bijaksana.

2. Macam-Macam Pemikiran

Dalam disiplin ilmu sosiologi, dilihat dari sistem nilai atau pola hidup yang dianut dan diterapkan oleh seseorang dalam kehidupannya, pemikiran terbagi atas :

1. Pemikiran Tradisional

Yaitu pemikiran yang ditandai oleh ciri-ciri antara lain : tidak menjaga waktu, statis, fanatik, tertutup,orientasi ke masa lalu, status sosial secara otomatis (ascritive), adanya keterikatan primodal seperti famili, suku, dan agama[9].

Dalam pemikiran masyarakat tradisional, pesan nenek moyang atau orang tua sangat diperhatikan, bahkan sering juga dirasa mengikat. Keagungan masa lampau dikenangnya dan yang sebenarnya tidak agung dilihat seperti agung, kebiasaan orang tua dijadikan teladan. Sebagai akibat dari sikap tersebut, masyarakat yang memiliki pemikiran tradisional cenderung statis, kerja dan perhatiannya sesuai dengan apa yang diwariskan oleh orang tuannya dan menerima apa adanya.

---

[9] Deliar Noer, ***Ideologi, Politik,*** *dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), hal.6

Masyarakat tradisional cenderung bersifat tertutup, memandang orang lain dengan curiga, dan apa yang dimiliki oleh orang lain dianggapnya aneh, ganjil, dan mungkin juga tidak wajar. Dalam keadaan demikian, masyarakat tradisional dianggap fanatik. Selanjutnya dalam kehidupan tradisional, status kedudukan seseorang ditentukan oleh status orang tuanya, dan umumnya oleh status keluarga besarnya. Status ini sukar atau tidak bisa berubah, walaupun orang yang bersangkutan hidupnya bagaikan benalu, atau berbuat sesuatu yang memalukan. Jika ia bebuat kesalahan, penilaian atau hukuman sering dikaitkan dengan kedudukannya[10].

2. Pemikiran Modern

Yaitu pemikiran yang ditandai oleh ciri-ciri antara lain : menjaga waktu, dinamis, toleran, terbuka, berorientasi ke masa depan, status sosial karena prestasi, keterikatan yang lebih luas kepada bangsa, pergaulan internasional, penipisan dan kenetralan terhadap agama, dan lugas.

Pemikiran masyarakat modern lebih tertuju kemasa depan, dan berupaya untuk menghadapinya. Kepastian selalu diinginkan, oleh sebab itu, muncullah perencanaan, bukan tiba-tiba atau kebetulan. Masa lalu seakan tidak diperhatikan,

---

[10] Abuddin Nata, ***Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 60

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

apalagi bisa masa lalu tersebut dianggap tidak sesuai dengan zaman[11].

Dilihat dari faktor geografis dan kondisi subjeknya, pemikiran terdiri atas :

1. Pemikiran Sakral

   Yaitu pemikiran orang-orang primitif yang ditandai dengan mempertahankan adat istiadat dan nilai yang berlaku dan kelompok untuk tetap dipertahankan dan dijaga kesuciannya. Adat isitiadat bagi mereka dianggap alami dan benar, dan sesuatu penyimpangan darinya dianggap tidak alami dan menyimpang.

2. Pemikiran Sekuler

   Yaitu pemikiran yang diwakili oleh masyarakat-masyarakat yang beradab, relatifikasi, temporalistik, dan materialistik[12].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dilihat dari cara atau proses berpikirnya, pemikiran terbagi atas :

1. Pemikiran Induktif

   Yaitu hasil berfikir yang berlangsung dari khusus kepada yang umum atau berpikir dari masalah-masalah yang kongkrit kepada masalah-masalah yang abstrak[13].

---

[11] Ibid.,
[12] Fuad Baali dan Ali Wardi, ***Op.Cit.***, hal. 14-15
[13] Hasbullah Barky, ***Sistematika Filsafat***, (Jakarta: Widjaja, 1992), hal. 39.

dalam pemikiran induktif, seseorang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa ciri-ciri atau sifat-sifat itu terdapat pada semua jenis fenomena.

2. Pemikiran Dedukatif

Yaitu hasil dari proses berpikir yang berlangsung dari hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus. Dalam pemikiran deduktif, seseorang berpijak dari suatu teori atau kesimpulan yang dianggapya benar dan masih bersifat umum, kemudian menerapkannya kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

Baik pemikiran induktif maupun deduktif, taraf validitas kebenaran kesimpulannya ditentukan oleh obyektivitas dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki[14].

3. Pemikiran Analogis

Yaitu hasil dari berpikir dengan cara menyamakan atau mengkomparasikan fenomena-fenomena yang biasa atau pernah dialami. Dalam pemikiran analogis, seseorang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.

---

[14] *Ibid.*, hal. 40

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kesimpulan yang diambil dari pemikiran analogis, taraf validitas kebenarannya ditentukan oleh faktor kebetulan dan bukan berdasarkan perhitungan yang tepat. Dengan kata lain, validitas kebenarannya sangat rendah[15].

Dalam disiplin ilmu kajian pemikiran Islam, pemikiran terdiri atas :

1. Pemikiran Islam Tradisional

Yang dimaksud dengan pemikiran Islam tradisional adalah pikiran-pikiran ke-Islaman yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama fiqih (hukum islam), hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid, yang hidup antara abad ketujuh sampai abad ketiga belas[16]. struktur referensi peng-istimbathan hukum kelompok Islam Tradisional merujuk pada empat mata rantai yang telah dibangun oleh keempat pendiri mazhab, terutama Imam Syafi'i, yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas[17].

Meskipun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai sumber pelaku dan pendukung pemikiran Islam tradisional, hal tersebut tidak berarti bahwa mereka sampai saat ini masih terbelenggu dalam bentuk-bentuk pemikiran yang diciptakan oleh para ulama antara abad ketujuh sampai

---

[15] M. Ngalim Purwanto, ***Op.Cit.***, hal. 48-49

[16] Zamakhsyari Dhofier, ***Tradisi Pesantren*** (Jakrta: LP3ES, 1982), hal 1

[17] Fazlur Rahan, ***Islam***, (Bandung: Pustaka Firdaus), hal. 90

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

abad ketiga belas. Kelompok tradisional Islam khususnya di Indonesia menurut kalangan para pelaku modernisme islam, dalam beberapa hal masih banyak mengalami stagnasi.

H.A.R. Gibb dalam Modern Trend In Islam, sebagaimana dikutip oleh Fachry Ali dan Bahtiar Efendy menyatakan bahwa tidak ada satu pun aliran dalam filsafat dan agama yang benar-benar mengalami stagnasi pada abad ketujuh sampai abad ketiga belas, tetapi realitas menunjukkan bahwa rumusan resmi pikiran Islam tradisional, selama enam abad (abad XIII – XIX), tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini tidak berarti bahwa kelompok tradisionalisme Islam telah kehilangan vitalitas, dalam pengertian bahwa pikiran-pikiran utamanya tidak banyak diikuti oleh kalangan luas. Realitasnya menunjukan fenomena sebaliknya, tradisionalisme dan konservatisme banyak dianut oleh masyarakat luas terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Kehidupan, tingkah laku, dan cara berpikir masyarakatnya masih sangat sederhana. Dengan kata lain, tradisionalisme Islam telah menjadi satu kekuatan sosiokultural keagamaan dan politik yang cukup signifikan dalam perkembangan Islam, khususnya di Indonesia[18].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] Uraian lebih lanjut tentang hal ini dapat dilihat dalam karya Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, ***Merambah Jalan Baru Islam Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru,*** (Bandug: Mizan, 1990), hal. 49

2. Pemikiran Islam Modernis

Para kelompok pemikiran Islam modernis, terdapat ciri kuat yang membedakan dirinya dengan kelompok tradisionalis yang berpusat di daerah pedesaan, yaitu adanya kepercayaan dan pendirian bahwa pintu ijtihad tak pernah tertutup. Oleh karena itu, praktek Taqlid harus dihilangkan, ajaran-ajaran Islam harus diterjemahkan secara rasional sehingga mampu merekonstruksi dan berkompetisi dengan peradaban modern.

Para pemikir modernis Islam berusaha menghadirkan Islam dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penganut pemikir modernis Islam berpendapat bahwa berbagai organisasi dan institusi-institusi pendidikan Islam hendaknya dikelola secara modern, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat pada zamannya. Hanya dengan cara demikian, umat Islam dapat keluar dari Kolonialisme Barat, keluar dari kemiskinan dan kebodohan, serta dapat mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, dan Islam mampu mengungguli kekuatan-kekuatan lain[19].

Dilihat dari disiplin ilmu kalam (*teologi*), pemikiran terbagi atas :

---

[19] ***Ibid.***, hal. 64

1. Pemikiran Rasional

Dalam teologi, kelompok yang termasuk rasional adalah aliran yang menganut paham atau pemikiran teologi yang banyak mengandalkan kekuatan rasio. Penganut paham ini berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang kuat serta memberikan interprestasi secara liberal terhadap teks-teks ayat Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian timbulah pemikiran liberal.

Teologi liberal menghasilkan paham dan pandangan liberal tentang ajaran-ajaran Islam. Para penganut teologi ini terikat pada dogma-dogma yang jelas lagi tegas yang disebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang tidak bisa diinterprestasikan, mempunyai arti selain arti leterlek (dalil qath'i). dengan demikian bagi penganut teologi rasional, akan lebih luas ruang geraknya dalam menyesuaikan hidup dengan peredaran zaman dan perubahan kondisi dalam masyarakat[20].

2. Pemikiran Tradisional

Corak pemikiran tradisional dalam ilmu kalam (teologi) berbeda dengan pemikiran rasional. Penganut teologi tradisional bersikap terikat, tidak hanya pada dogma-dogma, tetapi juga pada ayat-ayat yang mempunyai arti zhanni, yaitu

---

[20] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 150

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ayat-ayat yang boleh mengandung arti yang lain dari arti leterlek. Dengan demikian para penganut telogi tradisional akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern. Mereka berpegang teguh pada arti harfiyah dari teks-teks ayat Al-Qur'an dan Hadits, kurang menggunakan logika, dan kurang sejalan dengan jiwa dan pemikiran kaum terpelajar[21].

Dalam disiplin ilmu fiqh, dilihat dari faktor banyak sedikitnya menggunakan Hadits, pemikiran terbagi atas :

1. Pemikiran Rasional

Yaitu golongan yang banyak menggunakan penalaran atau pendapat (al-ra'yu), qiyas (analogi) dan istihsan. Dalam disiplin ilmu fiqh, Mazhab Abu Hanifa sering dikategorikan sebagai mazhab yang rasional, karena dalam pemikiran hukum yang dikembangkannya banyak menggunakan penalaran (al-ra'yu), qiyas (analogi), dan istihsan[22]. Hal ini disebabkan karena Abu Hanifah dipengaruhi oleh perkembangan hukum yang terjadi di Kufah. Kota ini terletak agak jauh dari Madinah, yang dikenal sebagai kota tempat tinggal Nabi dan tempat beredarnya Sunnah. Kufah juga dikenal sebagai kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia. Kehidupan masyarakatnya telah

---

[21] Ibid., hal. 151.

[22] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 103

mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, dan problema kemasyarakatan yang timbul lebih banyak daripada di Madinah[23].

2. Pemikiran Tradisional

Yaitu golongan yang banyak memakai Sunnah, dan kurang menggunakan penalaran (al-ra'yu). Mazhab Imam Malik dikenal sebagai mazhab yang banyak berpegang kepada Sunnah. Hal ini disebabkan antara lain karena Imam Malik Ibn Anas pendiri mazhab ini tertinggal di Madinah yang dikenal sebagai kota Sunnah, nenek serta pamannya juga termasuk golongan perawi Hadits.

Dengan demikian tidak mengherankan jika Imam Malik kemudian dikenal sebagai perawi Hadits, dan dalam pemikiran hukumnya banyak dipengaruhi oleh Sunnah. Keadaan Imam Malik sebagai ahli Hadits, dapat dibuktikan dengan karyanya al-muwattha, yaitu kitab Hadits sekaligus juga kitab fiqh[24].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[23] Abuddin Nata, ***Op.Cit.***, hal. 58

[24] ***Ibid.***,

B. Sosiologi Pendidikan

1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Istilah sosiologi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu; sosiologi dan pendidikan. Maka sepintas saja telah tergambar bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi sentral masalah adalah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Namun agar lebih jelas penulis uraikan definisi secara etimologis terlebih dari keduanya sehingga tergambar apa yang dimaksud dengan frase "Sosiologi Pendidikan".

Sosiologi (Indonesia), atau *sosiologie* (Belanda), atau *Sosiology* (Inggris) berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang berarti kawan atau teman, dan "logos" yang berarti pikiran atau ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara socius dengan socius atau antara teman dengan teman.

Oleh karena "pergaulan hidup manusia" dalam istilah Indonesia disebut masyarakat, maka kata sosiologi sering disebut "ilmu kemasyarakatan", yaitu ilmu yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat. Atau lebih tegas dikatakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam masyarakat[25].

Menurut A. Comte seorang ahli sosiologi sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sosiologi

---

[25] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal.3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi tentang keadaan masyarakat. Hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis[26].

Hassan Shadily berpendapat Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia[27].

Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan masyrakat dari proses kehidupan bersama tersebut. Sosiologi juga membahas tentang struktur

---

[26] Ibid., hal. 4

[27] Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), cet, IX hal.1

masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia[28].

Abuddin Nata berpendapat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut[29].

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sosiologi memiliki obyek penelitian, sudut pandang, metode, serta susunan pengetahuan. Obyek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangnya adalah memandang hakekat masyarakat, kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan, serta perkembangan pribadi[30].

Adapun pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Untuk menunjukan istilah pendidikan, manusia menggunakan term istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris,

---

[28] Soejono Soekanto, ***Op,Cit***, hal 18 dan 53

[29] Abuddin Nata, ***Metodologi Studi Islam***, (Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. IV, hal.39

[30] St. Vembriarto, ***Sosiologi Pendidikan***, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal.3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penunjukkan term pendidikan dengan menggunakan istilah education. Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan, sering digunakan dengan beberapa istilah, antara lain : al-Ta'lim, al-*Tarbiyah* dan *al-Ta'dib*.

Kata al-Ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan[31]. bila dilihat dari pengertian al-Ta'lim, tampaknya pengertian pendidikan mengandung makna yang sempit. pengertian al-Ta'lim hanya terbatas pada proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut hanya untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, dan tidak dituntut pada domaian afektif. Namun menurut Abdul Fatah Jalal, pengertian kata al-Ta'lim secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian al-Ta'lim juga ditekankan pada prilaku yang baik (akhlak al-karimah)[32].

Kata al-Tarbiyah merupakan masdar dari kata kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara[33]. dalam leksikologi al-Qur'an, penunjukan kata al-Tarbiyah dalam arti pendidikan, secara implisit tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang

---

[31] Ibnu Manzhur, ***Lisan Al-'Arab***, (Mesir: Dar Al-Mishriyah, 1992), juz 9, hal.370

[32] Abdul Fattah Jalal, ***Azas-Azas Pendidikan Islam***, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal.30

[33] Ibnu Manzhur, Jilid V. ***Op.Cit***, hal.98

seakar dengan kata al-Tarbiyah. Istilah tersebut antara lain adalah kata al-rabb, rabbayani, nurabbiy, dan rabbaniy[34]. Kata al-Tarbiyah memiliki arti bertambah dan berkembang[35], tumbuh dan menjadi besar[36], memperbaiki *(ashlaha)*, mengusai urusannya, memelihara dan merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya[37].

Adapun kata *al-Ta'dib* merupakan masdar dari kata addaba dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata al-Ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia[38]. Menurut Muhammad al-Naquib al-Attas penggunaan term al-Ta'dib lebih cocok digunakan dalam diskursus pendidikan Islam, dibanding penggunaan term al-Ta'lim maupun al-Tarbiyah. Hal ini disebabkan karena pengertian term al-Ta'lim hanya ditujukan pada proses pentransferan ilmu (proses pengajaran), tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku. Sedangkan term al-Tarbiyah penunjukan makna pendidikannya masih bersifat umum[39].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[34] Samsul Nizar, op.cit., hal.87

[35] Ibnu Manzhur, op.cit., hal. 94-96

[36] Fahr al-Razy, ***Tafsir Fahr al-Razy***, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) juz, XXI, hal.51

[37] Ibn Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Ansharly al-Qurthubly, ***Tafsir al-Qurthubly*** (Kairo: Dar al-Sya'bly, tt), juz 1, hal.120

[38] Samsul Nizar, op.cit., hal.90

[39] Muhammad al-Naquib al-Attas, ***The Concept of Education in Islam***, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), hal. 25-30

Menurut Hasan Langgulung setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan, yaitu : pertama, dalam tahanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan. Kedua, dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungking. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana itu adalah pendidikan. Ketiga, Konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengalikasiannya adalah lewat pendidikan[40].

Menurut ahli sosiologi, pendidikan adalah suatu yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh tiga hal tentang umat manusia. Pertama, mempelajari semua cara hidup suatu masyarakat. Kedua, karena manusia sangat peka terhadap pengalaman, maka ia mampu mengembangkan rentangan kepercayaan tentang dunia sekitarnya, keterampilan, dan memanipulasinya. Ketiga, bayi yang baru lahir dan dalam waktu yang cukup lama selalu tergantung pada orang lain, karena ia tidak mampu mengembangkan kepribadiannya tanpa banyak

---

[40] Hassan Langgulung, ***Azas-Azas Pendidikan Islam***, (Jakrta: Pustaka al-Husna, 1988), hal 3-4.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pertolongan orang lain, baik secara kebetulan maupun sengaja[41]. meskipun terdapat perbedaan dalam memberikan definisi tentang pendidikan dari berbagai kalangan, namun menurut Azyumardi Azra pada dasarnya semua pandangan yang berbeda tersebut bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien[42]

Dari beberapa definisi tentang sosiologi dan pendidikan di atas, sepintas dapat dilihat bahwa dalam sosiologi pendidikan yang menjadi mainstreamnya adalah aspek-aspek sosiologi dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak, pegawai dengan pendidikan, dan sebagainya. Hubungan-hubungan dan pergaulan-pergaulan sosial ini secara totalitas merupakan suatu unit keluarga, yaitu keluarga sekolah.

Menurut Abu Ahmadi bahwa dalam sosiologi pendidikan bukan hanya terdapat sosiologi atau pendidikannya saja, tetapi terdapat perpaduan atau kerja sama antar keduanya, dengan

---

[41] Routledge dan Kegan Paul, ***Sosiologi Pendidikan*** : Persefektif Pendahuluan yang Analitis, terj. Dr. Panuti Sudjian dan Greta Librata MA., (Jakarta: Bhatara, 1989), hal.6

[42] Azyumardi Azra, ***Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru***, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal.3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menggunakan prinsip-prinsip sosiologi di dalam seluruh proses pendidikan, meliputi metode, organisasi sekolah, evaluasi pelajaran, serta kegiatan-kegiatan lainnya[43].

Berpijak dari pemikiran tersebut, Abu Ahmadi memberikan definisi tentang sosiologi pendidikan. Menurutnya sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan (dari ilmu jiwa pendidikan) yang membahas proses interaksi sosial anak-anak, mulai dari keluarga, masa sekolah, sampai dewasa, serta dengan kondisi-kondisi sosio kultural yang terdapat di dalam masyarakat dan negaranya[44].

E. George Payne berpendapat bahwa : "By educational sociology we mean the science which describes and explains the institutions, social groups, and social processes, that is the social relationship in which or through which the individual gains and organizes experiences"[45]. Di sini Payne menekankan bahwa di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat relationship, hubungan-hubungan sosial, atau secara teknis disebut interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalamannya. Inilah yang merupakan aspek-aspek atau prinsip-prinsip sosiologinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[43] Abu Ahmadi, ***Sosiologi Pendidikan,*** (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 6

[44] Ibid., hal. 9

[45] E. George Payne, ***Principles Of Educational Sociology,*** (New York: University Book Store, 1928), hal. 20

W. Dodson berpendapat bahwa : "Education sociology is interested in the impact of the total cultural milieu in which and through which experience in the acquired and organized. It is interested in the school but recognizes it a small part of the total. Education sociology is particulary interested in finding out how to manipulte the educational process (social control) to achieve better personality development"[46]. Menurutnya, sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran daripada lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas. Dengan demikian terbentuklah tingkah laku, dan sekolah dianggap sebagai bagian dari keseluruhan kebudayaan lingkungan, sedang sosiologi pendidikan memperbincangkan dan berusaha menemukan bagaimana memanipulasikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rotledge dan Kegan Paul memberikan pendapatnya tentang sosiologi pendidikan, menurutnya sosiologi pendidikan adalah penerapan pengetahuan sosiologi, teknik berpikir, dan pengumpulan data dalam penyelidikan rentangan fenomena sosial yang diberi istilah pendidikan[47].

Prof. Dr. S. Nasution, MA. berpendapat bahwa sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah terhadap proses sosial atau pola-pola yang terdapat dalam sistem pendidikan. Sosiologi memiliki

---

[46] Francis J. Brown, ***Educational Sociology***, (Tokyo: Charles E. Tutle Company, 1961), hal.40

[47] Rotledge dan Kegan Paul, op.cit, hal. 9

alat-alat dan teknik ilmiah untuk mempelajari pendidikan dan dengan demikian dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada sistem pendidikan dalam masyarakat. Dengan menganalisis hubungan dan interaksi dalam pendidikan, diharapkan memperoleh prinsip-prinsip dan generalisasi tentang hubungan manusia dalam sistem pendidikan. Selanjutnya ia berpendapat, bahwa sosiologi pendidikan tidak hanya sosiologi yang mengambil pendidikan sebagai obyek, serta tidak hanya mempelajari masalah-masalah sosial dalam pendidikan, melainkan juga pokok-pokok seperti tujuan pendidikan, bahan kurikulum, pokok-pokok praktis, etis, dan sebagainya[48].

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebagai studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan. Soiologi Pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat berhubungan dengan proses belajar dan sosialisasi saja, tetapi juga segala sesuatu yang dapat dipergunakan analisis sosiologis.

2. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Karena adanya perbedaan mengenai masalah yang menjadi pusat perhatian, maka di kalangan para ahli sosiologi pendidikan

---

[48] S. Nasution, ***Sosiologi Pendidikan***, Jakarta: (Bumi Aksara, 1994), hal. 5

terdapat beberapa kecenderungan yang berbeda pula mengenai ruang lingkup sosiologi pendidikan.

ST. Vembrianto berpendapat bahwa ruang lingkup sosiologi pendidikan berpusat pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan ditinjau dari sudut orientasi sosial yang bersifat umum.
2. Masalah proses sosialiasi anak.
3. Kehidupan atau kebudayaan sekolah.
4. Pendidikan ditinjau dari sudut hubungan antar pribadi[49].

Prof. Dr. S. Nasution, MA. Membatasi ruang lingkup sosiologi pendidikan pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat.
2. Hubungan antar manusia di dalam sekolah.
3. Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah.
4. Sekolah dalam masyrakat[50].

Sanapiah Faisal dan Nur Yasik memberikan batasan ruang lingkup sosiologi pendidikan meliputi :

1. Analisis terhadap pendidikan selaku alat kemajuan sosial.
2. Sosiologi pendidikan sebagai pemberi tujuan bagi pendidikan.
3. Aplikasi sosiologi terhadap pendidikan.

---

[49] ST. Vembrianto, Op.Cit., hal. 6
[50] S. Nasution, Op.Cit. hal. 6-7

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Proses pendidikan merupakan proses sosialisasi.
5. Peranan pendidikan di masyarakat.
6. Pola interaksi sosial do sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
7. Ikhtisar mengenai berbagai pendekatan terhadap sosiologi pendidikan[51].

Routledge dan Kegan Paul membatasi ruang lingkup sosiologi pendidikan pada permasalahan-permalsahan sebagai berikut :

1. Proses pendidikan sebagai interaksi sosial.
2. Sekolah sebagai kelompok sosial.
3. Pengaruh lembaga sosial lain pada lembaga pendidikan.
4. Fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat[52].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Latar Belakang dan Sejarah Timbulnya Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan sebagai spesialisasi tematis dalam sosiologi muncul agak lambat jika dibanding dengan spesialisasi-spesialisasi yang lain. Hal ini adalah akibat dari minat pendidikan yang pada awalnya kurang terhadap sosiologi, maupun karena minat sosiologi terhadap pendidikan datangnya agak terlambat, pada waktu sosiologi mulai berkembang. Ini tidak hanya terjadi di

---

[51] Sanafiah Faisal dan Nur Yasik, ***Sosiologi Pendidikan***, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 48-54

[52] Routledge dan Kegan Paul, Op.Cit., hal. 9

Amerika Serikat, negara tempat sosiologi mulai berkembang, tetapi juga di negara-negara Eropa. Di negara-negara Eropa,sosiologi mulai digemari orang sesudah tahun 1945 dan untuk waktu yang cukup lama berada di bawah pengaruh Amerika, yang orientasinya bersifat empiris. Namun, sebelum sosiologi pendidikan berkembang sebagai spesialisasi tematis tersendiri, dalam kedua daerah tersebut sudah ada minat yang intensif terhadap hubungan antara pendidikan dan masyarakat[53].

Realitas menunjukan bahwa masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat, progresif, dan memperlihatkan gejala desintegratif. Perubahan sosial yang cepat tersebut meliputi berbagai dimensi kehidupan, dan merupakan masalah bagi semua institusi sosial, seperti industri, agama, perekonomian, dan pendidikan. Masalah sosial dalam masyarakat juga dirasakan oleh di dunia pendidikan. Masalah pendidikan dalam masyarakat merupakan refleksi dari masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Fenomena-fenomena sosial seperti penderitaan rakyat, kegelisahan sosial, dan desintegrasi sosial (konflik antar ras, politik, agama, pemogokan kerja, demonstrasi, dan sebagainya) merupakan gejala umum yang terdapat pada berbagai masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[53] S.CN. De Jong, Sosiologi Pendidikan Suatu Ikhtisar Teoritis Tentang Pendidikan, Perkembangan dan Modernisasi, diterjemahkan dari Bahasa Belanda oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor, Penyunting Terjemah oleh Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, (Jakarta: PT. Sengkala Pusar, 1984), hal. 1

dan negara, begitu pula halnya dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia saat ini sejak terjadinya krisis moneter dan ekonomi.

Dalam perspektif sosiologi, masyarakat pada hakekatnya merupakan sistem relasi-relasi (hubungan). Masing-masing masyarakat mengalami perubahan dan kontinuitas, integrasi, dan desintegrasi, kerja sama dan konflik. Dasar ikatan masyarakat adalah adanya nilai-nilai umum yang diterima bersama oleh anggota-anggotanya. Adanya program-program yang berlawanan dari kelompok-kelompok dalam masyarakat menyebabkan hilang atau berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-nilai yang bersifat umum tersebut. Jika hal itu terjadi, masyarakat akan mengalami desintegrasi[54].

Hal senada juga diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa dalam masyarakat terdapat ikatan perasaan antar masing-masing anggotanya, mereka saling memerlukan dan memiliki persepsi yang sama bahwa tanah yang mereka tinggali dapat memberikan kehidupan kepada mereka semuanya. Perasaan demikian dikenal dengan *community sentiment*, adapun unsur-unsur community sentement adalah seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan[55].

---

[54] ST. Vembrianto, Op.Cit., hal.7

[55] Soerjono Soekanto. Op.Cit., hal. 142-143

Ralp Linton sebagaimana dikutip Abu Ahmadi berpendapat, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dibagi menjadi dua macam : pertama, nilai-nilai inti atau universals. Kedua, nilai-nilai peripheri atau alternatives. Nilai-nilai universal sifatnya kuat, integrated, stabil, dan diterima oleh mayoritas masyarakat. Nilai-nilai universal menjadi dasar dalam tata sosial suatu masyarakat. Sedangkan nilai-nilai alternatives sifatnya tidak stabil, kurang integrated, dan hanya diterima oleh mayoritas masyarakat. Dasar nilai alternatives adalah adanya kekhususan-kekhususan pada individu[56].

Secara kronologis sejarah perkembangan sosiologi pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Lester F. Wad adalah orang yang pertama kali mengajukan gagasan tentang sosiologi pendidikan, yaitu dengan idenya tentang evolusi sosial yang menekankan peranan pendidikan sosial yang realitas dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintahan.
2. Dalam arti formal, yang dianggap sebagai pelopor studi baru adalah John Dewey, seorang filosof, paedagog, dan psikolog dari Amerika Serikat. Karya tulisnya yang berhubungan dengan hal ini adalah :
   a. *School and Society* (1899).

[56] Abu Ahmadi, Op.Cit., hal 15 senada juga diungkapkan oleh ST. Vembrianto. Loc.cit.,

Dalam karyanya ini, John Dewey menekankan pendapatnya mengenai sekolah sebagai lembaga sosial. Pada waktu itu beberapa ahli ilmu pendidikan *(paedagog)* dan sosiologi *(sosiolog)* menggaris bawahi peranan sosiologi bagi pendidikan.

b. *Democracy and Education* (1916)

Tujuh belas tahun setelah terbitnya buku *School and Society,* John Dewey kembali menerbitkan bukunya, *democracy and education* (1916). Dengan munculnya buku ini lebih mendorong lagi timbulnya studi baru yang dikenal dengan nama sosiologi pendidikan. Pada tahun 1920-an tokoh-tokoh seperti F.R. Clow. David Snedden, Ross Finner, dan sebaginya meneruskan gagasan tersebut di atas dan menekankan pentingnya nilai sosial pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pada tahun 1910 kuliah sosiologi pendidikan untuk pertama kali diberikan oleh Henry Suzzalo di teacher College, Universitas Columbia. Pada waktu itu belum ada buku-buku tentang sosiologi pendidikan.
4. Pada tahun 1916 di Universitas New York Amerika Serikat dan Columbia dibuka jurusan sosiologi pendidikan.
5. Pada tahun 1917, tujuh tahun setelah kuliah sosiologi pendidikan yang pertama diberikan, barulah terbit buku-buku tentang sosiologi pendidikan yang pertama kali, yaitu hasil

karya Walter R. Smith dengan judul *Introduction to Education Sociology*.

6. Pada tahun 1923 ketika diselenggarakan kongres himpunan sosiologi Amerika, dibentuklah himpunan untuk studi sosiologi pendidikan. Mulai saat itu lalu diterbitkan buku tahunan sosiologi pendidikan.
7. Pada tahun 1928 terbit majalah sosiologi pendidikan dengan judul *The Journal of Educatinal Sociology*. Majalah ini dipimpin oleh E. George Payne.
8. Delapan tahun setelah terbitnya majalah sosiologi pendidikan tersebut, terbit pula majalah lain yang bernama *Social Education* pada tahun 1936.
9. Pada tahun 1940 kembali terbit majalah lain, dengan nama *Review of Educational Reserch,* sejak saat itu review ini juga memuat artikel-artikel atau karangan-karangan yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Prof. Dr. S. Nasution berpendapat bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah :

1. Sosiologi pendidikan sebagai proses analisis sosialisasi.
2. Sosiologi pendidikan sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.

3. Sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
4. Sosiologi pendidikan sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial.
5. Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan dasar pendidikan.
6. Sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan.
7. Sosiologi pendidikan sebagai latihan bagi petugas pendidikan[57].

5. Pendidikan dan Lingkungan Sosial serta kaitannya dengan perubahan sosial

Secara sederhana masyarakat (lingkungan sosial) dapat diartikan sebagai sekelompok individu pada suatu komunitas yang terikat oleh satu kesatuan visi kebudayaan yang mereka sepakati bersama. Menurut S. Nasution setidaknya ada dua macam bentuk masyarakat dalam komunitas kehidupan manusia. Pertama, kelompok primer, yaitu kelompok di mana manusia mula-mula berinteraksi dengan orang lain secara langsung, seperti keluarga, dan masyarakat secara umum. Kedua, kelompok sekunder, yaitu kelompok yang dibentuk secara sengaja atas pertimbangan dan kebutuhan tertentu, seperti perkumpulan profesi, sekolah, partai politik, dan sebagainya[58]. Dengan adanya kesatuan visi secara luas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[57] S. Nasution, Refererence ***Op,Cit.***, hal. 2-5
[58] ***Ibid.***, hal, 60-61

seperti ini, maka akan terbentuk hubungan yang komunikatif dan dinamis sesuai dengan dinamika tuntutan perkembangan zaman[59].

Sosiologi pendidikan memandang pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan aspek-aspek lainnya kepada generasi muda. Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan tingakah laku anak didik serta merupakan proses belajar mengajar mengenai pola-pola tingkah laku manusia sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Tingkah laku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan sesorang dengan orang lain ketika berada di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran ditentukan oleh kelompok atau masyarakat.

Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada generasi muda harus diberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat dimiliki oleh setiap individu masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[59] M. Saleh Muntasir, ***Mencari Avidensi Islam : Analisa Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam***, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hal. 59

6. Pendidikan dan Perubahan sosial

Dalam fungsinya sebagai makhluk sosial *(homo socius)*, manusia dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak mungkin dapat hidup dengan layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Eksistensi masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik[60] Eksistensi masyarakat juga merupakan laboraturium dan sumber makro yang penuh alternatif dalam memperkaya pelaksanaan proses pendidikan[61]. Di sini lain, pendidikan merupakan sarana paling tepat dan efektif untuk menyatukan visi dan tujuan suatu komunitas masyarakat yang heterogen dan kompleks[62].

Kecepatan perubahan sosial dalam berbagai masyarakat berbeda-beda. Perubahan dalam masyarakat terpencil berlangsung agak lambat, tetapi bila dengan terbukanya komunikasi dan transportasi daerah terpencil tersebut akan berinteraksi dengan dunia modern. Dengan demikian, maka masyarakat akan berkembang dengan lebih cepat.

---

[60] Samsul Nizar, Op.Cit., hal . 131

[61] Zakiah Drajat, et-al, ***Ilmu Pengetahuan Islam***, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 45

[62] Hazil Abdul Hamid, Op,Cit., hal. 81

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam aspek-aspek kebudayaan, ada yang disampaikan secara turun temurun dalam bentuk aslinya, seperti adat istiadat, tetapi banyak pula yang mengalami perubahan mengenai benda-benda materiil seperti pakaian, mobil, alat-alat elektronik mengalami perubahan yang sangat cepat. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi megalami kemajuan yang sangat pesat. Di samping itu, pola pikir masyarakat pun senantiasa mencari barang-barang yang paling modern dan paling baru. Barang-barang yang *"uit de mode"* (ketinggalan zaman) segera ditukar dengan barang baru. Namun demikian sebaliknya, terdapat hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan dalam agama, adat istiadat, nilai-nilai, norma-norma, bentuk pemerintahan, filsafat hidup, dan sebagainya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

1. Kelahiran dan Masa Studi

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun[1]. Ia lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M). Menurut Ali Audah, nama lengkap Ibnu Khaldun adalah "Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun al Tunisi"[2]. Berbeda dengan pendapat Fuad Baali dan Ali Wardi, mereka menyebut nama lengkap Ibnu Khladun dengan "Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Wiuddin al Tunisi al Hadrami"[3].

Perbedaan penyebutan nama lengkap Ibnu Khaldun ini bukanlah persoalan pokok, barangkali nama-nama yang berkaitan dengan gelar itu disesuaikan dengan moment atau perkembangan pemikiran yang terjadi pada saat itu baik oleh pengarang ataupun masyarakat. Ada kalanya pengarang menyebut nama lengkap Ibnu Khaldun dengan menyertakan gelar, misalnya : Ali Abdul Wahid

---

[1] Dia dikenal dengan Ibnu Khaldun, sebab dihubungkan dengan garis keturunan kepada kakeknya kesembilan yaitu Khalid bin Utsman. Dia adalah orang pertama dari marga ini yang memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Dia dikenal dengan nama Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Magribi. Mereka menambah "Waw dan Nun" di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan ta'dzim seperti Khalid menjadi Khaldun. Lihat Dr. Ali Abdul Wafi, Abdurrahman bin Khaldun, alih bahasa Akhmadi Thoha, ***Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*** (Jakarta, Grafiti Press, 1985), hal.4

[2] ***Ali Audah, Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*** (Jakarta: Pustaka Firdaus,t.t), hal.12

[3] Fuad baali dan Ali Warddi, ***Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam***, Terj. Manaruddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1981), hal.9

Wafi Fuad Baali dan Ali Warqi, tetapi ada yang menyebutkan tempat kelahiran menjadi sebuah nama, misalnya : Ali Audah, dan tidak menyebut gelarnya.

Terlepas dari perbedaan penyebutan nama lengkap Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menyebutkan namanya sendiri adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al Hidrami (عبد الرّحمن بن محمد بن خلدون الحضرمى).[4]

Dalam terjemah Ahmadi Thoha ditulis Al Hadromi bukan Al Hidrami sebagai aslinya.

Mengenai studi Ibnu Khaldun pada masa kecilnya, mula-mula ia mempelajari Al Qur'an dan menghafalnya. Hal ini sebagaimana biasa dilakukan di Negara-negara Islam pada umumnya saat itu. Selain mempelajari Al Qur'an dan menghafalnya Ibnu Khaldun juga mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya dan ilmu-ilmu umum, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahid Wafi:

> Dia juga mempelajari ilmu-ilmu Syari'at, antara lain : hadits, tafsir, ushul fiqih, tauhid, dan fiqh bermadzab Imam Maliki, juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa seperti : nahwu, sharaf, balaghah dan kesusastraan, dan juga mempelajari logika, filsafat serta ilmu-ilmu fisika dan matematika[5].

Aktivitas belajar Ibnu Khaldun ternyata banyak mempengaruhi jalan pemikirannya tentang materi pendidikan anak-anak usia belum dewasa. Ada beberapa hal dari aktivitas belajar

---

[4] Ibnu Khaldun, ***Muqaddimah*** (Cairo : Dar al Fikri, t.t.), hal.3

[5] Ali Abdulwahid Wafi, ***Op.Cit.***, hal. 11

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibnu Khaldun yang patut diberi acungan jempol, betapa tidak, dalam usianya yang masih relatif kecil dia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu Islam secara umum saja, dari pelajaran Al Qur'an sampai ilmu-ilmu bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu yang berbobot dan tergolong sulit, seperti filsafat, fisika dan matematika. Bukan bermaksud memuji Ibnu Khaldun secara berlebihan tetapi dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun dikategorikan pada anak yang berotak cerdas. Ibnu Khaldun bukan saja cerdas tapi juga ulet, rajin belajar, berbakti pada guru-gurunya. Dengan kecerdasannya dan keuletannya Ibnu Khaldun juga memiliki sifat yang mudah menangkap pelajaran yang diberikan gurunya dibandingkan dengan murid-murid lainnya. Oleh karena itu, wajar apabila guru-gurunya banyak yang memberi pujian dan mengaguminya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abdulwahid Wafi :

> Dalam semua bidang studinya Ibnu Khaldun membuat ta'jub seluruh gurunya, ia selalu mendapat ijazah dari mereka, ia bukan saja cerdas, tetapi ulet, mudah mengambil kesimpulan, rajin membaca dan menelaah: pelajaran secara mendetil dan besar perhatiannya terhadap guru[6].

Guru Ibnu Khaldun tergolong banyak, namun sekian banyak gurunya ada dua guru yang dipandang berpengaruh banyak terhadap diri Ibnu Khaldun, keduanya adalah Muhammad bin Abdil Muhaimin al Hadrami, seorang ahli hadits dan ilmu bahasa dan Abu

---

[6] *Ibid*, hal. 12

Abdillah Muhammad bin Ibrahim al Abili, seorang ahli dalam ilmu rasional mulai dari Filsafat sampai musik[7].

Ketika Ibnu Khaldun berumur 18 tahun, di Tunisia terjadi dua peristiwa besar, yaitu tersebar luasnya penyakit menular sehingga mengakibatkan kematian kedua orang tuanya dan para gurunya termasuk kedua guru terbesarnya, serta berpindahnya penduduk besar-besaran dari Tunisia ke Maghrib al Aqsa peristiwa ini terjadi pada tahun 750 H[8].

Terjadinya peristiwa di atas berdampak kurang baik pada Ibnu Khaldun, dalam posisi tidak menentu itu secara terpaksa Ibnu Khaldun menghentikan aktivitas belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara formal Ibnu Khaldun menempuh studinya hanya sampai pada usia 18 tahun usia di saat sedang subur-suburnya dan giat-giatnya belajar.

Semenjak peristiwa tersebut Ibnu Khaldun kemudian mencoba hidup dalam suasana lain yaitu bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan yang ia perlukan dan sekaligus untuk melangsungkan hidupnya. Ia telah kehilangan orang tuanya tempat bergantung dan meminta segala kebutuhan hidup.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] *Ibid*, hal.13
[8] *Ibid*, hal. 19

2. Karir dalam Politik dan Pemerintahan

Setelah keinginan Ibnu Khaldun melanjutkan studinya mengalami hambatan, maka Ibnu Khaldun mulai berusaha mencari salah satu pekerjaan di dalam negara. Perkembangan selanjutnya Ibnu Khaldun memperoleh jabatan sebagai sekertaris negara, sebagaimana dikatakan oleh Fathiyah Hasan Sualiman:

> Pada tahun 751 H / 1350 M Ibnu Khaldun diangkat sebagai Kitab al Alamah, sebuah jabatan sebagai sekretaris di istana Abu Ishaq bin Abu Yahya, seorang pangeran kecil yang diangkat oleh Menteri Muhammad bin Tafrakin untuk menggantikan saudaranya Al Fadhal[9].

Abu Ishaq bin Yahya adalah seorang pangeran kecil yang belum mampu mengatur pemerintahan. Oleh karena itu, ia tidak lebih sebagai boneka yang dimainkan Muhammad bin Tafrakhin. Ia memerintah secara penuh kesewenang-wenangan, sehingga dapat dipastikan rakyat yang dipimpinnya serta pihak-pihak lain yang tidak senang dan tidak baik bagi kehidupan rakyatnya.

Ali Abdulwahid Wafi, mengenai tugas kitabat al 'Allamah ini mengatakan:

> Ibnu Khaldun menduduki Kitabat al 'Allamah yaitu penulis kata-kata Alhamdulillah dan Al Syukru lillah dengan pena keras, di antara Basmallah mendahului tulisan-tulisan berupa surat atau intruksi[10].

Pekerjaan pertama ini berlangsung tidak lama, yakni kurang lebih dua tahun bertugas di Kitabat al Allamah, datanglah putera al

---

[9] Fatiyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan***, alih Bahasa: Herry Noer Ali (Bandung, Diponegoro, 1987), hal.14

[10] Ali Abdulwahid Wafi, ***Op.Cit.***, hal.22

Fadhal (Abu Zaid) yang berusaha merebut kembali peninggalan ayahnya dari tangan Muhammad bin Tafrikin, Ali Abdulwahid Wafi berkata:

> Pada permulaan tahun 753 H. Amir Qusantiyah Abu Zaid, cucu Sultan Abu Yahya al Hafsi menyerang ke Tunisia untuk merampas kembali sisa-sisa peninggalan ayahnya dari tangan imperialis Ibnu Tafrakin. Ibnu Tafrakin berangkat bersama-sama tentaranya untuk menyongsong kedatangan tentara Abu Zaid. Ibnu Khaldun sendiri masuk dalam barisan tentara Ibnu Tafrakin. Pertempuran sengit antara kedua belah pihak meletus berkali-kali, yang kemudian berakhir dengan kekalahan Ibnu Tafrakin. Ibnu Khaldun lari menyelamatkan diri dari tentara Abu Zaid. Ia berdiam di Baskarah (sebuah kota di Al Jazair, Magribi Tengah) selama musim penghujan itu. Pada masa ini dia melaksanakan pernikahan, yang terjadi sekitar 754 H[11].

Sejauh pengetahuan penulis, Ibnu Khaldun tidak pernah menceritakan masalah keluarga, putra-putranya dan isterinya, kecuali hanya menceritakan perjalanannya ke Andalusia.

Ibnu Khaldun ketika berada di Baskarah berusaha untuk bertemu muka dengan Sultan Abu 'Anan yang sedang berada di Tilimsan, ibukota Maghribi Tengah, Ibnu Khaldun terus berusaha mendekatkan diri untuk menarik kepercayaan Sultan. Usaha ini berhasil, selanjutnya ia diangkat Sultan menjadi anggota majlis ilmu pengetahuan di Fez, serta diberi tugas untuk menjadi pengawal Sultan dalam perjalanan menuju tempat shalat. Ali Abdulwahid Wafi mengatakan:

> Ibnu Khaldun datang ke Fez pada tahun 755 H, namun kepergiannya itu tidak sedikitpun mengurangi kepercayaan

---

[11] *Ibid.* hal. 22-23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sultan kepadanya, sehingga pada tahun berikutnya ia diangkat menjadi Khatib sekretaris dan Muwaqqi'nya[12].

Muwaqqi' berasal dari kata (وقع – يقـع – وقوعًـا) yang berarti jatuh gugur, (وقـع الخطـاب) artinya menandatangani surat[13]. Ali Abdulwahid Wafi mengartikan kata (توقيع) dengan kata menuliskan instruksi atau pernyataan Sultan dengan kata-kata ringkas dan sederhana, penulisnya disebut muwaqqi' (موقّـع). Selanjutnya ia mengatakan bahwa : "Jabatan ini sangat terhormat ketika itu, yang hanya diduduki oleh penulis-penulis besar dan kenamaan"[14].

Dengan keterangan Ali Abdulwahid Wafi di atas, penulis berasumsi bahwa Ibnu Khaldun di Fez tidak hanya berkecimpung di dalam pemerintahan dan politik saja, tetapi juga bersemangat untuk menyempatkan diri dalam menambah ilmu pengetahuan, sehingga ia selalu meluangkan waktu untuk belajar pada para ulama', sastrawan yang datang dari Andalusia, Tunisia, dan negara lainnya. Namun demikian, semangat Ibnu Khaldun tetap mendua, yakni dia ingin sekali menambah pengaruh dan kedudukan di pemerintahan. Oleh karena itu, sewaktu ia bertemu dengan para ulama' dan para sastrawan ia bertemu dengan Amir Abu Abdillah Muhammad al Hafsi yang sama-sama menimba ilmu pengetahuan,

---

[12] ***Ibid***

[13] Mahmud Yunus, ***Kamus Arab Indonesia*** (Jakarta, YP3Q, 1973), hal.504

[14] Ali Abdul Wahid Wafi, ***Op.Cit***, hal. 23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ternyata antara keduanya mempunyai kemauan yang sama, yaitu ingin menggulingkan pemerintahan yang sah, namun sebelum usahanya dijalankan, Sultan Abu' Anan sudah mendengar, Ibnu Khaldun dan Amir Abu Abdillah ditangkap dan dipenjara selama dua tahun.

Selama dalam penjara, Ibnu Khaldun terus menerus berusaha dengan segala cara untuk meminta grasi kepada Sultan Abu 'Anan agar dibebaskan, sampai beliau menulis puisi pujian untuk Sultan yang terdiri dari dua ratus bait. Ternyata dengan puisi ini dapat meluluhkan hati Sultan, sehingga Sultan menjanjikan kebebasan baginya. Namun sayang, di akhir tahun 759 H. Sultan terburu dipanggil Tuhan sebelum memenuhi janjinya, dengan demikian Ibnu Khaldun masih tetap di dalam penjara sampai pengganti Sultan dilantik. Hal ini diceritakan oleh Ali Abdul Wafi sebagai berikut :

> Dua tahun Ibnu Khaldun mendekam dalam penjara. Ia terus menerus meminta grasi kepada Sultan, namun Sultan baru menjawabnya setelah Ibnu Khaldun merangkai sebuah kasidah puitis yang terdiri dari dua ratus bait, membacanya hati Sultan menjadi luluh, sehingga ia menjanjikan kebebasan baginya. Namun di akhir tahun itu juga 759 H. Sultan terburu dipanggil Tuhan sebelum sempat memenuhi janjinya[15].

Sepeninggal Abu 'Anan pemerintah dilanjutkan oleh Abu Zayyan namun, ketika Abu Zayyan naik tahta, Wazir al Hasan bin Umar menyerang dan menggulingkannya, selanjutnya jabatan

---

[15] *Ibid*, hal. 27

Sultan diserahkan kepada putra Abu 'Anan yang bernama al Sa'ied bin Abi Anan dan pada saat ini Ibnu Khaldun dikeluarkan dari penjara. Begitu ia keluar dari penjara, Ibnu Khaldun diangkat kembali dan menduduki jabatan semula, serta diperlakukan dengan baik lagi terhormat oleh Sultan. Ketika Sultan mendapat serangan dari musuh, justru Ibnu khaldun berpihak kepada lawan. Dalam perilaku seperi ini Ibnu Khaldun kemungkinan besar mempunyai perhitungan bahwa pihak musuhlah yang akan memenangkan pertempuran dan berharap mendapat kedudukan yang lebih tinggi. Berkait dengan hal ini, akan lebih lengkap dan rinci sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahid Wafi :

> Ketika Mansur bin Sulaiman, salah seorang putra Ya'kub bin Abdilhaq pendiri dinasti Bani Maryn di Maghribi jauh, menggulingkan Wazir al Hasan bin Umar dengan melupakan semua kebaikan yang telah diberikannya. Wazir itu yang telah melepaskannya dari penjara serta memperlakukannya dengan penuh hormat dan penuh kebaikan. Dan seperti biasanya Ibnu Khaldun mendekatkan diri kepada Sultan yang baru itu. Demikianlah yang selalu dilakukannya sehingga ia diangkat menjadi Katib[16].

Seperti terjadi pada Abu 'Anan dan Wazir al Hasan, terjadi pula pada diri Sultan Manshur bin Sulaiman, yaitu mereka pernah hidup bersama Ibnu Khaldun dan berakhir dengan perpisahan yang disertai dengan permusuhan. Sultan Manshur bin Sulaiman berpisah pada saat Abu Salim bin Hasan, salah seorang saudara Abu 'Anan, putra al Hasan sedang bersiap-siap merebut kursi

---

[16] *Ibid*, hal. 28

pemerintahan dari tangan Manshur bin Sulaiman. Abu Salim bin Abil Hasan berhasil menggulingkan pemerintahan Manshur bin Sulaiman dan mengangkat dirinya sebagai Sultan serta mengangkat Ibnu Khaldun sebagai sekretaris dan Administrator serta pengurus naskah pidatonya sekaligus menjadikannya sebagai orang kepercayaan. Langkah Abu Salim bin Abil Hasan ini didasarkan atas jasa Ibnu Khaldun dalam upaya menggulingkan pemerintahan Sulaiman. Jabatan Ibnu Khaldun tidak berlangsung lama, karena ia diangkat untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi lagi, yaitu sebagai Kitab al Madhalim (خطّة المظـــالم) dalam jabatan ini Ibnu Khaldun bertugas untuk memeriksa dan menentukan hukuman bagi para pelaku tindak kejahatan, mengenai hal ini, Ali Abdulwahid Wafi mengatakan :

> Khitat al Madhalim adalah tugas terpadu antara tugas kesultanan dan tugas kehakiman. Tugas itu membutuhkan tangan (kekuasaan) yang tinggi, pemurah, agung dan dapat menyadarkan orang dari tindak kedzaliman. Seakan-akan merupakan tugas yang tidak diselesaikan oleh para hakim dan pejabat lainnya. Dalam menyelasikan tugasnya, ia selalu mendasarkan fakta-fakta, pernyataan-pernyataan dan bergantung pada perimbangan-pertimbangan dan melihat korelasi dan interaksi antara satu fakta dengan fakta lain. Hukuman ditunda pernyataanya hingga yang benar menjadi jelas dan terang. Tugas tersebut juga harus membuahkan kebaikan bagi kedua belah pihak yang saling bertentangan, ia juga menyumpah para saksi. Tugas yang seperti ini jelas lebih luas jangkauan penyelesaiannya dibadingkan tugas seorang hakim[17].

[17] *Ibid.* hal. 30

Tugas khitat al Madhalim yang dibebankan kepada Ibnu Khaldun dilaksanakannya dengan tegas, adil dan memuaskan namun dengan sikap Ibnu Khaldun yang demikian justru menimbulkan iri hati al Faqih Ibnu Marzuq yang pada akhirnya ia menjatuhkan citra Ibnu Khaldun dengan cara menghasut Sultan agar marah membencinya, seketika hubungan Sultan dengan Ibnu Khaldun menjadi retak.

Dalam keadaan seperti in para pembesar negara dan para ahli pikir pada masa itu memberontak kepada Sultan Abu Salim di bawah pimpinan Wazir Umar bin Abdillah, ipar Sultan (suami saudara perempuanya). Pemberontakan ini terjadi pada akhir tahun 762 H. / 1362 M. setelah Abu Salum digulingkan, Wazir umar bin Abdillah mengangkat Tasyifin (saudaranya) menjadi Sultan, sedangkan dia sendiri bertindak sebagai diktator.

Seperti biasanya, sifat oportunis Ibnu Khaldun kambuh lagi, ia menggunakan kesempatan tersebut untuk mecari keuntungan di bawah bendera Wazir Umar bin Abdillah. Wazir ini pun telah membagi-bagikan tugas dan kedudukan kepada mereka yang dulu pernah berjasa dalam upaya pemberontakan, namun Ibnu Khaldun menginginkan jabatan yang lebih tinggi diantara rekan-rekan yang lain dengan alasan dia dan wazir itu pernah menjalin hubungan persaudaraan yang erat. Tetapi dengan tuntutan itu wazir menolak dan akibatnya Ibnu Khaldun marah dan akhirnya ia keluar dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jabatannya yang otomatis keluar dari persekutuan Wazir Umar bin Abdillah. Namun akhirnya Ibnu Khaldun menyesal dan minta maaf serta meminta agar ia dikabulkan untuk pergi dari negerinya. Umar mengabulkan permohonan maafnya serta mengizinkan Ibnu Khaldun pergi meninggalkan negerinya dengan syarat jangan melewati daerah Tilmisan (basis penentang Wazir Umar bin Abdillah). Akhirnya Ibnu Khaldun pergi ke Granada (Andalusia) pada permulaan tahun 764 H.

Secara singkat karir Ibnu Khaldun di Maghribi dalam rangka kerja sama dengan para Wazir maupun Sultan sejak tahun 751 – 763 H sebagai berikut :

1. Pada tahun 751 sampai 763 H Ibnu Khaldun menduduki jabatan Kitabah al 'Alamah bersama Wazir Muhammad bin Tafrakin.
2. Pada tahun 755 sampai 785 H. Ibnu Khaldun menduduki jabatan sebagai anggota majelis ilmu pengetahuan dan menjadi Muwaqqi' di sisi Sultan Abu 'Anan.
3. Pada awal tahun 760 H. Ia menduduki jabatan yang sama bersama Wazir al Hasan bin Umar.
4. Masih pada tahun 760 H. Ia menjabat sebagai Khatib (sekretaris negara) bersama Sultan Manshur bin Sulaiman.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pada 760 – 762 Ia menduduki jabatan sekretaris, penulis naskah pidato dan Khitatt al Madhalim bersama Sultan Abu salim.
6. Terakhir pada tahun 763-764H. Ibnu Khaldun menduduki jabatan sebagai tersebut di atas bersama Wazir Umar bin Abdillah.

Perkembangan selanjutnya Ibnu Khaldun tidak dapat bekerja sama dengan Wazir Umar bin Abdillah secara baik, maka ia meninggalkan maghribi menuju Granada. Kemudian di Granada ia bergabung dengan Sultan Muhammad Yusuf bin Yusuf bin Ismail bin Ahmar (Sultan ketiga dari Dinasti Banu Ahmar). Pada tahun 765 H. Sultan mengutus Ibnu Khaldun sebagai duta besar untuk menemui Pedro si kejam dari Castilia untuk menandatangani perjanjian damai antara dua negara yang pada saat itu sedang bersitegang, penguasa ini ditemui Sevilla dan penguasa itu tertarik kepada Ibnu Khaldun, kemudian Pedro berusaha membujuknya supaya tinggal bersamanya, tetapi Ibnu Khaldun menolak tawaran itu dan menjadi tamu lagi bagi Sultan Ibnu Umar. Ibnu Khaldun meminta kepada Sultan agar keluarganya dapat mengikuti dengan selamat, tetapi Sultan tidak mengizinkan, karena itu Ibnu Khaldun segera meninggalkan Andalusia dan kembali ke Maghribi. Mulai saat ini inilah Ibnu Khaldun telah berniat benar-benar berhenti dari dunia politik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kehidupan politik Ibnu Khaldun ini banyak dinilai para pemikir, dalam hal ini penulis mengangkat pendapat atau pandangan dari tiga orang pemikiran, yaitu Abdullah Enan, Schemit dan Thoha Husain.

Abdullah Enan menggambarkan Ibnu Khaldun adalah sebagai pribadi yang kuat, istimewa, penuh gairah dan diceritakan sendiri dengan penuh keterbukaan dan kebebasan. Di beberapa tempat telah diperlihatkan kepada kita ciri psikologi Ibnu Khaldun Khaldun yang apabila kita tinjau dari kacamata moral tidaklah sesuai. Dalam diri Ibnu Khaldun tercermin sikap dan harga diri yang begitu mudah ia pertaruhkan, angkuh, egois, penuh ambisi, tidak menentu jika mempunyai sikap, senang dengan intrik-intrik yang membahayakan, oportunis dan tidak mudah berterima kasih. Sebagai contoh, semula ia mengabdi kepada Sultan Abu 'Anan dengan sikap yang penuh pendekatan sehingga Ibnu Khaldun diangkat sebagai majlis ilmu pengetahuan dan sebagai penulis intruksi Sultan tetapi setelah melihat dan memperkirakan Amir Abu Abdillah lebih kuat, ia akhirnya ikut berusaha merongrong kekuasan sultan sehingga menjadikan dirinya dipenjarakan selama dua tahun. Lebih lanjut Enan menggambarkan sifat dan sikap yang pemberani, kuat dan tahan uji, cerdas, berinteragsi tinggi dan dapat bertemu dan berbicara dengan dengan Timur Lang dan hanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikan karya yang terkenal yaitu muqaddimah hanya dalam lima bulan.

Sifat dan sikap yang digambarkan oleh Muhammad Abdullah Enan mengenai Ibnu Khaldun juga oleh Schmit, ia berkata:

> Dia dengan mudah mengubah kesetiaannya, meninggalkan seorang tuan dan mengabdi kepada tuan yang lainnya dengan lihai dia memanfaatkan keberhasilan mereka. Dia benar-benar berpengalaman bagaikan seorang diplomat masa kini. Karena politik merupakan pekerjaan yang berbahaya. Ibnu Khaldun tidak salah pilih terjun dalam bidang ini. Itu kelihatannya suatu pernyataan yang tidak langsung, bukan hanya kecerdasan dan muslihat, rasa hormat dan kedermawanan tetapi tipu daya dan penyogokan. Sajak-sajak, surat-surat dan karya-karya sejarahnya menunjukkan betapa sempurna dia memperlihatkan seni tipu daya, halud dan menjebak atau menjengkelkan dan menyenangkan, tergantung lingkungan. Hal itu sudah sangat biasa dilakukan dan dianggap begitu bermanfaat, sehingga dia kadang-kadang tidak menyadari hal itu menimbulkan akibat yang tidak baik terhadap dirinya. Sejauh mana dia mengetahui perbedaan antara anugerah yang diberikan secara logis sebagai wujud dari rasa perhatian atau pengikut dan pemberani atau hadiah, dianggap belum begitu jelas dalam dunia politik, hal itu merupakan persoalan yang masih kabur untuk dipertanyakan[18].

Thoha Husain dalam memberikan pandangan atas sifat dan sikap Ibnu Khaldun yang selalu berubah-ubah dalam pengabdian dan perjuangan karir politiknya yang dianggap mempunyai sifat penghianat yang demikian ini semua dikatakan oleh Husain "bahwa Ibnu Khaldun tidaklah benar-benar beragama."[19]

---

18 M. Abdullah Enan, ***Ibnu Khaldun His Life And Work*** (New Delhi : Kitab Bhavan, 1979), hal.1

19 Fuad Baali dan Ali Wardi, ***Op.Cit***, hal. 131

Ibnu Khaldun pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan manusia pada umumnya status manusia mempunyai kelebihan dan kebaikan serta kebenaran, tetapi mempunyai kekurangan, kejelekan dan kesalahan. Demikian aktivitas Ibnu Khaldun dalam karir politik pemerintahan yang bila dipandang secara sepintas seakan menimbulkan kesan oportunis, tetapi bila dilihat dari sudut pandang ilmu politik, orang akan setuju bahwa Ibnu Khaldun benar-benar seorang ahli politik.

3. Masa Mengarang

Maksud Ibnu Khaldun untuk meninggalkan dunia politik dan menggunakan sisa umurnya untuk membaca, menulis dan mengarang sebenarnya telah bulat, namun Abu Hammu (Sultan Tilimsan) yang dulu dikhianati berkali-kali oleh Ibnu Khaldun menghendaki lain. Sultan memberi tugas kepada Ibnu Khaldun supaya berkeliling mendatangi kabilah-kabliah yang tersebar di seluruh daerah dan mengajak mereka untuk tunduk pada Sultan Abu Hammu. Mau ditolak rasanya tidak enak, mengingat pengkhianatan yang telah dilakukannya, dan mau menerima rasanya berat mengingat ia telah bertekad untuk meninggalkan panggung politik. Akhirnya tugas itu diterima dengan setengah hati dan sewaktu ia keliling mendatangi kabilah-kabilah itu digunakan untuk mencari tempat yang cocok untuk membaca dan mengarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pilihannya tersebut jatuh di rumah temannya dari Bani uraif. Ibnu Khaldun disambut dengan baik bahkan mereka meminta kepada Sultan Abu Hammu agar Ibnu Khaldun diizinkan tinggal bersama mereka. Sultan mengizinkan, segera mereka memilihkan salah satu istana yang terletak di Qal'at Ibnu Salamah, mereka menjemput anak-anak dan keluarga di Tilimsan. Selama 4 tahun ia tinggal bersama keluarganya di rumah terpencil itu dengan tenang dan tentram.

Hari-harinya digunakan Ibnu Khaldun untuk membaca dan mengarang, dia menulis sebuah karya monumental, yaitu kitab Al 'Ibar yang membahas masalah sejarah. Kitab tersebut didahului sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia, yang kemudian berkenaan dengan Muqaddimah Ibnu Khaldun yang terdiri dari tujuh halaman pada pengantarnya, dan pendahuluan kecil sebanyak tiga puluh halaman. Kitabnya yang pertama ini terdiri enam bab yang berisikan sekitar enam ratus halaman[20].

Ibnu Khaldun di dalam menulis Muqaddimah selesai pada pertengahan tahun 779 H. dan membutuhkan waktu yang relatif singkat, yakni hanya dalam lima bulan sebelum revisi. Sebagaimana Ibnu Khaldun akui sendiri di dalam penutup Muqaddimahnya:

---

[20] Karena Muqaddimah dicetak dalam berbagai cetakan, maka kitab Muqaddimah yang dimaksud adalah yang dicetak oleh dar al Fikr, Kairo

> Saya selesaikan komposisi dan naskah dari pasal yang pertama ini sebelum revisi dan koreksi selama lima bulan, berakhir pada pertengahan tahun 779H. (November 1377 M). Lalu saya revisi dan koreksi buku ini, dan saya tambahkan kepadanya sejarah berbagai macam bangsa, sebagaimana telah saya sebutkan dan saya niatkan untuk melakukannya pada permulaan karya ini.[21]

Ibnu Khaldun dalam menulis karyanya, terkenal dengan ketajaman pendapatnya, kedalaman pemikirannya, ketelitian dan kecepatan dalam observasinya, serta kemampuan mengambil suatu keputusan maupun menarik suatu kesimpulan. Ibnu Khaldun selalu merujuk karya-karyanya dengan referensi yang diperlukan, disamping tetap menggunakan ketajaman daya ingatnya. Dalam hal ini Fathiyah Hasan Sulaiman menggambarkan sebagai berikut :

> Ibnu Khaldun dalam penulisannya banyak menggunakan daya ingatannya yang kuat dan pengetahuannya yang luas, namun dia merasa perlu untuk kembali kepada kitab-kitab dan referansi-referensi yang sangat penting yang dibutuhkan untuk menuliskan buku-buku sejarahnya ini[22].

Ibnu Khaldun dan keluarganya ketika dizinkan untuk datang ke Tunisia mulailah ia hidup tenang dan mantap dalam keadaan seperti ini selain digunakannya untuk mengajar, ia juga merevisi dan memperluas karya-karyanya akan tetapi belum dapat menyempurnakan lebih baik, kecuali setelah ia pindah ke Mesir dan berhubungan dengan pendudukan Masyrik, di Mesir inilah ia menambahkan beberapa bab baru, yang kemudian dinamakan kitab Al 'ibar Diwan al Mubtada' wa al Khabar fi Ayyamu al 'Arab wa

---

[21] Ibnu Khaldun, ***Op. Cit.***, hal. 588

[22] Fathiyah Hasan Sulaiman, ***Op.Cit.***, hal 19

al 'ajam wa al barbar wa man 'Asarahun min Dzawi al Sultan al Akbar[23].

Setelah menulis al 'Ibar dan Muqaddimah selesai ia tidak menganggap selesai begitu saja, akan tetapi selama di Mesir ia selalu mengadakan koreksi dan revisi sekaligus menambah beberapa pasal, serta merevisi kitab autobiografinya, sebagaimana dikatakan Ali Abdulwahid Wafi sebagai berikut :

> Ibnu Khaldun juga merevisi kitab biografinya Al Ta'tif yang semula diberi nama al Ta'rif bi Ibni Khaldun Mualifu Hadza al Kitab. Kitab autobiografi itu dijadikan dzail, catatan kaki dari kitab sejarahnya al 'Ibar. Ke dalam kitab autobiografinya itu ia banyak sekali memasukkan tambahan baru revisi dan perbaikan-perbaikan sejak pertama kitab itu di tulis hingga tahun 807 H., beberapa sebelum wafat. Dengan demikian bertambah teballah kitab itu dan karena isinya makin lengkap ia memberi nama baru pengganti nama semula dengan Al Ta'rif bi Ibni Khaldun Mu'alifu hadza al Kitab wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan[24].

Setelah kitab Muwaddimah, al 'Ibar dan al Ta'rif selesai direvisi, kitab tersebut masing-masing satu buah dipersembahkan kepada raja al Dzahir Burquq penguasa Mesir pada masa itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Masa Mengajar dan Tugas Hakim

Sejak Ibnu Khaldun pulang ke negeri asalnya, ia benar-benar sudah bosan dengan kehidupan pengembaraan dan petualangan di bidang politik, sehingga di Tunisia ini ia merasa khawatir di tuduh Sultan Abul Abas melakukan pergolakan baru. Atas dasar inilah

---

[23] Fathiyah Hasan Sulaiman, ***Op.Cit.***, hal. 19

[24] ***Ibid***, hal. 20

Ibnu Khaldun mohon kepada Sultan untuk menunaikan ibadah haji, dan permohonan tersebut dikabulkan sultan.pada tahun 784 H. Ibnu Khaldun berangkat ke Masyriq dengan di lepas secara mengesankan oleh para kerabat handai tolan dan murid-muridnya seolah merasakan bahwa Ibnu Khaldun tidak akan kembali.

Kepergian Ibnu Khaldun untuk melaksanakan ibadah haji tidak terlaksana mungkin ia hanya menghindarkan diri dari kacau balaunya politik atau agar ia diizinkan Sultan untuk pergi dari Tunisia atau mungkin ada hasrat lain yang tak terlaksana sebelum ia sampai ke Kairo Mesir yang merupakan pusat kebudayaan Islam di dunia Arab.

Kedatangan Ibnu Khaldun diterima oleh masyarakat Mesir dengan baik, hal ini disebabkan berkat kemasyhurannya cendekiawan, peneliti dan penulis, lancar berbicara, berpikir mendalam, pandai mengungkapkan kata-kata dan mempunyai keperibadian yang kuat, maka di al Azhar Ibnu Khaldun mendapat kesempatan untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Banyak mahasiswa dan pendengar yang tertarik dan berambisi mengikuti kuliah yang disampaikan Ibnu Khaldun. Ia menyampaikan kuliah hadits, fiqih Maliki dan menerangkan teori-teori kemasyarakatan yang ditulis dalam muqaddimah. Hal ini terjadi pada awal tahun 786 H. baginya penyampaian perkuliahan ini merupakan publikasi tentang keluasan ilmu serta kemampuannya dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengungkapkan pendapat maupun menguasai kejiwaan para pendengarnya.

Kesempatan di Mesir ini digunakan Ibnu Khaldun untuk mengadakan pendekatan dengan raja yang berkuasa pada waktu itu. Raja memperlakukannya dengan baik mengangkatnya sebagai staf pengajar, sebagaimana diceritakan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman sebagai berikut :

> Di mesir Ibnu Khaldun mengadakan pendekatan kepada Raja, sehinggga ia diperlakukan dengan baik dan akhirnya diangkat sebagai staf pengajar fiqih maliki di Madrasah al Qamhiyah. Ia mengajar dengan sangat baik, dan mendapat penghormatan dari masyarakat karena ilmu dan potensinya[25].

Tidak lama ia mengajar di madrasah al Qomhiyah, ia mendapat kesempatan menjabat hakim, karena seorang hakim agung dipecat oleh Sultan, secara lengkap Ali Abdulwahid Wafi mengatakan :

> Pada tanggal 19 jumadil Tsaniyah tahun 786 H. Sultan murka kepada ketua pengadilan kerajaan (hakim yang bertugas menghakimi para hakim kerajaan) yang bernama Jamaluddin Abdurrahman bin Sulaiman bin Khair al Maliki, karena adanya beberapa pertentangan yang tak dapat diselesaikan[26].

Ibnu Khaldun dalam hal ini bertindak tegas, adil dan memandang sama semua manusia di depan undang-undang, bahkan ia mengadakan pembersihan besar-besaran intern kehakiman yang mengalami penyelewengan, korupsi dan

---

[25] Fathiyah Hasan Silaiman, *Op.Cit.*,hal.20

[26] Ali Abdulwahid Wafi, *Op. Cit.*, Hal. 57

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

manipulasi. Namun dengan ketegasan Ibnu Khaldun ini menimbulkan banyak pihak yang tidak senang, dengki dan iri hati kepadanya bahkan banyak yang menfitnahnya dan ditambah dengan alasan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang asing, serta masih banyak teror yang ditujukan kepada Ibnu Khaldun.

Pada tahun 788 H. Ibnu Khaldun diangkat oleh Sultan Burquq untuk menjadi ustadz dalam mata kuliah Fiqih Maliki di Madrasah Al Dzariyah Al Burquqiyah pada permulaan ajaran yang pertama. Dan pada tahun ajaran baru tersebut Ibnu Khaldun pidato panjang lebar seperti pernah dilakukannya di Madrasah Al Qomhiyah. Pada tahun 789 H. Ibnu Khaldun baru menunaikan ibadah haji.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dua tahun setelah menunaikan Ibadah Haji Ibnu Khaldun mendapat tugas baru dari Sultan, yakni sebagai dosen dan Syekh pada khanqah, Ali Abdulwahid Wafi berkata :

> Pada bulan Muharam 791 H. Sultan mengangkatnya menduduki jabatan dosen dalam mata kuliah hadits, di Madrasah Shirghatmusy. Buku pegangannya dipilih kitab al muwattha' karya Imam Malik bin Anas. Dia mulai kuliahnya dengan menyampaikan pidato panjang lebar yang dimulai dengan pujian-pujian terhadap raja dan doa atasnya, kemudian mengupas riwayat hidup Imam Malik, kehebatan ilmu, keutamaan syekh-syekhnya serta karya-karyanya. Dilanjutkan dengan hal-hal yang menyebabkannya mengarang kitab Muwattha'. Isi metode dan sistem pemikiran Imam Malik kemudian tentang guru-guru tempat Ibnu Khaldun mempelajari kitab tersebut[27].

---

[27] ***Ibid***, hal. 62-63

Setelah Ibnu Khaldun menjabat dosen lalu berganti menjabat sebagai hakim pengadilan dengan silih berganti, maka untuk kedua kalinya ia diangkat menjadi hakim oleh Sultan sebagaimana dikatakan oleh Abdulwahid Wafi sebagai berikut :

> Pada tahun 801 H. ia dipilih lagi menjadi kepala pengadilan malikiyah setelah 14 tahun disingkirkan dari jabatan tersebut. Ketika al Burquq wafat, kesultanan digantikan putranya Nashir Faraj yang kemudian mengangkat Ibnu Khaldun menjadi hakim kembali. Tak lama setelah pengangkatan itu ia berkunjung ke Baitul Maqdis di Palestina, tiga bulan sepulangnya dari sana pada tahun 803 H. Ibnu Khaldun mengundurkan diri dari jabatan tersebut dengan alasan alat-alat negara Mesir pada saat itu mengalami ketidakberesan[28].

Setelah mengundurkan diri dari kepala pengendalian, ia membantu Al Nahwi Faraj yang berusaha membendung serangan Timur Lenk ke Syam. Serangan Timur Lenk akhirnya dapat diatasi. Sekembalinya dari Syam, Ibnu Khaldun berusaha kembali untuk menduduki jabatan ketua pengadilan Malikiyah. Ibnu Khaldun berhasil setelah Sultan menurunkan al Uqfishi dari jabatan ketua Pengadilan. Ibnu Khaldun duduk dalam jabatan tersebut hanya satu tahun saja (Sya'ban 803 H – Rajab 803 H.) Kedudukannya itu digantikan oleh Jamaluddin al Bisyati. Tandingan Ibnu Khaldun, hal ini berlangsung secara bergantian, begitu seterusnya sehingga selama empat tahun jabatan itu berganti pimpinan sebanyak delapan kali. Sebagaimana dikatakan oleh Ali Abdulwahid Wafi :

> Pada masa ini pula, Ibnu Khaldun naik jabatan sebanyak tiga kali, pertama dari bulan Dzulhijah 804 H. sampai Robiul Awal

---

[28] ***Ibid.***, hal. 71

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

806 H., atau selama dua tahun dua bulan. Kedua dari Sya'ban 807 H. sampai Zulqoidah tahun itu juga, atau selama tiga bulan saja. Ketiga dari bulan Sya'ban 808 H. sampai hingga wafatnya pada tanggal 26 Ramadhan 808 H. atau bertepatan pada tanggal 16 Maret 1406 M. atau selama satu bulan setengah[29].

Dengan demikian, Ibnu Khaldun selama kurang lebih empat belas tahun memangku jabatan hakim dan mengajar di Mesir, yaitu mulai tahun 808 H. untuk lebih jelasnya disini penulis ringkas sebagai berikut :

1. Pada tahun 784 H. Ibnu Khaldun mengajar di Al Azhar kairo (Mesir), pada masa pemerintahan raja al Dzahir Burquq.
2. Pada tahun 786 H. Ibnu Khaldun menjadi staf pengajar di Madrasah al Qomhiyah, masih pada pemerintahannya Al Dzahir Burquq.
3. Jumadil Akhir 786H. sampai 787 H. Ibnu Khaldun menduduki kepala pengadilan yang pertama, pada masa Al Dzahir Burquq.
4. Pada tahun 791 H. Ia mengajar di Madrasah Al Dzahir Burquqiyah, pada Sultan yang sama pada tahun 789 H. Ibnu Khaldun menunaikan ibadah haji.
5. Pada tahun 791 H. Ibnu Khaldun diangkat menjadi dosen bidang Hadits di Madasah Shorhatmusy, masih pada Sultan yang sama.
6. Awal bulan Rabi'ul Awal 791 H. ia menggantikan Syekh Syarafiddin Usman Al Asyqar (meninggal dunia) sebagai Syekh

---

[29] *Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qanqah (sebuah tempat bagi aliran sufi) masih pada sultan yang sama.

7. Tahun 801 sampai 803 H. Ibnu Khaldun untuk kedua kalinya menduduki jabatan sebagai kepala pengadilan, pada pemerintahan Al Dzahir Burquq.
8. Pada akhir Sya'ban 803 – Rajab 803 H. ia menjabat sebagai ketua pengadilan pada masa Al Nashir Faraj.
9. Pada bulan Dzulhijjah 804 H. Rabi'ul Awal 806 H. Ibnu Khaldun menjabat hakim pada pemerintah raja Al nashir Faraj.
10. Pada bulan Sya'ban 807 H. sampai Dzulhijjah 807 H. Ia menduduki jabatan hakim kesekian kalinya sampai ia wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M. (25 Ramadhan 808 H.)[30].

Sebagai ilmuwan yang diakui termasuk kaliber internasional, masa remajanya dikenal suka menulis, tekun belajar, ulet dan taat pada guru-gurunya.

Kekokohan pola pikir beliau tercermin dalam karyanya, diantaranya membahas masalah pendidikan, di samping pembahasannya mengenai politik, filsafat dan sejarah. Pandanganya mengenai pendidikan dan pengajaran sangat jelas dan didasarkan atas filsafatnya.

---

[30] A. Syafi'I Ma'arif, ***Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*** (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 23. Terjadi perbedaan penanggalan wafatnya. Mukti Ali menulis 16 Maret 1206 M. (26 Ramadhan 808 H.). Lihat A. Mukti Ali, ***Ibnu Khaldun Khaldun dan Asal Usul Sosiologi*** (Yogyakarta: Nida, 1970), hal. 69; sementara Zainab al Khudahairi menulis 19 Maret 1406 M. (25 Ramadhan 808 H.) lihat Zainab al Khudairi, ***Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*** (Bandung, Pustaka, 1987), hal.19

Ibnu Khaldun sangat menaruh perhatian terhadap pengkajian masyarakat, perkembangannya dari awal sampai mencapai kemajuan. Ia memandang bahwa ilmu dan pendidikan merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi ciri khas masyarakat maju.

Ibnu Khaldun mempunyai pandangan paedagogis tersendiri yang diambil dari studi dan pengamatannya pada berbagai masyarakat yang dikenalnya. Pengamatan Ibnu Khaldun teruji karena ia hidup di tengah-tengah mereka, dan mengikuti pengembaraannya.

Perjalanan hidup Ibnu Khaldun sangat panjang dan penuh dengan berbagai peristiwa, perlawanan dan perubahan. Dia telah menggeluti sejumlah besar tugas dan jabatan politik, ilmiah dan peradilan. Oleh karena perjalanan hidupnya ini menyingkap falsafah yang mempengaruhi orientasi berpikir mengenai masalah pendidikan dan pengajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Corak Pemikiran dan Karya-karya Ibnu Khaldun

1. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sebagai seorang pemikir merupakan sebuah produk sejarah[31]. Oleh karena itu, untuk membaca pemikirannya,

---

31 Dari sini muncul apa yang disebut sejarah pemikiran atau sejarah intelektual. Isitilah "pemikiran" merupakan suatu yang ambiglus, dapat diterapkan kepada siapa saja yang memiliki spesialisasi tertentu. Ia dapat diterapkan kepada seorang philosopher, thinker, scholar atau intelektual, yang merujuk kepada figur terpelajar. Baca A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan wacana pemikiran Arab Kontemporer" Paramadina: Jurnal Pemikiran islam, Vol. 1, no. 1, Juli-Desember 1998, h.58

aspek historis yang mengitarinya tidak dapat dilepaskan begitu saja.

Namun yang jelas, pemikiran Ibnu Khaldun tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Di sinilah letak alasan mengapa Iqbal mengatakan bahwa seluruh semangat *al-Muqaddimah*, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun, diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam[32]. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui *setting* sosial yang mengitarinya yang diungkapkannya, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.

Sebagai seorang filosof Muslim[33], pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang kepada logika[34]. hal ini sangat dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran para filosof sebelumnya telah mempengaruhi filsafatnya[35]. Tokoh yang paling dominan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

32 Muhammad Iqbal, ***Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam***, alih bahasa Ali Audah dkk. Cet, I; (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 151. Bandingkan dengan Ilyas Ba-Yunus dan F. Ahmad yang menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun tidak mesti menulis al Muqaddimah untuk berhidmat kepada Islam. Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, Sosiologi islam dan Masyarakat Kontemporer, terj. Hamid Basyaib Cet. VII; (Bandung: Mizan, 1997), h. 42.

33 Banyak pakar telah memasukan Ibnu Khaldun sebagai seorang filosof. Lihat misalnya, M. Saeed Sheikh, Studies in Muslim Philosophy Cet. I; (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994), h. 181-195,; T.J. de Boer, The History of Philosophy in Islam, alih bahasa Edward R. Jones (New York: Dover Publications Ins., 1967), h. 200-208; Muhmmad Luthfi Jum'ah, Tarikh Falasifah al-Islam fi al-masyriq wa al-maghrib (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 225-252 dan Jamil Shaliba, Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah, h. 543-643.

34 Lihat Ali Audah, ***Dari Khazanah Dunia Islam*** Cet. I; (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 59 dan 77.

35 Meskipun demikian tidak benar anggapan yang menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pegaruh dari filosof-filosof Yunani, karena dalam al-Muqaddimah tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukan akan hal ini. Lihat, Charles Issawi, Filsafat Islam Tentang Sejarah, h.27-28 dan Gaston Bouthoul, Teori-teori Filsafat Sosial, .h. 29. Menurut Sheikh, Ibnu Khaldun adalah orang yang bebas dan orisinal dalam filsafat islam. Beliau tidak terpengaruh oleh pandangan-pandangan Aristoteles maupun Neo-Platonisme. Baca M.S. Sheikh, Studies in Muslim, h. 181.

mempengaruhi peminkiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali (1058-1111 M.)[36], meskipun pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah berbeda dengan al-Ghazali dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika, karena hasil pemikiran logika tidak dapat diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis[37].

Sementara itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rusyd (1126-1198 M.) dalam masalah hubungan antara filsafat dan agama[38]. Menurut Watt, ada kesan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Ruisyd dalam maslah ini[39]. Akan Tetapi, pada sisi yang lain, Ibnu Khaldun juga berbeda dengan Ibnu Rusyd dalam hal mencela filsafat, terutama dalam masalah metafisika[40]. bahkan karena tajamnya kritik Ibnu Khaldun terhadap filsafat, banyak orang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun memusuhi filsafat, meskipun sesungguhnya Ibnu Khaldun sendiri adalah seorang filosof.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

36 Nurcholis Madjid (Ed.), ***Khazanah Intelektual***, h.46.

37 ***Ibid.***, h. 47-48.

38 Lihat Muhammad Kuthfi Jum'ah, Tarikh Falasifah al-Islam, h. 234 dan S. Waqar hmed husaini, Sistem Pembinaan Masyarakat Islam, alih bahasa Anas Mahyudin (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1983), h. 120-121. Bandingkan dengan de Boer yang menulis bahwa Ibnu Rusyd sebagai komentator Aristoteles terbesar, sebenarnya tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap pemikiran filsafat umat Islam, termasuk Ibnu Khaldun. Baca T.J. de Boer, The Hoistory of Philosopy, h. 200.

39 W. Montgomery Watt, ***Islamic Philosopy and Theology***: An Extended Survey (Edinburg: Edinburg University Press, 1992), h. 138.

40 Iqbal menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun bukan seorang ahli metafisika, bahkan beliau adalah musuh metafisika. Baca Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran, h. 154.

Dalam hal ini kedengarannya memang menjadi sesuatu yang aneh, bahwa pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun. Padahal dimaklumi bahwa kedua tokoh itu memiliki orientasi yang saling bertentangan dalam masalah filsafat. Ibnu Rusyd adalah pendukung utama Aristoteles dalam Islam[41], sedangkan al-Ghazali adalah musuhnya yang paling utama[42]. Akan tetapi, justru di sinilah letak kekhasan pemikiran Ibnu Khaldun. Ia telah berhasil menyatukan pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus[43]. dengan pemikiran sintesa seperti ini Ibnu Khaldun berarti membangun corak pemikiran baru.

Lebih dari itu, posisi Ibnu Khaldun sebagai seorang filosof nampaknya mendukung posisinya sebagai seorang ilmuwan[44]. Selain bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang rasionalis[45], ia juga seorang yang empiris[46]. Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dengan metode induksi dalam pengetahuan Islam. Menurut Andi Hakim, pengetahuan Ibnu Khaldun ini layak disebut sebagai *sains falsafiyyah* yang telah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

41 Lihat T.J. de Boer, ***The history of Philosophy***, h 188-189.

42 Ibid., h. 154.

43 Lihat Fuad Baali dan Ali Wardi, ***Ibnu Khaldun dan pola Pemikiran***, h. 119.

44 Di sini dibedakan antara filosofi dan ilmuan. Filosof biasanya berpikir secara a priori, kesimpulan-kesimpulannya ditarik tanpa pengujian. Sedangkan ilmuan biasanya berpikir secara a posteriori, kesmipulan-kesimpulannya ditarik setelah pengujian. Baca A.M. Saefuddin et.al., Desekularisasi pemikiran: Landasan Islamisasi Cet. IV; (Bandung: Mizan, 1998), h.37.

45 Lihat Pervez hoodhoy, ***Islam & Sains: Pertarungan Menegangkan Rasionalitas, alih bahasa Luqman*** Cet, I; (Bnadung: Pustaka, 1997, h. 148).

46 Lihat Andi Hakim nasoetion, ***Pengantar ke Filsafat Sains*** Cet. III; (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1999), h.55

dikembangkan oleh Francis Bacon 1561-1626 M.), dua setengah abad kemudian[47]. sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil membuat pemikiran sintesis antara aliran Rasionalisme dengan aliran Empirisme[48], antara deduksi dan induksi. Perpaduan antara kedua aliran pemikiran inilah yang kini disebut dengan *metode ilmiah*[49]. Dengan demikian, corak pemikiran Ibnu Khaldun dapatlah dikatakan sangat "modern" pada masanya.

Berbeda dengan posisinya sebagai seorang filosof dan ilmuwan, pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang keagamaan sangatlah religius[50]. Bahkan menurut Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, karena telah terpengaruh oleh doktrin sufi[51]. Hal ini dibuktikan dengan jabatannya yang pernah diembannya sebagai Hakim Agung Mazhab di Mesir selama beberapa kali.

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian *al-Muqaddimah* selalu

---

47 ***Ibid.***, h. 22.

48 Ibnu Khaldun telah menemukan teoris sintesis pada lima abad sebelum Hegel menemukan. Baca Anwar Jundi, Pancaran Pemikiran Islam, alih bahasa Afif Mohammad Cet. I; (Bandung: Pustaka, 1985),h. 125. Sementara itu, Fuad Baali dan Ali Wardi menyebutnya dengan istilah perpaduan antara idealisme dengan realisme. Ibnu Khaldun telah menganggap keduanya sebagai sesuatu yang penting. Baginya, apa yang harus terjadi (das sollen) sama pentingnya dengan apa yang ada (das seis). Baca Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran, h.41.

49 Baca Jujun S. Suriasumantri, ***Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar populer*** cet. X; (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996), h. 120.

50 Sama dengan al-Ghazali, Ibnu Khaldun sangat kuat mempertahankan doktrin bahwa untuk memahami kodrat Realitas Tertinggi (The Ultimate Reality) tidak cukup hanya dengan menggunakan pikiran (rasio) saja, tapi harus juga dibarengi dengan penggunaan pengalaman religius. Bacam. Saeed Sheikh, Studies in Muslim, h.182

51 Fuad baali dan Ali Mardi, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran, h. 81. Sementara itu Iqbal menambahkan bahwa Ibnu Khaldun adalah satu-satunya Muslim yang telah memasuki dunia tasawwuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah. Baca Muhammad iqbal, Membangun kembali Pikiran, h. 139.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diselingi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang. Di sini kiranya letak kekeliruan anggapan Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad yang menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang sekuler, karena telah memperkenalkan format sosiologi yang bebas nilai[52]. Lebih jauh, Gibb menulis bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki basis moral tinggi yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits[53]. Pernyataan Gibb menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memang seorang yang benar-benar religius yang mampu memahami fenomena-fenomena sosial. Ibnu Khaldun telah berhasil memperlihatkan hubungan yang erat antara sains dan agama[54], sehingga meskipun berpandangan empiris, tapi tetap diliputi jiwa ketuhanan yang berasal dari semangat keagamaannya.

Semua gaya pemikiran Ibnu Khaldun di atas, baik selaku filosof, ilmuwan maupun agamawan, terbentuk sebagai hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. *Al-Muqaddimah*, pendahuluan bagi *Kitab al-'Ibar* merupakan perasaan dari hasil renungan teoritisnya, *plus* pengalaman empirisnya sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam intrik-intrik politik di Afrika Utara dan

---

52 Ilyas Ba-yunus dan Farid Ahmad, ***Sosiologi Islam***, h. 53.

53 H.A.R. Gibb, ***Studies on The Civilization of Islam***, ed. Stanford J. Shaw dan William R. Polk Cet. I; (Boston; beacon Press, 1962), h. 172.

54 Lihat Roger Garaudy, ***Janji-janji Islam***, alih bahasa H.M. Rasijldi Cet. II; (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), h.99.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Granada[55]. Corak pemikirannya yang rasionalistik-empiristik-sufistik kiranya telah dijadikan dasar pijakan dalam membangun teori-teori sejarahnya.

2. Karya-karya Ibnu Khaldun

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, atau menurut Nurcholish Madjid, pada saat umat Islam telah mulai mengalami anti-klimaks perkembangan peradabannya[56], namun Ibnu Khaldun mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar melalui karya-karyanya. Pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam beberapa karyanya hampir seluruhnya bersifat orisinil dan kepeloporan[57]. berikut ini dikemukakan beberapa karya Ibnu Khaldun yang cukup terkenal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*

Karya yang dilihat dari judulnya mempunyai gaya *saja'* yang tinggi ini[58] dapat diterjemahkan menjadi "Kitab Contoh-contoh dan

---

[55] Ahmad Syafii Maarif, Al-Quran, ***Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*** Cet. II; Bandung: (Pustaka, 1995, 1995), h. 108.

[56] Nurcholis Madjid, ***Kaki Langit Peradaban***, h. 152

[57] Nurcholis madjid (ed), ***khazanah Intelektual***, h.47.

[58] karya terbesar Ibnu Khaldun ini, menurut Rosenthal, telah memperlihatkan bahwa di dalam menulis karya sejarah diperlukan bahwa di dalam menulis karya sejarah diperlukan kemampuan

Rekaman tentang Asal-usul dan peristiwa Hari-hari Arab, Persia, Barbar dan Orang-orang Sezaman dengan Mereka yang Memiliki Kekuatan Besar". Oleh karena judulnya terlalu panjang, orang sering menyebutnya dengan *Kitab al-'Ibar* saja, atau kadang cukup dengan sebutan *Tarikh Ibn Khaldun*[59].

Kitab al-'Ibar atau *Tarikh Ibn Khaldun* seperti yang dituturkan penulisnya disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. *Pendahuluan* (*al-Muqaddimah*) yang membahas tentang manfaat historiografi, bentuk-bentuk historiografi dan beberapa kesalahan para sejarawan.
2. *Buku Pertama* yang berisi tentang peradaban (*'umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaanm, pemeritahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan.
3. *Buku Kedua* yang mencakup uraian tentang sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya, seperti bangsa Nabti, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki dan Franka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

dan kemahiran bersastra (leterary skill) yang tinggi. Baca Franz rosenthal, "Literature" dalam Joseph Schact dan C.E. Boswort (Eds.) The Legacy of Islam (Oxford: Oxford University Press, 1974), h. 328-329.

59 Kitab al-'Ibar telah diterjemahkan untuk kali pertama ke dalam bahasa Prancis secara lengkap oleh Noel Desverges pada tahun 1841 m. dengan judul Histoire de L' Afrique Sous la Dynastie des Aghlabieties et de la Sicile Sous la Domination musulmane. Baca The Encylopaedia of islam, h. 829.

4. *Buku Ketiga* menguraikan sejarah bangsa Berber dan Zanatah, khususnya kerajaan dan negara-negara di Afrika Utara (Maghribi)[60].

Melihat luasnya materi yang dibahas, *Kitab al-'Ibar* layak disebut sebagai *an exhaustive history of the world* (sebuah sejarah dunia yang lengkap).[61] Dari sinilah para pengkaji Ibnu Khaldun yang biasa disebut dengan kaum khaldunian, baik dari kalangan Timur maupun Barat, sering menyebut *Kitab al-'Ibar* dengan *The Universal History* atau *The History of The World*[62].

Mengapa Ibnu Khaldun memberi judul karya besarnya dengan menggunakan istilah *al-Ibar*, bukan *tarikh* atau *khabar*? Kata *'ibar* yang merupakan jamak dari *'ibrah* adalah kata kunci yang secara tidak langsung memuat beberapa isyarat dan petunjuk tentang teori sejarah Ibnu Khaldun[63]. *'Ibrah* yang berarti pelajaran moral yang berguna bertalian erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau filosofis tentang peristiwa historis. *'Ibrah* tidak saja menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah (filsafat), tapi juga merupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan untuk

---

60 Lihat Muqaddimah Ibnu Khaldun , h. 4-5

61 Lihat The Muqaddimah, h. 9 dan Muqaddimah, h. 8.

62 Lihat misalnya Arnold J. Toynbee, A Study of History, h. 322 dan 324; Philip K. hitti, makers of Arab, h. 251; Muhsin Mahdi, "Ibnu Khaldun" dalam M.M. Sharif (Ed), A History of muslim philosopy, Vol. II (Delhi: Low price Publications, 1995), h. 889-890; M. Antiqui haque, Wajah Peradaban, h. 88; Aziz al-Azmeh, Ibnu Khaldun, h. 5 dan the Encyclopedia of Islam, h.829.

63 Lihat Nourouzzaman Shidiqi, Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik metodologis (Cet. I; Yogyakarta : PLP2M, 1984), h. 48 dan Ahmad Syafii Maarif, Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia (Cet. I; bandung: Mizan, 1993),h.62

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memahaminya agar dapat dijadikan pedoman untuk bertindak[64]. Di sinilah letak perlunya dilakukan penafsiran terhadap peristiwa sejarah seperti terkandung dalam makna *'ibrah*. Sejarah bukan hanya sekedar memaparkan peristiwa masa lalui, tapi lebih penting dari itu adalah upaya memahami *'ibrah* yang terkandung di balik peristiwa.

b. *Muqaddimah Ibn Khaldun*

Kitab al-'Ibar atau disebut juga *Tarikh Ibn Khaldun* dengan sistematika sebagaimana yang telah dikemukakan di depan telah ditulis Ibnu Khaldun dalam tujuh jilid (volume). *Pendahuluan* dan *Buku Pertama* dari *Kitab al-'Ibar* tertuang dalam jilid pertama. *Buku Kedua* yang berisi tentang sejarah Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya dimuat dalam empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat dan kelima. Adapun *Buku Ketiga* yang merupakan tujuan utama disusunnya *Kitab al-'Ibar*, yaitu pembahasan tentang sejarah Maghribi[65], ditulis dalam jilid keenam dan ketujuh. Jilid pertama *Kitab al-'Ibar* inilah yang kemudian terkenal dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun* atau *al-Muqaddimah* saja[66].

Berikut ini dikemukakan bagan *Kitab al-'Ibar* :

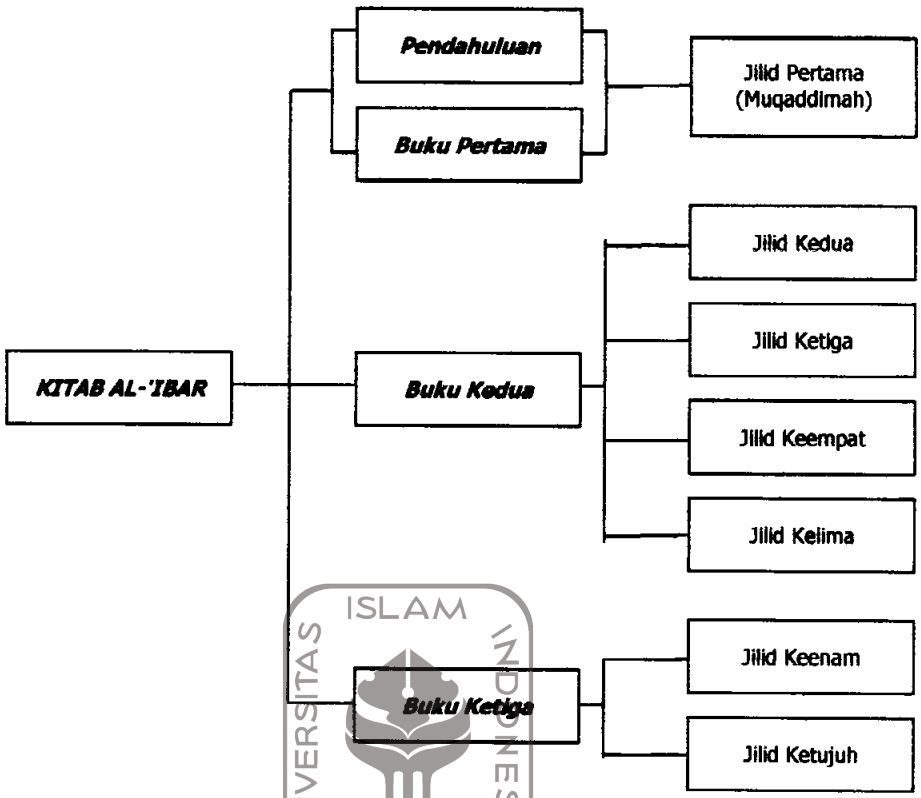
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

64 Muhsin Mahdi, Ibnu's, ***Philosophy of History***, h. 71

65 Muqaddimah Ibnu Khaldun, h. 27; ***the Muqaddimah***, h.30

66 Untuk Informasi lebih lengkap tentang kapan Ibnu menyusun al-Muqaddimahnyanya dan bagaimana ia ditemukan pada masa modern ini melalui studi Filologi, baca Zainab al-khudhairi, Filsfat Sejarah, h. 31-35



Al-Muqaddimah yang merupakan *magnum opus*nya Ibnu Khaldun ditulis dalam enam bab yang diawali dengan sebuah pendahuluan. Bab kedua membahas tentang peradaban badui (*al-badawi*) dengan berbagai kondisinya, bab ketiga tentang dinasti, khilafah dan kerajaan serta yang berhubungan dengannya, bab keempat tentang peradaban kota (*al-hadhan*) dengan segala macam kondisinya, bab kelima tentang berbagai aspek mata pencaharian dan bab keenam tentang ilmu pengetahuan dan metode-metode perolehannya[67]. Melihat cakupan kajian yang dikandung *al-Muqaddimah* begitu luas yang menyangkut masalah-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

67 Keenam pembahasan ini telah dicermati dari sudut sosiologis oleh Fuad Baali. Menurutnya, keenam pembahasan ini merupakan objek-objek kajian sosiologi yang meliputi ekologi sosial, sosiologi pedesaan, sosiologi politik, sosiologi perkotaan, sosiologi ekonomi dan sosiologi ilmu pengetahuan. Baca Fuad Baali, Society, State and Urbanism: Ibnu Khaldun's Sosiological Thought (New York: State of University of New York Press, 1988),h. 15 bandingkan dengan Charles Issawi, Filsafat Islam Tentang Sejarah, h.9.

masalah sosial, para khaldunian cenderung menganggapnya sebagai sebuah ensiklopedi (*mausu'ah*)[68].

Kajian utama penelitian ini adalah tentang teori-teori sejarah dalam perspektif Ibnu Khaldun, maka perlu dikemukakan bahwa teori-teori itu telah disebutkan Ibnu Khaldun dalam tiga pembahasan yang berbeda, yaitu dalam Kata pengantar (*Foreward*), Pendahuluan (*Muqaddimah*) *Kitab al-'Ibar*, dan bagian awal pendahuluan *Buku Pertama*. Ketiga pembahasan tentang teori sejarah ini, menurut Mahdi, dituturkan Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* secara berseri[69], dalam arti ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

c. *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuh Garban wa Syarqan*

Karya ini dapat dipandang sebagai sebuah otobiografi Ibnu Khaldun[70]. Dengan karya ini orang tidak akan mendapat kesulitan untuk menulis biografi Ibnu Khaldun secara lengkap. Karya ini telah membuat Ibnu Khaldun dipandang sebagai "orang besar" abad Pertengahan yang paling sempurna meninggalkan riwayat hidupnya[71].

---

68 Lihat misalnya Aziz al-Azmeh, Ibnu Khaldun, h. 147; Ahmad Syafii Maarif, Ibnu Khaldun dalam pandangan, h. 12; Jurzi Zaidan, Tarikh Adab al-Lugah al-'Arabiyyah Cet. I; (Beirut: Dar al-Fikr, 1996) h. 239; A. Rahman zainudin, "Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik dalam Islam "Jurnal Media Inovasi, No. 1 Th. IX/1999, h. 68 dan Eugene A. Myers, Arabic Thought and the Western World, h. 63

69 Muhsin Mahdi, ***Ibnu Khaldun's Philosophy of History***, h. 146

70 Suatu otobiografi sangat berguna dalam memahami dan mendalami kepribadian sesorang, lingkungan sosio-kulturalnya, proses pendidikannya, dan watak orang-orang yang ada disekitarnya. Baca Sartono kartoirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah Cet. II; (Jakarta: Gramedia, 1993), h.77

71 Lihat A. Mukti Ali, ***Ibnu Khaldun dan asal usul***, h. 9.

Otobiografi Ibnu Khaldun atau biasa disebut dengan *al-Ta'rif* berisi catatan riwayat hidup Ibnu Khaldun sejak masa mudanya sampai akhir hidupnya. Pada awalnya memang *al-Ta'rif* ditulis Ibnu Khaldun sampai tahun 1395 M., sebagai lampiran *Kitab al-'Ibar*[72], tetapi kemudian disempurnakan isinya dengan berbagai peristiwa yang dialami beliau sampai tahun 1405 M., satu tahun sebelum kematiannya[73]. Oleh karena itu, otobiografi ini memuat hampir semua peristiwa yang dialami Ibnu Khaldun selama hidupnya.

Di dalam *al-Ta'rif*, Ibnu Khaldun tidak hanya meriwayatkan kehidupan pribadinya, tetapi juga meriwayatkan kehidupan orang-orang penting yang erat hubungannya dengan riwayat hidupnya. Selain itu, *al-Ta'rif* juga dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa, dokumen-dokumen, khutbah-khutbah, surat-surat dan *qashidah-qashidah* yang pernah dirangkai Ibnu Khaldun. Dari sini kiranya dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar apabila Sathi'al-Hushri menganggap *al-Ta'rif* sebagai kumpulan dokumen historis yang perlu dipelajari[74].

Adalah suatu sikap yang objektif bahwa Ibnu Khaldun dalam *al-Ta'rif*-nya secara tegas menceritakan "kejelekan" dan ketidaktepatan pribadinya dalam konteks kehidupan sekulernya

---

72 Di dalam Tarikh Ibnu Khaldun cetakan Dar al-kutub al'Ilmiyyah, Beirut ditemukan bahwa al-Ta'rif terletak pada bagian akhir jilid Ketujuh sebagai sebuah lampiran. Untuk informasi lengkap tentang cetakan-cetakan al-Ta'rif, baca Ali Abdulwahid Wafi, Ibnu Khaldun: Riwayat, h. 150-151.

73 Lihat Sathi al-husri, ***Dirasat'an muqaddimah Ibnu Khaldun*** Cet. III; (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967). H. 99 dan Zainab al-Khudhairi, Filsafat Sejarah, h.39

74 ***Ibid.***, h. 103

tanpa pembelaan sama sekali. Tal perlu diragukan lagi bahwa otobiografinya merupakan fenomena yang mengherankan. Sehingga sampai sekarang tak seorang pun yang dapat menjelaskan secara lengkap mengapa dan bagaimana Ibnu Khaldun ditantang untuk menulis sebuah buku tentang dirinya secara terbuka dan realistis[75]. Namun bagaimanapun juga, *al-Ta'rif* merupakan dokumen historis yang paling tidak dapat menggambarkan situasi dan kondisi dunia Islam abad Pertengahan, terutama Afrika Utara dan Granada, di mana Ibnu Khaldun hidup.

d. *Karya-karya lain*

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, Ibnu Khaldun sebenarnya memiliki karya-karya lain yang tidak kalah pentingnya. Menurut Ibn Khathib, Ibnu Khaldun telah menulis sebuah komentar tentang *Burdah* karya al-Bushairi, membuat outline tentang logika dan aritmetika, beberapa resume tentang karya-karya Ibnu Rusyd dan sebuah komentar tentang ushul fiqih karya Ibn al-Khathib sendiri[76]. Akan tetapi, karya-karya tersebut kini tidak dapat dilacak keberadaannya. Kemungkinan besar karya-karya itu ditulis Ibnu Khaldun sebelum menyusun *Kitab al-'Ibar*, *al-Muqaddimah* dan *al-Ta'rif*, karena Ibn al-Khathib bertemu dengan

---

75 Baca Fuad Baali dan Ali Wardi, ***Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran***, h.39.

76 Lihat M. Talbi, ***"Ibnu Khaldun" The Encyclopedia of Islam***, h. 828 dan al-Khuldhairi, Filsafat Sejarah, h. 39.

Ibnu Khaldun ketika berada di Granada, saat di mana Ibnu Khaldun belum menjalani masa *khalwat*-nya di qal'at Ibnu Salamah.

Sementara itu, masih ada dua karya Ibnu Khaldun yang masih sempat dilestarikan, yaitu sebuah ikhtisar atas karya Fakhruddin al-Razi yang berjudul *al-Muhashshal*. Ikhtisar yang ditulis Ibnu Khaldun dengan tangannya sendiri ini diberi judul *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*. Menurut Lakhsassi, ikhtisar ini merupakan karya pertama Ibnu Khaldun, karena ditulisnya pada usia 19 tahun sewaktu ia berada di Tunis[77]. Karya satunya lagi adalah *Syifa al-Sail fi Tahdzib al-Masa'il* yang ditulis Ibnu Khaldun ketika berada di Fez[78]. Kedua karya ini dianggap oleh Majid Fakhry sebagai karya-karya besar Ibnu Khaldun. Karya pertama berbicara tentang teologi skolastik dan karya kedua membahas tentang mistisisme konvensional[79].

Demikian dua bukti corak pemikiran empiris Ibnu Khaldun yang banyak dijelaskan oleh DR. Ahmad Syafii Maarif dalam bukunya "Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dana Timur".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

77 Abdurrahmane Lkhasassi, "Ibnu Khaldun" dalam Seyyed Hossein Nasr dan oliver Leaman (Eds.), ***History of Islamic Philosophy***, h. 353

78 ***Ibid.***

79 Baca Majid Fakhry, ***A History of Islamic Philosophy***, h. 324-325

C. Pola pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Di dalam al Muqaddimah dapat diketahui bahwa Ibnu Khaldun memandang banyaknya kemajuan, serta keberagaman ilmu dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat, perhatian individu dan masyarakat terhadap pencapaiannya merupakan bukti yang menunjukkan kepada kemajuan dan keberbudayaan masyarakat tersebut. Akal manusia yang merupakan karunia Allah yang membedakannya dengan hewan bekerja dan aktif menurut tabiatnya, sehingga secara bertahap lahirlah ilmu dan industri. Semua ilmu dan industri merupakan hasil dari "kebimbangan pikiran", yakni aktifitas akal insani[80]. Hanya saja akal insani tidak dapat mencapai puncak keaktifan dan kesempurnaan keterbukaannya, kecuali di dalam masyarakat berbudaya yang di sana ia mendapatkan lapangan untuk bekerja dan berlatih, sehingga bertambahlah kemampuan akal untuk bekerja, berproduksi dan mencipta. Setiap kali ilmu dan industri yang lahir akibat akal manusia bertambah banyak dan maju, dan bertambah terbuka pula pikiran manusia karenanya, maka akan bertambah pula aktifitas kemampuan akal itu. Ibnu Khaldun sebagaimana dikutif Fathiyah Hasan (1987, 38) mengatakan;

> Tidak diragukan lagi, bahwa setiap ilmu yang tersusun, akan memberikan dampak yang akan melahirkan akal baru, yang karenanya individu siap untuk menerima industri lain dan akal siap untuk memahami berbagai pengetahuan dengan cepat... Malakah yang baik di dalam pendidikan, industri dan seluruh hal-ihwal yang biasa, akan menambah kecerdasan akal dan

80 Ibnu Khaldun, ***Muqaddimah***, alih bahasa Akhmadi Toha (Jakarta; Pustaka Firdaus; 2000, hal 521

> kecemerlangan pikiran manusia dengan banyaknya malakah yang dihasilkan bagi diri. Sebagaimana telah saya ketengahkan, bahwa diri lahir dengan pengetahuan dan malakah yang merupakan hasil produksinya[81].

Ibnu khaldun telah mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya, dan mengukur kegunaannya bagi yang mempelajarinya. Dengan klasifikasi itu, ia dapat merencanakan kurikulum yang sesuai dan menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Karenanya, Ibnu Khaldun dipandang telah menguraikan sejarah yang sempurna bagi ilmu dan sastra Arab sejak permulaan hingga abad ke delapan. Dengan demikian dia menjadi seorang muslim pertama yang menulis sejarah gerakan kesusastraan dan intelektual kaum muslimin dengan metode yang biasa dikatakan modern. Aliran modern sejarah kesusastraan di Mesir masih tetap menjadikan Ibnu Khaldun sebagai contoh teladan, dan memandangnya sebagai sumber rujukan yang terpercaya[82].

Ibnu Khaldun sebagaimana dapat di baca al Muqaddimah menyusun ilmu dalam derajat menurun di sesuaikan dengan kegunaannya ditinjau dari segi mengajarkannya. Ibnu Khaldun membagi ilmu yang tersebar di dalam masyarakat berbudaya hingga masa ia hidup kepada dua bagi besar, yaitu:

---

81 Fathiyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu Pendidikan***, (Bandung, Diponogoro, 1987) hal. 38

82 Ibid, hal. 38 - 39

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pertama, ilmu yang bersifat Naqliyyah (tekstual); yaitu ilmu yang dikutip manusia dari perumus atau penetap landasannya dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seluruh ilmu ini "bersumber kepada khobar dari peletak syariat (Allah) dan akal tidak berperan sama sekali, selain menghubungkan cabang permasalahan pada sumber utama[83].

Ilmu ini berusaha memberikan penjelasan tentang akidah, mengatur kewajiban agama, dan memberlakukan undang-undang syar'i. dengan kata lain ilmu Naqliyyah adalah ilmu agama dengan segala macamnya, dan ilmu penunjang yang berhubungan dengannya serta dipersiapkan untuk dipelajari, seperti ilmu lughat (linguistik), ilmu Nahwi wa sharfi (Tata Bahasa) dan lain-lain. Ibnu Khaldun (2000, 544) berkata

> Asal ilmu-ilmu yang berat ini secara keseluruhan adalah syar'iyyat (perundang-undangan) yang diambil dari al Kitab dan as Sunnah, yaitu sunnah yang digariskan bagi kita oleh Allah dan rasul-Nya, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan itu yang dipersiapkan untuk diambil manfaatnya[84].

Ilmu Naqliyyah mencakup Kitab Allah dan as Sunnah, di dalamnya termasuk ilmu tafsir (ulum al Quran), ilmu qiraat, ulum al hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan ilmu tentang ta'bir mimpi[85]. Khaldun (2000, 547-649)

---

83 Ibnu Khaldun ***"Muqaddimah"*** Alih Bahasa Akhmadi Thoha (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000, 543-544

84 Ibid, hal. 544

85 Ibid, hal. 547

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibnu Khaldun mengatakan :

> Bahwa seluruh ilmu naqliyyah dikhususkan bagi Agama Islam dan pemeluknya, mempelajarinya adalah wajib dan sangat penting dan berguna bagi kehidupan muslim, karena berkaitan dengan ad-Din yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama, dan terpelihara dari segala kesalahan. Adapun ilmu yang bukan Islami tidak perlu dipelajari, karena syara' telah melarang mempelajari kitab-kitab yang diturunkan selain al Qur'an[86]. Khaldun (2000, 545).

Alasan yang digunakan Ibnu Khaldun adalah bahwa al Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun material, dan daripadanya diambillah undang-undang yang dijalankan masyarakat. Sedangkan kitab keagamaan lainnya hanya memperhatikan aspek-aspek spiritual saja. Al Qur'an telah memenuhi hak aspek-aspek ini. Di samping semua itu, ilmu-ilmu syar'iyyah telah mengalami pengaturan, penyempurnaan dan perbaikan yang sangat besar, sehingga benar-benar mencapai puncak kebagusan dan keindahannya; dan setiap seni mempunyai tokoh-tokoh yang menjadi sumber rujukannya. Khaldun (2000, 546).

Kedua, ilmu-ilmu aqliyah (rasional); yaitu buah dari aktifitas pikiran manusia dan perenungannya.

Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia, dengan pandangan bahwa ia adalah homo sapiens (makhluk yang mempunyai akal pikiran). Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi suatu agama, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama lain, dan mereka berada pada posisi sama di dalam menerima pengetahuan dan bahasannya. Ilmu-ilmu ini telah

---

[86] Ibid, hal. 545

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

telah ada pada jenis manusia sejak manusia diciptakan, dan disebut dengan filsafat dan hikmah. Khaldun (2000, 649, 650).

Ilmu-ilmu ini dikenal oleh manusia secara bertahap sejak kelahirannya, berkat karunia aktifitas pikirannya. Atas dasar itulah seluruh manusia harus mempelajari dan mengenalnya, karena ia merupakan ilmu yang matang dan sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya serta bagi perkembangan pikiran.

Sebagaimana dipaparkan oleh Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman (1987, 42-45), di dalam al Muqaddimah, Ibnu Khaldun membagi ilmu aqliyyah kepada empat macam, yaitu;

1. Ilmu Thabi'yah, yaitu "ilmu yang membahas tentang fisik dan perkembangannya". Ilmu ini memperhatikan aspek makro maupun mikro serta cabang-cabangnya seperti : (a) ilmu hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan serta tambangan; (b) ilmu yang menyangkut mata air dan gempa; (c) Ilmu yang berkenaan dengan awan, asap, guntur, kilat dan petir; (d) Ilmu yang berkenaan dengan gerak fisik, yaitu nafas dengan berbagai aspeknya yang terdapat pada hewan dan tumbuhan.

Ilmu thabi'iyyah ini mencakup sekumpulan ilmu yang mirip dengan apa yang dikenal dewasa ini dengan al ulum al Thibbiyah (ilmu-ilmu Fisika) dan al Ulum al Hayawiyyah (ilmu-ilmu Biologi) sebagaimana menurut Ibnu Khaldun juga mencakup ilmu kedokteran dan pertanian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Ilmu Ketuhanan, yaitu "ilmu yang membahas tentang wujud yang mutlak". Ilmu ini menguraikan secara umum perkara fisik dan sepiritual, tentang hakikat yang Tunggal, tentang bilangan (yang wajib, mustahil dan yang mungkin). Selanjutnya mengenai dasar-dasar dari mujudat (hal-hal yang ada) yang bersifat rohaniyah; dan bagaimana maujudat itu lahir serta tahapnya. Selanjutnya tentang nafs (ruh) setelah berpisah dari jasad dan kembalinya kepada keadaan semula.

Ilmu ini dinamakan Metafisika. Ibnu Sina dan ibnu Rusyd telah menulis ilmu dalam banyak karangan dan biografinya, namun kemudian orang-orang mencampur baurkan ilmu ini dengan ilmu kalam, sehingga menimbulkan persoalan yang cukup rumit.

3. Ilmu Eksakta, "ilmu yang membicarakan tentang ukuran". Ilmu ini dibagi menjadi empat kelompok asasi dan masing-masing kelompok memiliki cabangnya sendiri, yaitu;
   a. Ilmu Bangun; yaitu ilmu tentang ukuran, baik yang berhubungan dengan garis, dataran dan benruk, maupun yang terpisah, seperti bilangan tentang perintang-perintangnya. Di dalam antara cabang-cabangnya ialah; Geometri dan Optik.
   b. Ilmu Bilangan; yaitu "ilmu yang digunakan untuk mengetahui kekhususan bilangan dilihat dari penyusunannya, baik atas dasar pengurutannya maupun pengadaan. Di antara cabang-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cabangnya adalah Aritmetika dan Aljabar, Ilmu tentang transaksi, dan ilmu Faraidh.

c. Musik; yaitu "ilmu pengetahuan tentang perbandingan antara sebagian suara dan nada dengan sebagian yang lain, serta pengukurannya dengan bilangan, yaitu buahnya adalah mengetahui lagu-lagu nyayian.

d. Ilmu Hai'at; yaitu "ilmu yang berbicara tentang berbagai gerakan binatang dan peredarannya, bentuk dan letaknya dan lain sebagainya". Di antara cabangnya adalah ilmu azyaj (astronomical tabels). (Al Muqaddimah: 342), karena ilmu Hai'at sendiri adalah sejenis ilmu astronomi dewasa ini.

4. Ilmu Manthiq; yaitu "ilmu yang bertujuan untuk memelihara pikiran dari kesalahan".

Ibnu Khaldun memandang ilmu Munthiq termasuk salah satu ilmu yang menunjang ilmu-ilmu aqliyyah lainnya, sebagaimana memandang ilmu bahasa (lughat), nahwu-sharaf, adab, dan bayan sebagai penunjang Ilmu-ilmu naqliyah.

Sehubungan dengan penyusunan ilmu-ilmu menurut kepentingannya bagi pelajar, Ibnu Khaldun membaginya menjadi empat bagian masing-masing bagian diletakkan pada suatu tingkatan sesuai dengan kepentingan, kegunaan, dan prioritasnya. Bagian-bagian itu adalah sebagai berikut :

1. Ilmu-ilmu Syar'I dengan segala cabangnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Ilmu-ilmu Falsafi, seperti fisika dan metafisika
3. Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu syar'I, seperti ilmu luaght, nahwu dan sebagainya
4. Ilmu-ilmu yang membantu ilmu falsafi, seperti ilmu manthiq[87].

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menempatkan dua bagian pertama, yaitu ilmu-ilmu syar'i dan ilmu-ilmu falsafi dalam satu tingkatan, dan dinamakan ilmu-ilmu Al Maqshudah bi al Dzat. Namun demikian, Ibnu Khaldun mengutamakan ilmu syar'I jika memang harus ada pengutamaan-atas ilmu falsafi, karena ia merupakan ilmu-ilmu yang terpelihara dan memenuhi berbagai kebutuhan hakiki manusia.

Kemudian di bawahnya, Ibnu Khaldun meletakkan "ilmu-ilmu alat" yang membantu ilmu agama, lalu ilmu alat yang menunjang ilmu filsafi. Ibnu Khaldun menganjurkan agar memperluas pengkajian tentang ilmu-ilmu al Maqshudah bi al Dzat, karena hal itu akan menambah kokohnya malakah pelajar di dalam ilmu-ilmu tersebut dan memperjelas makna-makna yang dimaksud. Khaldun (2000, 754).

Adapun ilmu-ilmu alat baik penunjang ilmu syar'I maupun penunjang ilmu filsafi dianjurkan agar tidak dipelajari, kecuali dengan pandangan bahwa ilmu-ilmu tersebut hanya merupakan "alat" bagi yang pokok. Oleh sebab itu, tidak layak memperluas dan memperdalam ilmu-ilmu tersebut, karena akan menghilangkan

---

[87] fathyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan pendidikan*** (Bandung, Diponegoro 1987) hal. 42-45

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

identitas asalnya, yakni sebagai "alat bantu" di dalam mempelajari Ilmu al Maqshudah bi al Dzat. Ibnu Khaldun mengatakan;

> Memperdalam ilmu-ilmu alat ini hanya akan menyia-nyiakan umur saja dan menyibuklan diri dengan sesuatu yang tidak ada artinya....barangkali perhatian terhadap ilmu-ilmu ini melebihi perhatian terhadap ilmu-ilmu al Maqshudah. Hal ini termasuk hal yang sia-sia dan sangat membahayakan pelajar, karena perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu al Maqshudah seharusnya lebih besar dibanding perhatian mereka terhadap ilmu alat. Jadi apabila mereka menghabiskan umur untuk mencapai alat-alat, kapan mereka akan memperoleh maksudnya. Khaldun (2000, 758).

Adapun mengenai tujuan pendidikan, secara umum Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tujuan pendidikan bukanlah mempersiapkan para spesialis yang sempit, melainkan memberikan kepada murid ilmu yang membantu mereka untuk hidup lebih baik[88].

Selanjutnya, Ibnu Khaldun memandang ilmu sejarah sebagai ilmu terpenting yang harus dipelajari oleh manusia, baik dewasa maupun anak-anak, kaya maupun miskin, dan sama-sama bisa dipelajari dan dipahami oleh pelajar maupun bukan pelajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun mengatakan :

> Sejarah adalah salah satu ilmu yang dipelajari secara luas (turun temurun) oleh bangsa-bangsa (umat) dan generasi-generasi, dituntut oleh para pengembara dan pelawat, diburu oleh rakyat banyak orang lalai, dikejar oleh para raja dan pemimpin, serta sama-sama dipahami oleh para ulama dan orang-orang bodoh[89].

---

88 Fatiyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan***, alih Bahasa: Herry Noer Ali (Bandung, Diponegoro, 1987)

89 Ibnu Khaldun, Muqaddimah, alih bahasa ahmadie Thoha (Jakarta, Pustaka Firdaus) 2000, hal .3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun, Ibnu Khaldun tidak memasukkannya ke dalam ilmu aqliyyah, tidak pula ke dalam ilmu naqliyyah, dan dia (rupanya) tidak mengetahui dengan pasti di mana letak ilmu sejarah di dalam klasifikasi ilmu. Barangkali Ibnu Khaldun telah memandangnya sebagai ilmu kultural yang berdiri sendiri dan terpisah dari pengelompokkan tersebut. Ibnu Khaldun telah menulis sejarah dengan metoda yang menjadikannya lebih dekat kepada ilmu sosial modern dari pada kepada ilmu sejarah tradisional.

Sebagaimana ilmu sejarah, Ibnu Khaldun pun tidak memasukkan ilmu geografi ke dalam klasifikasi ilmu-ilmu tersebut, sebagaimana juga ia tidak memasukkan industri ke dalamnya, meskipun ia memandang bahwa pengajaran ilmu termasuk salah satu perindustrian dan memandang industri ini (pengajaran ilmu atau pendidikan) termasuk industri pelengkap yang hanya bisa berkembang dan bertambah penting di dalam masyarakat modern.

Jika ilmu-ilmu dimasukan ke dalam industri sebagaimana dikatakannya, maka industri merupakan pelengkap bagi ilmu. Ilmu dan industri merupakan hasil usaha pengejaran terhadap kepentingan hidup di dalam masyarakat berkembang, sebagaimana "pengajar ilmu" adalah produsen yang bekerja di dalam suatu mata pencaharian. Dan industri pendidikan adalah salah satu mata pencaharian industrial.

Sebagaimana diinformasikan oleh Fathiyyah Hasan Sulaeman (1987, 48) bahwa Ibnu Khaldun telah membagi industri ke dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

banyak macam. Pertama, "penting", bagi kehidupan masyarakat di dalam seluruh periode yang dilaluinya dari primitif hingga modern, seperti pertanian, pertukangan, menjahit, dan pembangunan. Kedua "mulia" karena materinya, seperti kebidanan, kedokteran, tulis menulis, dan pembuatan kertas, ketiga, "khusus" mengenai pikiran, seperti karang-mengarang, pengubahan lagu dan syair, serta pengajaran ilmu dan politik. Ibnu Khaldun juga memasukan "militerisasi" ke dalam industri[90].

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa Ibnu Khaldun memasukkan pertanian, kedokteran, ilmu hitung dan lain sebagainya ke dalam industri, sebagaimana juga memasukkannya ke dalam ilmu fisika. Dengan ini dapat diketahui bahwa Ibnu Khaldun tidak memisahkan antara aspek intelektual dengan aspek praktis di dalam pendidikan.

Demikianlah, dalam pandangannya industri harus mempunyai guru, sebagaimana halnya dengan ilmu pengetahuan. Dan bahwa pengajaran industri seperti juga pengajaran ilmu harus membentuk suatu makalah, yakni menguasai keterampilan dan kemahiran.

Inilah pandangan Ibnu Khaldun mengenai pola pendidikan khususnya tentang klasifikasi ilmu dan kurikulum yang dianjurkannya untuk disajikan kepada murid-murid. Setelah menelaah pandangannya

---

[90] *Ibid*, hal. 48

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

secara jelas, terungkap bahwa Ibnu Khaldun telah meletakan sebuah azas yang praktis, realistis dan ilmiah di dalam bidang pendidikan.

Pertama-tama, dia menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat interaksi kultural secara umum, dan peningkatan "akal" menurut istilahnya melalui aktivitas, akal melahirkan berbagai ilmu dan pengetahuan, kemudian ilmu ini memberikan pengaruh terhadap akal serta mengembangkannya. Proses interaksi antara akal dengan aspek-aspek pengetahuan ini merupakan proses yang terus menerus dan tidak berhenti pada suatu batas.

Dalam hal ini, pandangan Ibnu Khaldun sejalan dengan pandangan paedagogis modern yang menyatakan, bahwa setiap pengetahuan baru yang dilalui dalam hidupnya akan mempengaruhi akalnya. Implikasi pengaruh ini tampak pada prilaku individu dalam kondisi baru di dalam hidupnya. Pandangan ini juga menyatakan, bahwa belajar merupakan proses yang dinamis dan terus menerus, tanpa ada akhirnya; setiap pengetahuan dan pengalaman baru merupakan satu tahap di dalam tangga kematangan berpikir dan perkembangan akal.

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai kurikulum memperlihatkan bahwa dia meletakkan ilmu syar'iyyah setarap dengan ilmu aqliyyah. Ia tidak seperti para penulis dan fuqaha muslim lainnya yang meletakkan ilmu agama di atas segalanya dan meletakkan ilmu lain di bawahnya. Mereka memisahkan keduanya sangat jauh, sehingga kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mereka lebih berat cenderung kepada aspek keagamaan dan tidak seimbang.

Sementara Ibnu Khaldun menyamakan antara pengajaran teoritik dengan pengajaran praktis dari segi nilai dan kepentingannya bagi masyarakat. Ia juga menyamakan antara keduanya dari segi pembentukan makalah masing-masing.

Demikianlah Ibnu Khaldun telah melepaskan diri dari konsep tradisional yang mengagungkan studi teoritis dan memberinya nilai yang sangat tinggi, sedangkan di pihak lain merendahkan pengajaran praktis dan meletakkannya di suatu tingkatan yang lebih rendah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PEMIKIRAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN MENURUT IBN KHALDUN

A. Kehidupan Manusia

Ibn Khaldun berpendapat bahwa kehidupan bermasyarakat adalah suatu hal yang niscaya dan diperlukan. Manusia tidak sempurna hidupnya, jika tidak hidup bermasyarakat. Pertumbuhan masyarakat menurutnya disebabkan karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang mendesak sehingga memaksa masing-masing individu untuk membentuk masyarakat, karena dengan hidup bermasyarakat mereka dapat mencapai tujuannya.

Untuk membina masyarakat yang serasi dan saling pengertian, manusia sangat memerlukan peran agama, karena agama dapat menyatukan, mengarahkan, menjauhkan manusia dari kekeliruan, di samping perlunya seorang penguasa yang mangatur mereka dan tempat bertanya. Ia juga berpendapat bahwa masing-masing manusia memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi atau faktor-faktor yang melingkari setiap masyarakat, seperti geografis, alami, dan ekonomi. Ibn khaldun memberikan contoh tentang pengaruh faktor geografis terhadap manusia yaitu bahwa pada temperatur suhu sedang membuat orang bertubuh, berkulit, berakhlaq dan beragama moderat. Pendapat ini dikemukakan setelah ia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukan pengamatan yang mendalam terhadap penduduk Maghrib, Syam, Hijaz, Yaman, dan Irak[1].

Di samping itu, ia juga berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Yang demikian itu disebabkan manusia yang sifat-sifat vitalnya sama dengan hewan berbeda dengan pikiran yang membentuknya untuk kehidupan dan mencari rizki, dalam saling menolong dengan sesama jenisnya, dalam kehidupan kolektif yang disediakan untuk kegiatannya, dan dalam mengokohkan kehidupannya dengan dasar-dasar kebaikan yang dibawa oleh para Nabi dan Rosul. Hal ini bisa ditangkap dari ungkapannya :

> Mengenai kesanggupan manusia untuk berfikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serata wahyu-wahyu yang diterima para rosul-Nya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasannya. Melalui kesanggupannya untuk berpikir itulah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan di atas mahluk-mahluk-Nya yang lain[2].

Berbagai ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasiter penting dalam aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha mengenali ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya, fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan, dan industri yang mereka tekuni, sambil berusaha

---

[1] Ibn Khladun, ***Muqaddimah,*** (CAIRO: Musthafa Muhammad, tt) Jilid I, hal. 387

[2] ***Muqaddimah Ibnu Khaldun,*** alih bahasa ah wabi thaha cet. II, Jakarta, pustaka Firdaus, 2000, hal 521

memperoleh pusaka ilmu pengetahuan yang merupakan hasil aktifitas pikiran manusia selama bertahun-tahun. Kemudian Ibnu Khaldun menegaskan gejala yang mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan :

> Kemudian untuk pikiran serta semua yang dianugrahkan sebagai watak bagi manusia, bahkah hewan misalnya, diusahakan untuk memperoleh segala yang menjadi tuntunan watak itu yakni; pengetahuan yang belum dimilikinya. Lalu ia pun kembali kepada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu, atau orang yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman, dan atau mengambil ajaran yang disampaikan oleh para Nabi yang mendahuluinya, kemudian dia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil dari mereka[3].

Demikianlah, dengan fitrahnya, manusia mencari orang yang akan mungkin dapat membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ingin diketahuinya. Kemudian ia menelaah dan mengkaji pengetahuan itu sehingga memilikinya atau sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun sehingga "memahaminya dan melekat dalam ingatan (*malakah*)". (2000, 534) Dengan cara ini, maka berkembanglah pendidikan di dalam masyarakat, yang merupakan konsekuensi logis dari kesenangan akal manusia terhadap pengetahuan, kemudian terhadap penciptaan sarana untuk memperoleh dan menekuni pengetahuan tersebut.

Khaldun sering pula dengan berbagai ungkapan di beberapa tempat dalam al Muqaddimah menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan "*malakah*" yang artinya bermacam-macam

---

[3] ***Ibid***, hal. 534

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

antara lain; keahlian, keterampilan, kebiasaan, tabiat, watak, dan lain-lain. Ungkapan itu antara lain. :

> Ilmu dan pendidikan sudah merupakan malakah di dalam diri manusia[4].

Dengan demikian, masyarakat tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Setiap kali masyarakat maju di dalam mencapai kebudayaan, maka maju pulalah berbagai ilmu pengetahuan beserta segala sarana pendidikannya.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat manapun, karena ia sangat uregan bagi kehidupan individu di dalamnya. Pertama-tama berkembang industri yang "sederhana", asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan, seperti pertanian, pembangunan dan lain-lain. Selanjutnya berkembang pula industri pelengkap yang bersifat "rangkap", seperti nyayian, seni, serta "pendidikan dan ilmu". Hal ini bisa dilacak pada bab IV dan V di dalam al Muqaddimah. Secara singkat hal tersebut dikutip oleh Fathiyyah Hasan (1987, 33) sebagai berikut :

> Industri – industri terbagi kepada yang khusus berkenaan dengan urusan kehidupan, baik bersifat uregan maupun tidak, yang khusus berkenaan dengan pikiran-pikiran yang merupakan ciri khas manusia, seperti ilmu, industri, dan politik. Dari industri lahirlah pertenunan, perjagalan, perkayuan, perbesian, dan sebagainya. Dari ilmu lahirlah penyalinan kitab-kitab, penjilidan, nyayian, syair, pengajaran ilmu dan lain sebagainya. Sedangkan

[4] *Ibid*, hal. 534

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> dari politik lahirlah kemiliteran dan lain sebagainya, wallaahu a'lam[5].

Manusia mempelajari industri dan menguasainya setelah memahami dan mengulanginya. Demikianlah, dari sana akan lahir malakah (kebiasaan, dan atau keterampilan) di dalam industri, atau dengan makna lain dia akan mempunyai kemahiran untuk mengetahui dan menyampaikannya. Ibnu Khaldun memandang, bahwa malakah industri bersifat amaliah-fikrih. Disebut amaliah, karena ia bersifat jasmaniah-inderawi, sedangkan pemindahan hal-hal yang bersifat jasmaniah-inderawi dengan cara yang langsung akan lebih dapat dipahami dan lebih sempurna.

"malakah merupakan suatu perbuatan yang melekat secara mendalam dan diperoleh sewaktu menggunakan perbuatan itu dan mengulanginya berkali-kali sehingga gambarannya menjadi melekat". Khaldun (2000, 535), maka pengajaran ilmu merupakan salah satu industri. Pandangan Ibnu Khaldun semacam ini selanjutnya dipertegas dengan tulisannya;

> Masing-masing dari para imam yang masyhur mempunyai hak untuk memperbaiki pendidikan dalam bidang khusus yang digelutinya. Hal ini sama dengan industri lain secara keseluruhan[6].

Industri berkembang di dalam masyarakat karena ia merupakan sarana untuk mencari rizki, di samping merupakan urgensi bagi individu. Menurut Ibnu Khaldun, "pencarian rizki merupakan puncak

---

[5] Fathiyyah Hassan Sulaiman, ***Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan,*** (Bandung : CV Dipone Guru, 1987) hal. 33

[6] ***Muqaddimah,*** Ibnu Khaldun, hal. 535

pekerjaan insani". Khaldun (2000, 267). Jadi menuntut ilmu dan mengajarkannya dijalani oleh manusia untuk tujuan mencari rizki pula, disamping keduanya merupakan konsekuensi logis dari aktifitas akal manusia.

Dari sini dapat diketahui dengan jelas, bahwa filsafat sosiologi Ibnu Khladun mengarahkan alam pikirnya mengenai ilmu dan pendidikan secara realistis-materialistis. Ibnu Khladun tidak membedakan antara pendidikan intelektual dengan pendidikan praktis, yang menganut pembedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh para pemikir tentang pendidikan dan pengajaran sebelum dia. Bahkan dia mengaitkan antara kekuatan intelektual dengan kekuatan psiologis yang bekerja secara bersamaan untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan, dengan asumsi bahwa malakah yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain adalah merupakan suatu perbuatan yang bersifat jasmaniah-fikriah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibnu khaldun tidak memandang ilmu dan pengetahuan sebagai suatu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala kongklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kehidupannya yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat. Lalu lahirlah ilmu-ilmu dengan

bertumpuknya pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa, "karena ilmu lahir akibat kebimbangan pikiran"[7]. Kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia untuk memahami dan mendalami pengetahuan. Jadi ilmu dan pendidikan merupakan anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkannya.

Ilmu dan pendidikan merupakan salah satu industri, sedangkan industri lahir di dalam masyarakat pertama karena urgensinya bagi kehidupan individu, yang merupakan salah satu jalan untuk memperoleh rizki. Oleh karena itu, upaya memperoleh ilmu, merupakan daya upaya di samping keadaannya sebagai suatu aktifitas intelektual yang alamiah di dalam fitrah manusia yang bermanfaat untuk mencapai suatu cara dalam mendapatkan penghidupan dan rizki, dan guru menjadi seorang produsen yang bekerja di dalam pekerjaan mengajar yang merupakan salah satu industri.

Dari keterangan di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa menurut Ibnu Khaldun dalam industri seperti ini terdapat lebih dari satu tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktifitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan

[7] ***Ibid,*** hal. 358

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

inikah mendapatkan faidah bagi masyarakat. Pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu, industri dan system social.

Ibnu Khaldun juga berpendapat, bahwa di balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan, yang dipandang sebagai alat yang membantunya untuk biasa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

Selanjutnya, Ibnu Khladun berpendapat bahwa mengerti tentang ilmu dan industri, serta terampil di dalam memahami dan menekuninya merupakan jalan untuk mendapatkan rizki. Hal ini dikuatkannya dengan orientasinya yang bersifat realistis-pragmetis yang diambil dari filsafat sosiologinya sehingga dia menjadikan pendidikan sebagai suatu lapangan kerja yang mungkin digunakan untuk memperoleh rizki[8].

Demikianlah, Ibnu Khaldun didapatkan berbeda pandangannya dengan para penulis, pemikir dan filosof terdahulu seperti Plato dan Aristoteles, juga berbeda dengan imam-imam kaum muslimin seperti Al Ghazali dan lain-lain. Menurut pandangannya, pengajaran ilmu dan pendidikan harus menjadi lapangan kerja yang juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh faktor geografis terhadap mental penduduk suatu bangsa. Ia memberikan contoh bahwa tubuh orang kota lebih halus dari tubuh orang Badui yang berpenghidupan serba sulit. Jarang

[8] Fathiyyah Hasan Sulaiman, Pendapat, 1987. 36

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sekali ditemukan orang-orang Badui yang bertubuh gemuk, karena mereka sudah terbiasa dengan lapar. Begitu pula dengan orang Barbar, meskipun memakan sayur-mayur dan gandum, tetapi pemikiran dan tubuh mereka lebih baik[9].

Di dalam Muqaddimah, ia membahas tentang fenomena sosial dan memakannya dengan Waqi'at al-Umran al-Basyari (fakta perbedaan manusia). Ia membagi topik ilmu kemasyarakatan kepada dua bagian, pertama, membahas tentang struktur masyarakat yang studi yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang berhubungan dengan masyarakat primitif dan berbudaya, kedua, membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan pembangunan.

Ia juga berpendapat bahwa terdapat perbedaan anatar masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor atau kondisi-kondisi yang melingkari masyarakat tersebut. Hal ini akan berimplikasi terhadap tujuan-tujuan kurikulum dan metode pengajaran pada masyarakat tertentu, karena pendidikan merupakan produk masyarakat dengan sesuatu yang dimilikinya dari struktur sosial, situasi politik, letak geografis, keadaan ekonomi, tradisi kejiwaan, dan kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Menurutnya masyarakat berbudaya di mana saja dalam menuju kemajuannya harus melalui tiga fase secara berurutan yaitu :

---

[9] ***Muqoddimah,*** Ibnu Khladun, hal. 394

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Fase primitif, yaitu fase yang bercirikan kekerasan, keberanian, fanatik, baik yang terdapat di gurun pasir, seperti orang-orang Arab Badui, atau di tepi pantai seperti kabilah-kabilah Tartar. Pada fase ini masyarakat dikendalikan oleh adat istiadat dan kebutuhannya dan tidak dikendalikan oleh hukum.
2. Fase perubahan suatu masyarakat dari primitif ke masyarakat maju berbudaya. Pada fase ini muncul sebuah negara yang memiliki penguasa yang mengatur urusan-urusan masyarakat, dan penduduknya mulai tunduk dan patuh kepada hukum dan undang-undang.
3. Fase timbulnya negara sebagaimana yang dikenal sekarang. Para penduduknya saling bekerja sama dalam memelihara dan mempertahankan negara dari bahaya, baik yang tmbul dari dalam maupun dari luar demi kestabilan dan keamanan. Pada fase ini telah hilang rasa fanatik terhadap golongan[10].

Apabila masyarakat telah sampai pada fase ketiga, yaitu ketika kondisi masyarakat telah stabil, tatanan kehidupan sosial telah tersusun, maka tersebarlah jiwa kemewahan pada masyarakat. Masing-masing individu berusaha untuk belajar serta memperdalam ilmu teknik (keterampilan) dan mencari cara-cara yang dapat menjamin kenikmatan hidup, setelah fase ini masyarakat mulai lemah dan mundur.

---

[10] *Ibid*, hal. 546

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurutnya sejarah masyarakat-masyarakat merupakan pergerakan yang terus menerus yang bergelombang dengan pasang surut. Kemajuan dan kemunduran perbedaan masyarakat dapat dinilai dari tingkat kemajuan yang dicapai oleh masyarakat tersebut dalam bentuk peradaban. Ia tidak membedakan masyarakat dengan ciri-ciri khusus. Masyarakat menurutnya adalah kumpulan individu-individu. Pemikiran masyarakat adalah kumpulan masyarakat individu-individu. Metode yang dipergunakan olehnya dalam menjelaskan perkembangan masyarakt mirip dengan metode yang dipergunakan untuk menjelaskan perkembangan individu. Masyarakat adalah seperti manusia, lahir, tumbuh, kemudian meninggal. Kehidupan masyarakat mempunyai batas, sebagaimana individu mempunyai kehidupan yang terbatas pula. Ia juga mengatakan bahwa usai suatu negara pada umumnya tidak lebih dari tiga fase. Dan satu fase sama dengan usia seseorang yang berusia pertengahan atau empat puluh tahun[11].

Menurutnya setiap individu masyarakat bertanggung jawab sesuai dengan kemampuannya terhadap setiap permasalahan yang terjadi, baik berupa kemajuan maupun kemunduran atau kemerosotan. Apabila masing-masing individu dalam masyarakat telah berhasil membina dirinya dengan baik, maka masyarakat tersebut akan selamat dari penyimpangan-penyimpangan. Sebaliknya, jika masing-

[11] *Ibid*, hal. 545

masing individu di masyarakat rusak satu per satu, maka akan terjadi ketidak seimbangan pada struktur masyarakat (kesenjangan sosial)[12].

Diantara faktor penyebab runtuhnya peradaban kehidupan manusia adalah larutnya manusia dalam mengikuti hawa nafsu, yang diakibatkan karena meluasnya kemewahan di tengah-tengah masyarakat dan timbulnya keanekaragaman dalam memenuhi kebutuhan perut, berupa makanan dan kenikmatan. Hal ini akan berimplikasi terhadap penyimpangan pemenuhan libido seksual, seperti zina dan sodomi[13].

Dengan melakukan perbuatan zina, maka bercampur aduklah sperma di dalam rahim yang tidak jelas siapa orang tuanya. Dengan demikian anak yang dilahirkan dari hasil hubungan zina, kehilangan rasa kasih sayang alami dari orang tuanya yang sah. Begitu pula rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya berkurang, bahkan hilang sama sekali. Dengan demikian anak terlantar hidupnya, karena rusaknya moral orang tuanya. Oleh karena itu Islam sangat tegas melarang kepada umatnya untuk menjauhi perbuatan zina. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

[12] *Ibid*, hal. 890
[13] *Ibid*, hal 892

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".(QS. Al-Israa : 32)[14]

Demikian pula halnya dengan sodomi yang menyebabkan secara langsung tidak terwujudnya keturunan, sodomi lebih dahsyat dalam merusak jenis manusia. Karena praktek sodomi tidak akan melahirkan anak, sedangkan zina menyebabkan tidak dapat dikenai secara sah orang tua dari anak yang dilahirkan[15].

Selanjutnya ia berpendapat jika manusia mengalami kemerosotan dalam kemampuannya (baik dalam berfikir maupun berbuat), akhlak dan agamanya, maka akan rusak pulalah kemanusiaannya dan ia akan berubah menjadi seekor hewan[16].

Faktor lain yang menyebabkan runtuhnya peradaban manusia menurutnya adalah penyerahan tugas dan pemerasan terhadap rakyat secara tidak sah. Dengan kata lain ia menegaskan bahwa diantara faktor keberhasilan peradaban manusia adalah menyerahkan tugas kepada mereka yang memiliki kemampuan, disamping adanya niat baik, baik dari pemegang kekuasaan maupun dari orang yang diberi kepercayaan. Hal ini relevan dengan sabda Rasulullah SAW :

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ اِلَى غَيْرِ أَهْلِه فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

[14] Al – Israa (17) : 32
[15] ***Muqaddimah***, hal. 891
[16] ***Ibid.***, hal. 892

"Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah akan saat kehancurannya".(Riwayat Bukhori[17])

Kultur masyarakat kota (*hadhara*) baginya adalah wujud dari kemewahan. Kemewahan yang menyebabkan orang lupa daratan, membuat sesorang menjadi bersikap apatis terhadap segala bentuk nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan mulia. Agama dalam kondisi semacam ini tidak lagi berfungsi untuk mengarahkan perilaku manusia kota yang terbuai oleh berbagai kemewahan hidup, yang sudah melangkahi bingkai moral. Bila sudah sampai pada tahap seperti itu, maka hukuman Tuhan dalam bentuk meluluhlantakkan suatu dinasti dan peradaban tidak akan dapat dihindari lagi.

Firman Allah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَـٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika kami hendak mebinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi merka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (QS. Al-Israa : 16)[18]

---

[17] Riwayat Bukhori
[18] Al – Israa (17) : 16

Dalam ayat lain, Allah juga menegaskan :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat (kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya". (QS. Al-A'Raaf :sdf)[19]

Dengan demikian Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh pendidik tampaknya tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi profesionalitas dan moralitas pun perlu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap seorang pendidik. Karena dekadensi moral akan tetap meresahkan masyarakat sampai kapanpun. Bahkan tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga dapat menghancurkan kedaulatan suatu negara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun

Pada bab ini penulis sengaja akan menguraikan tentang filsafat sosiologi Ibnu Khaldun, karena menurut hemat penulis, kaitannya erat dengan pandangan-pandangannya mengenai pendidikan. Filsafat sosiologi Ibnu Khaldun yang disajikan akan dilihat dari segi yang dapat membantu dalam memahami alam pikirannya mengenai pendidikan,

[19] Al – Araaf (7) : 96

dengan menyingkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi pandangannya mengenai ilmu dan pendidikan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan pikiran sebagai seorang ahli sejarah dan penemu ilmu pengetahuan, yaitu antara lain; (a) dia mendapatkan anugerah kecerdasan fitrah yang luar biasa; (b) mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan musababnya; (c) mempunyai pengalaman yang luas dalam kehidupan politik yang penuh dengan berbagai intrik dan revolusi; (d) sering mengembara antara Barat dan Timur, dan antara Eropa dengan Asia, kemudian menyebrang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya; dan (e) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang di satu sisi diperolehnya dari membaca dan mempelajari kitab-kitab, dan di sisi lain dari pengamatannya yang cermat selama mengembara dan berbgaul dengan bermacam-macam bangsa dan warga negara.

Di samping hal-hal tersebut di atas, kemajuan dan tersebarnya ilmu pengetahuan di Mesir pada masa Ibnu Khaldun sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap kecemerlangan berfikirnya, baik secara langsung selama bermukim di Mesir secara tidak langsung.

Pengaruh faktor-faktor tersebut tampak dalam penulisan bukunya yang bercorak sosiologis-historis, yaitu; "Al Muqaddimah" serta buku kedua dan ketiganya yang merupakan pelengkap Al Muqaddimah. Dalam karangannya ini, Ibnu Khaldun memadukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

antara ilmu teoritis dengan berbagai filsafat dan fakta-fakta praktis realitis yang telah diamati dan dikajinya secara pribadi dan langsung.

Al Muqaddimah, sebagaimana ditulis oleh Fathiyah Hasan (1987, 27) dipandang sebagai juz yang falsafi-sosiologis dari karangan ibnu Khaldun, Di sana dia menganalisis apa yang sekarang disebut gejala sosial". Betapa luasnya pengetahuannya mengenai "*hal-ihwal masyarakat insani*", "atau mengenai peristiwa-peristiwa budaya insani . Dan di sana ibnu Khiadun menjelaskan bahwa gejala-gejala sosiai mengikuti undang-undang yang pasti. Dari metoda yang digunakannya dalam mewnulis gejala-gejala ini, tampak jelas bahwa dia benar-benai memahami wawasan gejala tersebut. Karenanya, pada bab pertama dan keempat dalam kitab Al Muqaddimah, dia berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia, sambil menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini. Dalam bab kedua dan ketiga, berbicara tentang gejala-gejala yang membedakan antara masyarakat primitif (*badawi*) dengan masyarakat maju (*hadhar*). Di dalam bab kedua dia juga berbicara tentang sistem pemerintahan dan urusan politik di dalam masyarakat. Di dalam bab ketiga, keempat dan kelima berbicara tentang gejala-gejala ekonomi. Sedangkan di dalam bab keenam dia khusus berbicara tentang gejala-gejala paedagogis, ilmu, pendidikan dan alat-alatnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al Muqaddimah dipandang sebagai pendahuluan tulisan Khaldun tentang sejarah berbagai negara dan bangsa. Yang demikian itu disebabkan Khaldun tidak memandang sejarah hanya sebagai penyajian fakta-fakta dan penguatannya dengan dalil-dalil serta bukti-bukti historis saja. Akan tetapi menurutnya, juga merupakan pertalian antara masa lalu dengan masa sekarang, suatu pertalian yang didasarkan atas keserupaan sebagian masyarakat dengan sebagian lainnya.

Meskipun demikian, ada perbedaan antara sebagian masyarakat dengan sebagian lainnya. Ada sifat-sifat yang membedakan setiap masyarakat dan khusus dimiliki olehnya. Menurut Khaldun, perbedaan ini disebabkan oleh kondisi yang mengelilinginya. Kondisi dan faktor-faktor yang dimaksud adalah geografi, alam, iklim, politik dan ekonomi. Hanya saja Khaldun memandang bahwa perbedaan ini hanya bersifat kebetulan, tidak essensial. Khaldun membuat bermacam-macam perumpamaan untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor ini terhadap ciri khas masyarakat. Sebagai contoh, dia mengatakan sambil menerangkan pengaruh iklim terhadap bangsa-bangsa yang tinggal di daerah beriklim sedang bahwa udara yang sedang, membuat manusia mempunyai tubuh, warna kulit, prilaku yang sedang, agama yang kokoh, bahkan jenis tumbuh-tumbuhan pun lebih banyak dan bervariasi. Dan tidak pernah kita mendengar berita

adanya nabi yang diutus di daerah bagian Selatan maupun Utara. Di dalam Al Muqaddimah Khaldun berkata:

> Inilah sebabnya maka kita dapati ilmu pengetahuan, pertukangan, bangunan-bangunan, pakaian, makanan, dan buah-buahan, bahkan binatang-binatang dan segala apapun yang hidup di tiga daerah tengah itu mempunyai ciri-ciri sedang dan sederhana. Umat manusia yang mendiami ketiga daerah tengah tersebut pun sedang tubuhnya, warna kulitnya, sopan santunnya, juga agamanya. Sebagian wahyu suci turun di daerah tengah itu. Kita tidak pernah mendengar ada wahyu diturunkan di daerah utara dan selatan[20].

Dia menggambarkan pengaruh alam geografis suatu negeri terhadap sifat-sifat penduduknya. Dikatakannya;

> Meskipun penduduk padang pasir ini tidak memiliki padi dan makanan yang baik, pikiran mereka lebih terang, dan tubuh mereka lebih tegap dibandingkan dengan orang-orang yang menetap, dan yang menikmati hidup lebih enak. Kulit mereka lebih bening, badan mereka lebih bersih, bentuk tubuh mereka lebih seimbang dan bagus, karakter mereka lebih sederhana, otak mereka lebih tajam, dan lebih sanggup mencari pengetahuan baru dibandingkan dengan bangsa-bangsa penetap[21]. Khaldun (2000, 102)

Dari pernyataan di atas yang dikemukakan Ibnu Khaldun, kita dapat mengingkari bahwa lingkungan geografi cukup berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat dan segala aktivitasnya. Namun akan menjadi suatu kesalahan besar apabila terlalu berlebih-lebihan dalam menerangkan tentang pengaruhnya dengan melampaui batas yang ada, ataupun para pengikutnya, karena beberapa penyebab :

Pertama, karena lingkungan geografi tidak akan pernah terelisasi pengaruhnya kecuali bila ada interaksi antara lingkungan

---

[20] ***Muqaddimah***, hal. 89
[21] ***Ibid***, hal. 102

geografi itu sendiri dengan faktor-faktor kemasyarakatan, atau antara lingkungan geografi dengan persiapan dan aktivitas suatu suku bangsa. Apabila tidak ada pergerakan sedikitpun dalam hal ini, maka lingkungan juga tidak akan mungkin bisa memberikan pengaruh kepada kehidupan bermasyarakat. Ini bisa kita lihat dari negara Cina yang sejak dahulu hingga saat ini masih terbilang negara yang cukup kaya dengan pertambangan ini, ataupun menggunakannya dalam berbagai industri lainnya. Karena masih banyak faktor dan keadaan lain yang bisa menghidupkan perindustrian, hingga pertambangan yang ada hanya dipergunakan untuk aktivitas pertanian dan menjadi bagian terpenting. Sehingga bisa kita katakan bahwa lingkungan geografi tidak begitu berpengaruh dalam perkembangan kemasayrakatannya akan hal ini, dan keadaan ini masih terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedua, sebagimana lingkungan geografi berpengaruh kepada masyarakat dan terkandang menghadapi sisi khusus yang sejalan dengan peristiwa yang terjadi, namun masyarakat pun dapat mempengaruhi dan menundukkannya sesuai dengan keiinginannya. Banyak yang bisa dilakukan masyarakat untuk mengubah tabiat lingkungan geografinya, ataupun meminimalisir apa yang telah terjadi dan membentuknya sesuai dengan keinginan yang ingin dicapainya dalam kehidupan.

Seorang manusia mampu membuat gunung, bukit, dimana terletak di dalamnya banyak jalan yang sesuai dengan rancangannya. Manusia juga, mampu mengeringkan lautan dan mengubah arah sungai atau arah angin, juga menurunkan hujan sesuai dengan keinginannya, ataupun menjadikan padang pasir sebagai lahan pertanian dan menjadikan hutan sebagai suatu kota. Ia mampu melakukan ini semua dengan bantuan alat transportasi yang cepat dan efisien, hingaga ia mampu mennghasilkan sumber kebutuhan yang diinginkan dan banyak terdapat di berbagai tempatnya. Dengan hal semacam itulah ia mampu memuaskan keinginan serta menguasai lingkungannya, sebagaimana yang dapat kita lihat di zaman modern ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga, penulis tidak sepakat bahwa setiap suku bangsa dapat mempunyai lingkungan geografi yang sama. Namun kenyataannya, sangat berbeda tergantung dari fenomena peradaban dan perbedaan perkara kehidupan yang ada. Penduduk wilayah khatulistiwa di Afrika bisa disebut sebagai suku bangsa yang primitif, sedang pada satu tempat yang sama, penduduk bangsa Amerika menempati posisi peradaban tertinggi dari semua suku bangsa yang ada, dan merupakan dunia baru bagi penduduk modern. Bahkan samapai saat ini Amerika masih merupakan negara bagi masyarakat yang ingin berperadaban tinggi[22].

---

[22] Fuad Baali & Ali Wardi, ***Kejeniusan Ibnu Khaldun***, 1997

Setelah menerangkan panjang lebar mengenai pengaruh faktor-faktor geografis dan berbgai lingkungan terhadap sifat bangsa dan masyarakat, Khladun mulai menerangkan berbagai gejala sosial. Dari keterangan ini dapat diketahui aliran filsafat Khladun. Ia mengatakan bahwa masyarakat budaya manapun dalam mencapai kebudayaannya, mesti melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah periode primitif, baik berada di gurun pasir seperti bangsa Arab, maupun di sungai-sungai seperti suku-suku bangsa Tartar. Pada tahapan ini kekuasaan yang berlaku di dalam masyarakat adalah adat istiadat dan kebutuhannya, bukan undang-undang. Dalam Tahap kedua, masyarakat mencapai keberbudayaanya melalui berbagai peperangan dan penaklukan, sehingga secara bertahap menjadi negara yang berundang-undang, berperaturan dan memiliki sistem pemerintahan. Masyarakat baru mencapai tahap ketiga ketika menetap disuatu wilayah setelah terbentuknya masyarakat yang terorganisir. Kemudian tersebarlah di dalam masyarakat itu ruh-ruh kemewahan, dan anggota-anggotanya mulai belajar, memperdalam ilmu dan seni, serta mencapai sarana-sarana yang menjamin mereka untuk dapat menikmati kehidupan. Demikianlah, kemudian masyarakat mulai mengalami kelemahan dan kemunduran.

Namun demikian, tahap ketiga yang gilirannya berakhir dengan kehancuran setiap masyarakat ini, tidak berarti bahwa masyarakat itu pasti berhenti pada batas ini, atau aktifitasnya akan berhenti. Akan

tetapi ia memulai perkembangan yang baru dengan sia-sia kebudayaan terdahulu yang tidak hilang dengan kehancurannya. Masyarakat kembali melalui periode-periode tersebut sambil memelihara sisa-sisa kebudayaan yang menunjang perkembangan dan kemajuan baru. Oleh karena itu, sesungguhnya sejarah masyarakat itu tidak lain adalah suatu gerakan terus-menerus yang bergelombang. Dengan mengalami naik turun dan pasang surut. Kebudayaan masyarakat diukur dengan derajat yang dicapainya, berupa kemajuan di dalam manifestasi "pembangunan", atau "kebudayaan" di dalam berbagai aspek kehidupam, seperti ilmu pengetahuan, perindustrian, peradaban, kesenian dan perekonomian.

Khaldun tidak membedakan masyarakat dengan karakteristik individu-individunya. Menurutnya, masyarakat merupakan kumpulan individu, dan pikiran masyarakat merupakan kumpulan pikiran individu-individunya. Metode yang digunakan Khaldun dalam menerangkan perkembangan masyarakat mirip dengan metode yang digunakannya dalam menggambarkan perkembangan individu masyarakat seperti manusia, dilahirkan, berkembang dan kemudian mati. Kehidupan masyarakat mempunyai batasan-batasan, sebagaimana halnya kehidupan individu. Lebih dari itu dikatakannya perkembangan masyarakat sama persis dengan perkembangan individu.

Inilah penjelasan secara ringkas mengenai filsafat sosiologi Ibnu Khaldun. Selanjutnya penulis uraikan pandangan Ibnu Khaldun

mengenai pendidikan dan pengajaran yang secara umum dipengaruhi oleh filsafat sosiologinya tersebut.

C. Pengaruh Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun Terhadap Pandangannya Tentang Pendidikan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Yang demikian itu disebabkan manusia yang sifat-sifat vitalnya sama dengan hewan berbeda dengan pikiran yang membentuknya untuk kehidupan dan mencari rizki, dalam saling menolong dengan sesama jenisnya, dalam kehidupan kolektif yang disediakan untuk kegiatannya, dan dalam mengokohkan kehidupannya dengan dasar-dasar kebaikan yang dibawa oleh para Nabi dan Rosul. Hal ini bisa ditangkap dari ungkapannya :

> Mengenai kesanggupan manusia untuk berfikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serata wahyu-wahyu yang diterima para rosul-Nya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasannya. Melalui kesanggupannya untuk berpikir itulah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan di atas mahluk-mahluk-Nya yang lain[23].

Berbagai ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasiter penting dalam aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha mengenali ilmu-ilmu

---

[23] ***Muqaddimah***, hal. 524

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya, fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan, dan industri yang mereka tekuni, sambil berusaha memperoleh pusaka ilmu pengetahuan yang merupakan hasil aktifitas pikiran manusia selama bertahun-tahun. Kemudian Ibnu Khaldun menegaskan gejala yang mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan :

> Kemudian untuk pikiran serta semua yang dianugrahkan sebagai watak bagi manusia, bahkah hewan misalnya, diusahakan untuk memperoleh segala yang menjadi tuntunan watak itu yakni; pengetahuan yang belum dimilikinya. Lalu ia pun kembali kepada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu, atau orang yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman, dan atau mengambil ajaran yang disampaikan oleh para Nabi yang mendahuluinya, kemudian dia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil dari mereka[24].

Demikianlah, dengan fitrahnya, manusia mencari orang yang akan mungkin dapat membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ingin diketahuinya. Kemudian ia menelaah dan mengkaji pengetahuan itu sehingga memilikinya atau sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun sehingga "memahaminya dan melekat dalam ingatan (malakah)". (2000, 534) Dengan cara ini, maka berkembanglah pendidikan di dalam masyarakat, yang merupakan konnsekuensi logis dari kesenangan akal manusia terhadap pengetahuan, kemudian terhadap penciptaan sarana untuk memperoleh dan menekuni pengetahuan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[24] *Ibid*, hal. 534

Khaldun sering pula dengan berbagai ungkapan di beberapa tempat dalam al Muqaddimah menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan "malakah" yang artinya bermacam-macam antara lain; keahlian, keterampilan, kebiasaan, tabiat, watak, dan lain-lain. Ungkapan itu antara lain. :

> Ilmu dan pendidikan sudah merupakan malakah di dalam diri manusia[25]. Khaldun (200, 534).

Dengan demikian, masyarakat tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Setiap kali masyarakat maju di dalam mencapai kebudayaan, maka maju pulalah berbagai ilmu pengetahuan beserta segala sarana pendidikannya.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat manapun, karena ia sangat uregan bagi kehidupan individu di dalamnya. Pertama-tama berkembang industri yang "sederhana", asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan, seperti pertanian, pembangunan dan lain-lain. Selanjutnya berkembang pula industri pelengkap yang bersifat "rangkap", seperti nyayian, seni, serta "pendidikan dan ilmu". Hal ini bisa dilacak pada bab IV dan V di dalam al Muqaddimah. Secara singkat hal tersebut dikutip oleh Fathiyyah Hasan (1987, 33) sebagai berikut :

> Industri – industri terbagi kepada yang khusus berkenaan dengan urusan kehidupan, baik bersifat uregan maupun tidak, yang khusus berkenaan dengan pikiran-pikiran yang merupakan

[25] *Ibid*, hal. 534

> ciri khas manusia, seperti ilmu, industri, dan politik. Dari industri lahirlah pertenunan, perjagalan, perkayuan, perbesian, dan sebagainya. Dari ilmu lahirlah penyalinan kitab-kitab, penjilidan, nyayian, syair, pengajaran ilmu dan lain sebagainya. Sedangkan dari politik lahirlah kemiliteran dan lain sebagainya, wallaahu a'lam[26].

Manusia mempelajari industri dan menguasainya setelah memahami dan mengulanginya. Demikianlah, dari sana akan lahir malakah (kebiasaan, dan atau keterampilan) di dalam industri, atau dengan makna lain dia akan mempunyai kemahiran untuk mengetahui dan menyampaikannya. Ibnu Khaldun memandang, bahwa malakah industri bersifat amaliah-fikrih. Disebut amaliah, karena ia bersifat jasmaniah-inderawi, sedangkan pemindahan hal-hal yang bersifat jasmaniah-inderawi dengan cara yang langsung akan lebih dapat dipahami dan lebih sempurna.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"malakah merupakan suatu perbuatan yang melekat secara mendalam dan diperoleh sewaktu menggunakan perbuatan itu dan mengulanginya berkali-kali sehingga gambarannya menjadi melekat". Khaldun (2000, 535), maka pengajaran ilmu merupakan salah satu industri. Pandangan Ibnu Khaldun semacam ini selanjutnya dipertegas dengan tulisannya;

> Masing-masing dari para imam yang masyhur mempunyai hak untuk memperbaiki pendidikan dalam bidang khusus yang digelutinya. Hal ini sama dengan industri lain secara keseluruhan[27].

---

[26] Fathiyyah Hasan, Pendapat, hal. 33
[27] Muqaddimah, hal. 535

Industri berkembang di dalam masyarakat karena ia merupakan sarana untuk mencari rizki, di samping merupakan urgensi bagi individu. Menurut Ibnu Khaldun, "pencarian rizki merupakan puncak pekerjaan insani". Khaldun (2000, 267). Jadi menuntut ilmu dan mengajarkannya dijalani oleh manusia untuk tujuan mencari rizki pula, disamping keduanya merupakan konsekuensi logis dari aktifitas akal manusia.

Dari sini dapat diketahui dengan jelas, bahwa filsafat sosiologi Ibnu Khladun mengarahkan alam pikirnya mengenai ilmu dan pendidikan secara realistis-materialistis. Ibnu Khaldun tidak membedakan antara pendidikan intelektual dengan pendidikan praktis, yang menganut pembedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh para pemikir tentang pendidikan dan pengajaran sebelum dia. Bahkan dia mengaitkan antara kekuatan intelektual dengan kekuatan psiologis yang bekerja secara bersamaan untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan, dengan asumsi bahwa malakah yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain adalah merupakan suatu perbuatan yang bersifat jasmaniah-fikrian.

Ibnu khaldun tidak memandang ilmu dan pengetahuan sebagai suatu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala kongklusif yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kehidupannya yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat. Lalu lahirlah ilmu-ilmu dengan bertumpuknya pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa, "karena ilmu lahir akibat kebimbangan pikiran". Khaldun (2000, 358). Kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia untuk memahami dan mendalami pengetahuan. Jadi ilmu dan pendidikan merupakan anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkannya.

Ilmu dan pendidikan merupakan salah satu industri, sedangkan industri lahir di dalam masyarakat pertama karena urgensinya bagi kehidupan individu, yang merupakan salah satu jalan untuk memperoleh rizki. Oleh karena itu, upaya memperoleh ilmu, merupakan daya upaya di samping keadaannya sebagai suatu aktifitas intelektual yang alamiah di dalam fitrah manusia yang bermanfaat untuk mencapai suatu cara dalam mendapatkan penghidupan dan rizki, dan guru menjadi seorang produsen yang bekerja di dalam pekerjaan mengajar yang merupakan salah satu industri.

Dari keterangan di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa menurut Ibnu Khaldun dalam industri seperti ini terdapat lebih dari satu tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktifitas ini sangat penting bagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan inikah mendapatkan faidah bagi masyarakat. Pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu, industri dan sistem sosial.

Ibnu Khaldun juga berpendapat, bahwa di balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan, yang dipandang sebagai alat yang membantunya untuk biasa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mengerti tentang ilmu dan industri, serta terampil di dalam memahami dan menekuninya merupakan jalan untuk mendapatkan rizki. Hal ini dikuatkannya dengan orientasinya yang bersifat realistis-pragmatis yang diambil dari filsafat sosiologinya sehingga dia menjadikan pendidikan sebagai suatu lapangan kerja yang mungkin digunakan untuk memperoleh rizki[28].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Pandangan Paedagogis Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun metode pendidikan mengajar yang harus dilakukan oleh guru antara lain :

1. Metode *Tadarruj wa Tikrari* (pentahapan dan pengulangan).

   Menurutnya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak atau remaja hendaknya berdasakan kepada prinsip bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total

[28] Fathiyyah Hasan, hal. 36

(keseluruhan), kemudian secara bertahap, lalu terperinci. Dengan metode ini anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian ilmu yang diajarkan, kemudian guru menyampaikan ilmu tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan anak dalam memahami dan menerima pelajaran.

Setelah guru menyampaikan materi secara global, maka guru di haruskan mengulangi kembali materi yang telah diajarkan kepada anak sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang lebih jelas, setelah itu guru dianjurkan untuk mengulangi sekali lagi materi yang telah diajarkan tersebut, sehingga anak tidak mendapati kesulitan lagi dalam memahami materi-materi yang telah disampaikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode *Tadarruj wa Tikrari* secara bertingkat ini, menurutnya sangat besar manfaatnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan dari metode ini adalah agar anak memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, karena kesiapan anak dalam memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

Penggunaan metode yang dipergunakan oleh Ibnu Khladun juga dikutip oleh Mustafa Amin dalam bukunya Tarikh al – Tarbiyah menurutnya :

> Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci. Pertama kali diberikan kepada anak-anak pokok-pokok masalah atau bahasan dari tiap-tiap bab. Kemudian dilakukan langkah pengulangan kedua, yaitu guru mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pada langkah pertama dengan memberikan penjelasan secara lebih terperinci, tidak ada lagi yang umum (mujmal), masalah-masalah khilafiyah hendaknya dikemukakan secara jelas sampai anak-anak dapat memahaminya dengan baik dan benar. Setelah itu kemudian dilakukan langkah ketiga, yaitu guru melakukan pengulangan lagi pelajaran yang telah diberikan dari awal (review). Pada langkah ketiga ini, diharapkan murid benar-benar sudah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan[2929].

Metode *Tadarruj wa Takrari* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sangat relavan dengan psikologi pendidikan modern. Psikologi pendidikan modern memandang bahwa pengulangan merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaan bagi anak-anak.

Metode *Tadarruj wa Takrari* yang dikemukakanya sesuai dengan teori gestalt dalam psikologi pendidikan. Menurut teori *gestalt* bahwa manusia pada tahap pertama mengamati benda-benda secara keseluruhan, kemudian kepada bagian-bagiannya. Teori tersebut telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sebelum teori *Gestalt* dikemukakan oleh kohler. Dengan demikian terjadilah totalitas pengetahuan anak pada permulaan pengamatannya, kemudian akan tampak perincian-perinciannya.

---

[29] Musthafa Awi, Tarikh at Farbiyah (Mesir : Math al – MA'arif 1026) hal. 185

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Belajar menurut psikologi gestlt bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulasi–respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-laithan. Menurut teori ini, belajar terjadi jika ada pengertian (*insight*). Pengertian ini muncul apabila seseorang setelah beberapa kali mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, dipahami sangkut pautnya, kemudian di mengerti maknanya[30]. Secara singkat, belajar menurut teori gestalt adalah : pertama, dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (insight) merupakan faktor yang sangat penting. Dengan belajar dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara aktif-mekanistis belaka, tetapi hanya dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan[31].

Dari uraian tersebut jelas terlihat bahwa teori belajar yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sampai saat ini masih relavan untuk dilaksanakan dan tidak berkontradiksi dengan teori psikologi pendidikan modern saat ini.

---

[30] M. Ngalim Purwanto, ***Psikologi Pendidikan***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 101

[31] ***Ibid***

2. Metode Rihlah fi Thalab al – Ilmi (Widyawisata).

Sebagai seorang pendidik, ia menganjurkan kepada para pelajar untuk melakukan perlawatan dalam menuntut ilmu. Karena dengan melakukan raihlah, para pelajar akan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangannya tentang metode *rihlah*. Dengan melakukan rihlah akan lebih menimbulkan kesan yang mendalam di hati anak, karena anak dapat melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang menjadi penelitian dan perhatiannya.

3. Metode Hukuman (*Kuratif*)

Sebagai pendidik ia menganjurkan kepada para guru agar bersikap kasih sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar dalam menyampaikan materi dapat membahayakan fisik dan psikis anak. Jika anak diperlakukan secara kasar dan keras, maka hatinya akan menjadi sempit, hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor; dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak kanak-kanak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun metode *kuratif* (hukuman) dilakukan terhadap murid dengan tujuan untuk memberi motivasi semangat belajar kepada anak-anak yang tidak berdisiplin, dan bukan untuk menyakitinya.

Mengenai konsep pendidikan dan metode pengajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun, Musthafa Amin merangkumnya sebagai berikut :

1. Dalam memberikan materi pelajaran hendaknya terlebih dahulu disampaikan secara global, kemudian setelah itu secara terperinci dengan melakukan pengulangan sampai tiga kali.
2. Dalam pengajaran pada masa permulaan, hendaklah dipergunakan alat-alat peraga. Karena anak-anak pada masa permulaan masih lemah daya pemahaman dan tanggapannya. Dengan contoh-contoh yang konkrit, dapat membantu mereka dalam memahami pelajaran yang diberikan.
3. Jangan mengulur-ngulur waktu ketika murid sedang konsentrasi mempelajari satu disiplin ilmu.
4. Jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada waktu pertama kali belajar.
5. Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam waktu bersamaan.
6. Pengajaran Al-Qur'an diberikan pertama kali kepada anak-anak sebelum mempelajari ilmu yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Bepergian ke negeri-negeri lain untuk mencari ilmu, akan menambah pengalaman dan pengetahuan.
8. Dalam mendidik anak-anak, para guru hendaknya bersikap kasih sayang, lemah lembut, jangan keras dan kasar, serta membina mereka dengan penuh keakraban.
9. dalam mendidik anak remaja, hendaknya diberikan contoh suri tauladan yang baik dari para guru, karena pada usia remaja anak-anak cenderung meniru dan mengikuti sikap guru daripada mendengarkan nasehat-nasehatnya[32].

Adapun tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan memberikan manfaat kepada masyarakat.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantu manusia agar dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan, sebagai sarana untuk memperoleh rizki[33].

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan alasan oleh Ibnu Khaldun dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu :

---

[32] Musthafa Amin, *Loc.cit*

[33] Fathiyyah Hasan Sulaiman, ***Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan***, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hal. 35-36

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antara masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat.
2. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan terhadap perkembangan masyarakat berbudaya.
3. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgen dalam kehidupan setiap individu.

Sebagai seorang sosiologi Muslim, pandangan sosiologi Ibnu Khaldun selalu berorientasi dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, karena masyarakat selalu dinamis dan berkembang sesuai dengan kultur masyarakatnya. Perbedaan kultur akan berpengaruh terhadap pola fikir dan perilaku suatu masyarakat.

Sebagai seorang pemikir dan pengembara, ia merumuskan pendidikan dan tujuan pendidikan dalam masyarakat sebagai suatu alih generasi yang mampu hidup lebih baik dalam masyarakat yang terus berkembang dan mampu mempertahankan eksistensinnya. Oleh karena itu menurutnya pendidikan seharusnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan, sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian menghadapi kenyataan. Berdasarkan realitas ini ia berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi ciri khas masyarakat maju[34].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[34] Fathiyyah Hasan sulaiman, Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan (Bandung : CV. Diponogoro, 1987), hal. 10

Untuk merealisasikan hal itu, pandangan pedagogis Ibnu Khaldun bersumber dari :

1. Situasi dari pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dan hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas.
2. Studinya yang dalam dan pengetahuan yang luas.
3. Tugas-tugas yang diembannya di dalam hidupnya yang penuh dengan berbagai gejolak dan peristiwa[35].

Dari pandangan filsafatnya yang relistis itulah, maka ia sangat menaruh perhatian terhadap pengkajian masyarakat serta perkembangannya dari awal dengan maksud untuk mencapai tujuan yang berarti. Masa lalu dan sekarang adalah merupakan pertalian fakta yaitu suatu pertalian yang didasarkan atas keserupaan antara sebagian masyarakat dengan masyarakat lainnya. Ia mengatakan bahwa masa lalu mirip dengan masa mendatang seperti zat cair mirip dengan air[36].

Adapun pandangannya mengenai waktu adalah adanya keserupaan antara masa lalu dan masa sekarang, keserupaan itu terjadi karena adanya gejala peniruan dari masyarakat. Bangsa meniru pemerintahannya, yang kalah meniru yang menang, dan begitulah seterusnya[37].

---

[35] ***Ibid***
[36] ***Ibid.***, hal. 28.
[37] ***Ibid***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Fathiyyah Hasan Sulaiman ada beberapa hal yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki pemikiran-pemikiran yang cemerlang sebagai seorang ahli sejarah dan penemu ilmu pengetahuan, antara lain :

1. Ia mendapatkan anugrah kecerdasan fitriah yang luar biasa.
2. Mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan musababnya.
3. Mempunyai pengalaman yang luas dalam kehdupan poitiknya yang penuh dengan kegoncangan dan revolusi.
4. Sering mengembara antara Barat dan Timur dan antara Eropa dan Asia, kemudian menyebrang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya.
5. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang diperolehnya dari membaca dan mempelajari kitab-kitab serta pengamatannya yang cermat selama mengembara dan bergaul dengan diversifikasi bangsa dan warga negara[38].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Solidaritas Sosial dalam Masyarakat

Di antara sumbangan pemikirannya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi pendidikan adalah teorinya tentang *ashabiyah*. Istilah ashabiyah diterjemahkan oleh Franz Rosenthal ke dalam bahasa inggris dengan *grouf feeling*. Secara harfiyah dapat penulis terjemahkan dengan solidaritas sosial.

---

[38] ***Ibid.***, hal. 25

Menurutnya semua orang memilki kebanggan terhadap keturunannya. Rasa saling sayang antara mereka yang mempunyai hubungan darah dan keluarga (nasab) merupakan watak alami yang diberikan Allah kepada setiap hati manusia. Hal inilah yang melahirkan semangat saling mendukung dan saling membantu, serta rasa ikut malu dan tidak rela kalau mereka yang mempunyai ikatan darah, satu keturunan atau keluarga, mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau hendak dihancurkan, dan adanya keinginan untuk melindungi pihak yang terancam.

Kesimpulan dari teori solideritas sosial yang dikemukakan Ibnu Khaldun antara lain :

1. Bahwa solidaritas sosial terdapat dalam watak setiap manusia. Adapun yang menjadi dasar sikap solidaritas sosial tersebut adalah ikatan darah atau persamaan keturunan, bertempat tinggal berdekatan atau tetangga, persekutuan atau alisansi, dan adanya hubungan antara pelindung dan yang dilindungi.
2. Solidaritas sosial yang kuat merupakan suatu keharusan bagi tegaknya sebuah dinasti atau negara besar. Oleh karena itu jarang terjadi suatu dinasti dapat berdiri di suatu wilayah atau kawasan yang beraneka ragam suku. Menurut Ibnu Khaldun hal ini disebabkan karena masing-masing suku mempunyai keinginan dan aspirasi yang berbeda, dan tiap kepentingan serta aspirasi suku-suku tersebut didukung oleh rasa solidaritas sosial suku. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkataan lain dinasti yang besar dan kuat hanya dapat berdiri apabila terdapat homogenitas, sehingga menimbulkan solidaritas sosial yang kuat.

3. Seorang kepala negara atau presiden, agar mampu secara efektif mengendalikan ketertiban negara dan melindunginya, baik terhadap gangguan dari dalam maupun terhadap ancaman dari luar, harus memiliki wibawa yang besar dan kekuatan fisik yang memadai. Untuk dapat menciptakan suasana kondusif tersebut, diperlukan solidaritas sosial yang kuat dan besar berupa loyalitas dari kelompoknya dalam menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun luar terhadap otoritas dan kekuasaannya. Oleh karena itu, kepala negara atau presiden hendaknya berasal dari kelompok solidaritas sosial yang dominan.
4. Banyak dinasti atau negara besar yang dibangun dari atau karena agama, karena kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa atau raja berkat adanya superioritas atau keunggulan. Keunggulan tercapai karena adanya solidaritas sosial yang kuat, dan hanya dengan semangat untuk menegakkan agama, manusia sepakat untuk meredam atau menahan kemauan dan ambisinya masing-masing. Dengan kata lain, kepentingan untuk agama lebih diutamakan di atas kepentingan pribadi. Khusus bagi bangsa Arab menurut Ibnu Khaldun, mereka hanya akan berhasil mendirikan dinasti atau negara kalau dibantu oleh agama, hal ini disebabkan bangsa Arab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan suatu bangsa yang tidak mau tunduk satu sama lain, kasar, angkuh, ambisius, dan masing-masing ingin menjadi pemimpin. Aspirasi pribadi masing-masing jarang searah. Tetapi dengan agama yang mereka terima, baik yang dibawa oleh seorang nabi atau rosul, maka berkat pengaruh agama mereka dapat mengendalikan diri masing-masing.

5. Dakwah agama tidak akan berhasil tanpa dukungan solidaritas sosial. Agama dapat memperkokoh solidaritas sosial dan menambah keampuhannya, tetapi agama tidak dapat ditegakkan tanpa adanya solidaritas sosial[39].

Berkaitan dengan hal tersebut, Munawir Sjadzali berpendapat bahwa :

Ibnu Khaldun termasuk kelompok pemikir Islam yang berpendirian bahwa salah satu syarat agar dapat menjadi khalifah atau imam, yang merupakan pemimpin tertinggi dunia Islam, seorang harus berasal dari keturunan Quraisy. Tetapi kalau pemikir yang lain, mendasarkan pemikiran mereka hanya atas sabda Nabi bahwa kepemimpinan umat Islam berada pada suku Quraisy, maka Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa orang-orang Quraisy adalah pemimpin-pemimpin terkemuka, original, dan tampil dari Bani Muhdar. Dengan jumlahnya yang banyak, solidaritas kelompok yang kuat atas cabang-cabang dan ranting-ranting Bani Muhdar. Seluruh bangasa Arab mengakui kenyataan itu dan hormat kepada keunggulan suku Quraisy. Jika kepemimpinan atas dunia Islam dipercayakan kepada suku lain, dikhawatirkan akan menimbulkan tantangan dan pembangkangan yang berakibat kepada kehancuran. Dengan kata lain, kalau Nabi menyatakan hendaknya kepemimpinan umatnya dipercayakan kepada suku Quraisy, menurut Ibnu Khaldun, janganlah diartikan bahwa kepemimpinan umat Muhammad monopoli suku Quraisy, dan agar syarat keturunan Quraisy didahulukan daripada syarat kemampuan[40].

---

[39] Ibnu Khladun, ***Muqaddimah Ibnu Khaldun***, terj. Ahmadie Thoha, (Jakrta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 442-445

[40] Munawair Sjadzali, ***Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran***, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 106-107

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rangkaian akhir dari penelitian yang telah penulis lakukan atas pandangan-pandangan Ibnu Khaldun tentang pemikiran sosiologi pendidikan membuahkan beberapa kesimpulan yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Kehidupan bermasyarakat bagi manusia adalah hal yang niscaya dan diperlukan, malahan dipandang tidak sempurna jika hidup manusia tidak bermasyarakat. Secara khusus di dalam muqodimah dibahas tentang penomena sosial yang dinamakan dengan waqi'at al umron al basyari (fakta peradaban manusia)
2. Gejala – gejala sosial mengikuti undang-undang yang pasti, betapa luasnya pengetahuan Ibnu Khaldun mengenai "hal ihwal masyarakat insani", masyarakat insani diikat dimanapun dan kapanpun berada. Ikatan tersebut merupakan faktor yang bersifat kooperatif diantara masyarakat itu yaitu faktor kesatuan masyarakat insani.
3. Salah satu yang sangat menonjol dari pandangan Ibnu Khladun tentang pendidikan adalah pandangannya mengenai pendidikan merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi ciri khas masyarakat maju. Dalam pandangannya, pendidikan sebagaimana

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

industri adalah merupakan produksi kebudayaan, keduanya berada dalam satu derajat yang saling menyempurnakan. Makin maju kebudayaan, makin maju pula pendidikan dan industri. Konsep pendidikan yang dikemukakannya oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka melaksanakan pungsi sosialnya di tengah masyarakat.

4. Hal terpenting yang merupakan keistimewaan corak berpikir Ibnu Khaldun mengenai pendidikan adalah keseimbangannya di dalam berfikir. Dalam orientasi paedagogisnya, dia tidak terlalu mementingkan urusan keagamaan dengan mengenyampingkan nilai-nilai duniawi. Hal demikian bisa dilihat dari.

   a. Pandangannya tentang manusia. Konsepsi-konsepsi kemanusiannya adalah hasil dari derivikasi upaya intelektualnya untuk membuktikan dan memahami al Quran lewat gejala dan aktifitas kemanusiaan. Pandangannya tentang tujuan pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, agar mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan, sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Bukan sekedar meninggikan derajat akal, tubuh dan ruh serta bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah.

   b. Pandangannya tentang kurikulum. Menurutnya, pengklasifikasian ilmu sebagaimana industri harus didasarkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepada materi yang dibahasnya dan mengukur kegunaannya agar bisa direncanakan kurikulum yang sesuai da menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengklasifikasian ilmu dan indiustri diorientasikan kepada;

- Tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dan ilmu praktis.
- Adanya keseimbangan antara ilmu naqliyah (agama) dan ilmu aqliyah (rasional).
- Tugas mengajar adalah alat terpuji untuk rizki.
- Tidak adanya spesialisasi dalam arti sempit.

c. Pandangannya tentang metode belajar-mengajar. Menurutnya, mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, dengan metode yang baik, dan mengetahui manfaatnya. Guru (pendidik) adalah produsen di dalam industri pendidikan.

5. Tentang solidaritas sosial :

- Bahwa solidaritas sosial terdapat dalam watak setiap manusia.
- Solidaritas sosial yang kuat merupakan suatu keharusan bagi tegaknya sutau dinasti atau negara besar.
- Seorang pemimpin hendaknya berasal dari kelompok solidaritas sosial yang dominan.
- Dakwah agama tidak akan berhasil tanpa ada dukungan solidaritas sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah terumuskan di atas, selanjutnya penulis mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya konsep dan orientasi pendidikan benar-benar didasarkan kepada kepentingan sosial, sehingga bersifat praktis, realistis dan ilmiah.
2. Hendaknya pendidikan dipandang sebagai lapang mata pecaharian rizki yang terpuji, sehingga upah dan gaji bagi pendidik bukan perkara yang tercela.
3. Hendaknya pendidikan dipandang sebagai alat untuk memberikan pengetahuan kepada manusia agar bisa hidup lebih baik di masyarakat.
4. Hendaknya ada keseimbangan mengenai pendidikan dan pengajaran adalah keseimbangannya didalam berpikir.
5. Hendaknya bagi setiap pendidik tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi profesionalitas dan moralitas pun sangat perlu ditumbuh kembangkan didalam dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Akbar S, 1992, ***Postmodernisme and Islam, London***, New York: Rondledge.

Audah Ali, tt, ***Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar***, Jakarta, Pustaka Firdaus.

Ahmadi Abu, 1982, ***Sosiologi Pendidikan***, Bina Ilmu. Surabaya

Ahmad Amrullah, 1991, ***Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam***, Muslih usa (ed), Pendidikan Di Indonesia Antara Cita dan Fakta, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Azra Azyumaridi, 200, ***Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru***, Jakarta Logos Wacana Ilmu.

Baali Fuad dan Ali Wardi, ***Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam***, Terj. Mansaruddin, Jakarta, Pustaka Firdaus 1981.

Enan M. Abdullah, 1970, ***Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiologi***, Yogyakarta, Nida.

Khaldun Ibnu, tt, Muqadidimah, Cairo Dar al Fikri

Khaldun, Ibnu, 2000, ***Muqaddimah***, Terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus; Jakarta.

Khaldun Ibnu, 1976, ***pilihan dari Muqaddimah Filsafat Islam*** ttg terjemaahan Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus; Jakarta

Koentowibisono, 1996, ***Filsafat Ilmu dalam Islam***, ed. Chabib Thoha dan Fatah Syukur, NC dan Priyono, ***Reformasi Filsafat Pendidikan Islam***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Langgulung Hasan, 1996, ***Manusia dan Pendidikan***, Jakarta, Al Husna Zikra.

Muhadjir Noeng, 1995, ***Metode Penelitian Kualitatif***, Yogyakarta, Yasbit, Fak. Filsafat, UGM.

Madjid Nurcholis, 1994, ***Khasanah Intelektual Islam***, Jakarta, Bulan Bintang.

Marimba Ahmad D, 1989, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, Bandung: Al-Ma'arif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ma'arif Ahmad Syafi'I, 1996, ***Ibnu Khaldun dalam Pandangan Barat dan Timur***, Jakarta, Gema Insani Press

Nasution S, 1995, ***Sosiologi Pendidikan***, Jakarta, Bumi Aksara.

Nata Abudin, 1977, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Jakarta, Logos Wacana Ilmu

Rovi'in, 2001, ***Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun***, Tesis Pascasarjana, IAIN Walisingo, Semarang.

Sudarminta J., 2002, Epistemologi ***Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan***, Cet. I, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Sudarto, 1996, ***Metodologi Penelitian Filsafat***, Jakarta, Raja Grafindo.

Soekamto, Soerjono, 1983, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, jakarta; CV. Rajawali.

Suharto, Toto, 2003, ***Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun***, Jakarta, Fajar Pustaka Baru.

Sulaiman Hasan Fathiyah, tt. ***Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan***, Terj. Henry Noer Ali, Bandung, Diponegoro.

Yuyun S. Sumantri, 1994, ***Filsafar Ilmu Suatu Pengantar Populer***, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Zainab Al Khudairi, 1987, ***Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun***, Bandung, Pustaka.

Wahid Wafi Ali Abdul, 1985, ***Ibnu Khaldun: Riwayat Hidup dan Karyanya***, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta, Grafiti Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA